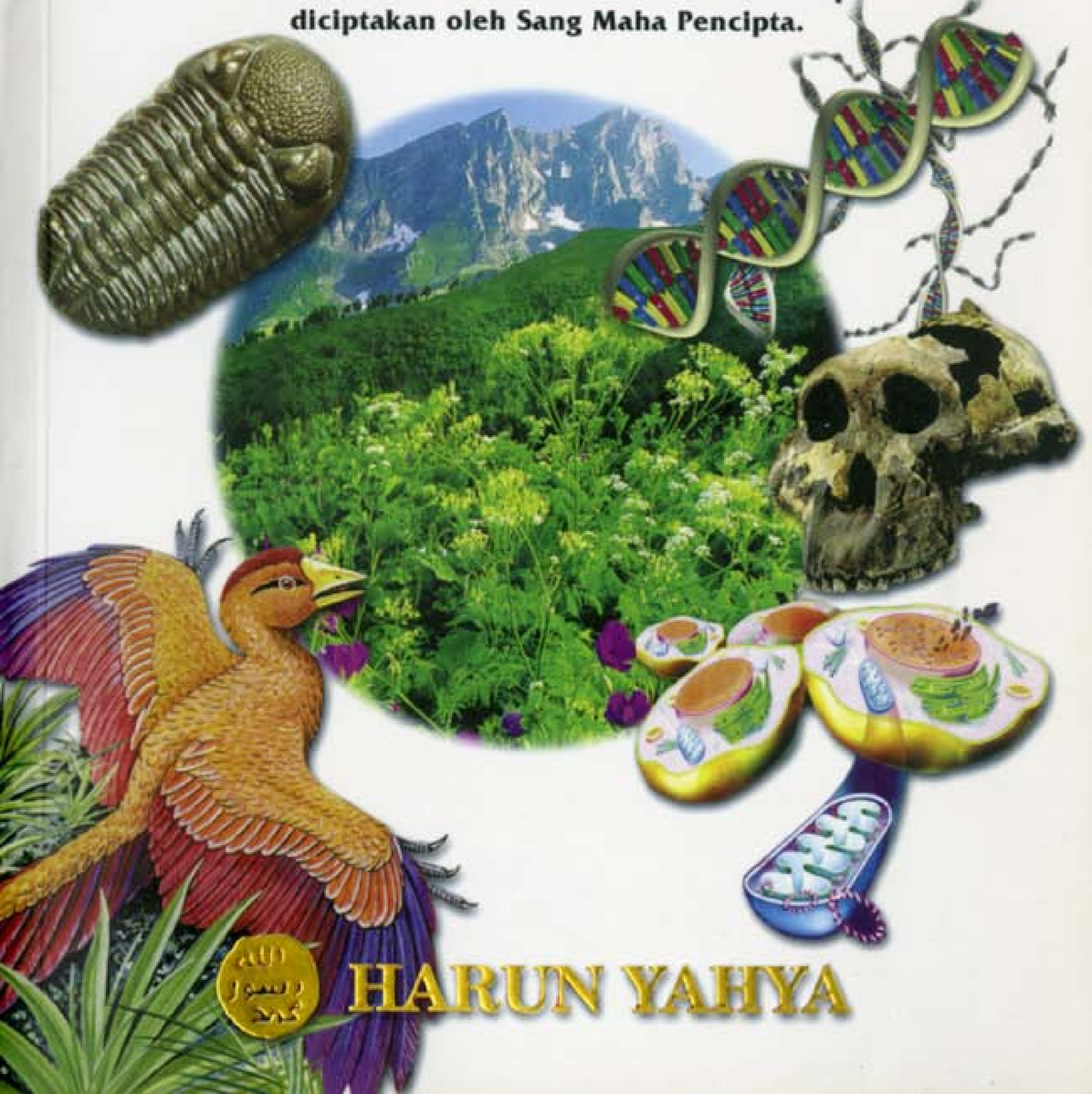
Edisi ke-2

Globalmedia

MENYIBAK TABIR EVOLUSI

Ketika teori evolusi terbantahkan secara ilmiah, maka ilmu pengetahuan membuktikan bahwa semua makhluk hidup diciptakan oleh Sang Maha Pencipta.



HARUN YAHYA



MENYIBAK TABIR EVOLUSI





Teori evolusi Darwin menyatakan bahwa semua makhluk hidup menjadi ada dengan sendirinya secara kebetulan tanpa disengaja, dan bukan karena diciptakan oleh Pencipta. Namun, segala bukti ilmiah yang ada malah membuktikan sebaliknya. Perkembangan ilmu pengetahuan tidak berpihak pada pendirian evolusionis, bahkan malah menentangnya. Berbagai cabang ilmu seperti biokimia, genetika dan palaeontologi telah mengungkap betapa tidak masuk akalnya teori evolusi, yang meyakini kehidupan sebagai hasil "serangkaian peristiwa kebetulan". Ini adalah buku yang memberikan anda kenikmatan tersendiri ketika membacanya karena akan membantu anda memahami dengan sangat jelas betapa teori evolusi merupakan penyimpangan terbesar dalam sejarah ilmu pengetahuan.





PT. GLOBALMEDIA CIPTA PUBLISHING
Komp. Duta Mas Fatmawati A3/3
Jl. Raya Fatmawati 39 Jakarta 12150
Telp. (021) 7248235, 72789913 Fax. 7392844
global@ncrpro.com

ISBN 979-96943-4-5
9 789799 694348

بسم الله الرحمن الرحيم

Perpustakaan Nasional RI: data katalog dalam terbitan (KDT)

Yahya, Harun
Menyibak tabir evolusi: ketika teori evolusi terbantahkan secara ilmiah, maka ilmu pengetahuan membuktikan bahwa semua mahkluk hidup diciptakan oleh Sang Maha Pencipta/ Yahya Harun; alih bahasa, Efendi... (et al.); editor, Catur Sriherwanto, -- Jakarta: Global Cipta Publishing, 2002.
70 halaman. ; 23 cm

Judul asli : **End of Darwinism.**
ISBN 979-96943-4-5

1. Evolusi. I. Judul. II. Effendi.
III. Sriherwanto, Catur.

576.82

Judul Asli:
'End of Darwinism'

Penulis:
Harun Yahya

Penerbit:
Goodword Books Publishers

Judul Terjemahan:
MENYIBAK TABIR EVOLUSI

Alih Bahasa:
Effendi
Intan Taufik
Muhammad Firman
Angga Dwiartama

Editor:
Catur Sriherwanto

Setting & Lay Out:
Ivanovsky

Desain Cover:
Abu Hanif

Dicetak oleh:
Global Printing

Diedarkan oleh:
Cipta Distribusi

Penerbit:
PT. Globalmedia Cipta Publishing
Komplek Duta Mas Fatmawati A2/3
Jl. Raya Fatmawati 39 Jakarta 12150
Telp. (021) 72789913, 7248235 Fax. (021) 7392844

Cetakan Kedua, Dzulhijjah 1423 H, Februari 2003 M

HARUN YAHYA

MENYIBAK TABIR EVOLUSI

Ketika teori evolusi terbantahkan secara ilmiah, maka ilmu pengetahuan membuktikan bahwa semua makhluk hidup diciptakan oleh Sang Maha Pencipta.

Globalmedia

Dari Penerbit

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi, Tuhan semesta alam, Pemilik dan Penguasa Jagad raya yang tak berbatas. Teriring pula shalawat dan salam kepada suri teladan sepanjang masa, Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa meniti warisan nilai dan sunnahnya.

Buku yang kini berada di hadapan para pembaca budiman, adalah salah satu dari karya seorang ilmuwan dan pemikir Islam, **Adnan Oktar**. Penulis yang dikenal dengan nama pena Harun Yahya ini lahir dan besar di Turki, sebuah negara yang menyimpan warisan kejayaan peradaban Islam, 46 tahun yang lalu. Seolah mewarisi jiwa kepeloporan dari sebuah bangsa yang pernah memegang tampuk peradaban dunia, Adnan Oktar hadir dengan sebuah pendekatan baru guna memberikan pencerahan atas ummat melalui berbagai tulisan dan penerbitan buku yang berjumlah ratusan. Tidak berhenti disitu, melalui *Science Research Foundation* (SRF), di mana beliau menjadi presiden kehormatannya, dibuatlah beragam media yang menjadi jendela beragam gagasannya. Maka sejak itu kita pun dapat menikmati karyanya dalam bentuk audio dan video. Bahkan untuk lebih menjangkau khalayak di seluruh dunia, situs **www.hyahya.org** pun dibangun. Di situs ini hampir seluruh karya Harun Yahya dapat dinikmati, baik teks atau video dengan fasilitas download gratis.

Hampir sebagian besar dari tema yang diketengahkan Harun Yahya melalui buku-bukunya, berbicara tentang Darwinisme. Ketika dalam sebuah kesempatan hal ini kami tanyakan, beliau memberi penjelasan yang singkatnya adalah bahwa Darwinismelah yang menjadi rujukan dan landasan ilmiah beragam ideologi yang muncul kemudian. Nazisme, komunisme, kapitalisme dan rasisme; adalah ideologi-ideologi pembawa bencana bagi umat manusia yang nyaman dalam buaian Darwinisme. Semua ideologi ini pada gilirannya akan mengantarkan manusia pada atheisme dan materialisme yang menyesatkan. Inilah agama Dajjal!

Menyibak Tabir Evolusi adalah buku terjemahan dari versi Inggris berjudul *The End of Darwinism* yang diterbitkan oleh *Goodword Books*, India. Buku ini menjadi perlu diterbitkan karena ia berbicara tentang sisi lain dari Evolusi dan Darwinisme yang belum terkuak. Padahal evolusi dan Darwin merupakan wacana yang sangat akrab di tengah masyarakat kita. Hampir semua orang yang pernah menginjak sekolah menengah mengenalnya dengan baik. Bahkan yang tidak pun juga tahu, karena setidaknya, wacana bahwa manusia berasal dari kera hampir menghinggapi telinga semua orang di republik ini.

Yang menjadi masalah adalah, Evolusi dan Darwinisme tidak sekedar berbicara dan berimplikasi dalam tatanan keilmuan semata. Dia tidak sekedar memaparkan

hipotesis asal-usul nenek moyang manusia (dalam hal ini bangsa kera) berikut tahapan perubahannya, seperti banyak orang sangka selama ini. Namun lebih jauh dari itu ia mengusik pada satu masalah yang sangat krusial bagi kemanusian, yakni Penciptaan.

Teori evolusi, yang dikemukakan ilmuwan abad ke-19 ini menolak fakta penciptaan. Ia menyatakan, spesies makhluk hidup di bumi tidak diciptakan (Allah) melainkan hasil proses yang dikendalikan sepenuhnya oleh peristiwa kebetulan. Pencetus teori ini adalah ilmuwan ilmu alam Inggris, Charles Darwin pada 1859 M melalui bukunya *The Origin of Species*. Di masanya, gagasan ini sangat tenar dan disambut dengan gempita di mana-mana. Mungkin getarnya masih dirasakan sampai kini.

Menyadari hal inilah, sebuah buku yang dapat memberikan penjelasan ilmiah dan rasional atas kepalsuan teori Darwin ini berikut paparan yang memberikan pukulan telak atas pendirian yang meniadakan Penciptaan, sangatlah perlu. Dan buku ini ternyata tidak sekedar berbicara dengan latar keyakinan (pada penciptaan) semata, namun dilandasi dengan logika kuat dan runtun. Penjelasannya jelas dan lugas didukung dengan data dan bukti-bukti ilmiah yang masyhur. Gambar-gambar yang bertebaran di tiap halaman sangat memanjakan mata sehingga menjadikan aktifitas membaca menjadi begitu menyenangkan. Inilah kelebihan karya Harun Yahya.

Meski terhitung kategori ilmiah, buku ini dapat dinikmati layaknya sebuah buku cerita. Semua uraian ditulis dengan gaya bahasa populer yang akan memudahkan bagi mereka yang kebetulan awam dengan istilah atau paradigma dunia sains (biologi). Kerangka penjelasan pun dibuat sistematis sehingga dapat diikuti dengan baik. Penerbit dalam hal ini perlu banyak berterima kasih kepada Bapak Catur Sriherwanto, BSc (Hons), MSi. yang telah bekerja keras mengerjakan editing naskah dengan sempurna. Memilih dan memadankan kata-kata asing dan ilmiah dengan istilah Indonesia yang baku dan mudah. Meski bahasan yang diketengahkan nampaknya sengaja tidak dibuat mendalam, tetapi hal-hal yang pokok dan perlu untuk diketahui orang disajikan dengan lengkap. Sehingga dengan membaca buku ini, orang dengan cepat dapat mengerti duduk masalah sebenarnya perihal Teori Evolusi dan Darwinisme, sekaligus dapat melihat kebenaran yang sesungguhnya. Tentu saja bagi mereka yang ingin mengetahui lebih dalam dari topik yang disajikan dalam buku ini dipersilakan untuk membaca karya-karya lainnya, yang *insya Allah* sebagian darinya tengah dipersiapkan oleh penerbit.

Penerbit menyadari kemungkinan masih adanya kekurangan di sana-sini baik pada materi maupun tampilan. Oleh karenanya kritik dan saran dari pembaca akan sangat berharga bagi kami guna perbaikan di masa depan.

Akhirnya penerbit berharap semoga karya ini menjadi persembahan yang bermanfaat bagi masyarakat di Indonesia, sebuah karya yang dapat menjadi alat pencerahan dan pembuka kesadaran untuk kemudian kita bersama berkarya membangun masyarakat dan peradaban yang mulia atas landasan iman dan taqwa. *Insya Allah….*

Tentang Penulis



Penulis, yang menggunakan nama pena HARUN YAHYA, lahir di Ankara, Turki, pada tahun 1956. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan lanjutannya di Ankara, beliau mempelajari seni rupa di Universitas Mimar Sinan Istanbul dan filsafat di Universitas Istanbul. Sejak tahun 1980-an, beliau telah menerbitkan banyak buku tentang politik, agama, dan ilmu pengetahuan. Harun Yahya dikenal telah menghasilkan berbagai karya sangat penting yang mengungkap kebohongan evolusionis, ketidakabsahan pernyataan mereka, serta kaitan tersembunyi antara Darwinisme dengan berbagai ideologi berdarah.

Nama pena beliau tersusun atas “Harun” dan “Yahya” untuk mengenang dua Nabi mulia yang berjuang mengatasi redupnya cahaya keimanan. Stempel Nabi Muhammad pada sampul depan buku-buku karya penulis memiliki makna yang berkaitan dengan isi buku. Stempel ini bermakna: Alquran sebagai Kitab dan Kalam Allah yang terakhir, dan Nabi Muhammad sebagai penutup para Nabi. Berpedomankan Alquran dan As-Sunnah, penulis bertujuan utama membuktikan kepalsuan seluruh ajaran dasar berbagai ideologi anti agama dan untuk menyampaikan “Kalam Allah yang terakhir”, sehingga benar-benar melumpuhkan segala pengingkaran terhadap agama. Stempel Nabi Muhammad, sosok yang memiliki hikmah agung dan kesempurnaan akhlak, digunakan sebagai tanda niatan dalam penyampaian Kalam Yang Terakhir ini.

Seluruh karya penulis mengarah ke satu tujuan: menyampaikan pesan Alquran kepada umat manusia dan mengajak mereka memikirkan secara mendalam masalah keimanan yang terpenting seperti keberadaan Allah, ke-Esaan-Nya dan Hari Kemudian; serta mengungkap landasan rapuh dan tipu daya menyesatkan dari berbagai sistem anti-Tuhan.

Karya Harun Yahya diterima baik oleh para pembacanya di berbagai negara, dari India hingga Amerika, Inggris hingga Indonesia, Polandia hingga Bosnia, dan dari Spanyol hingga Brazil. Beberapa bukunya telah diterbitkan dalam bahasa

Inggris, Perancis, Jerman, Italia, Portugis, Urdu, Arab, Albania, Rusia, Serbo-Kroasia (Bosnia), Turki Uygur, dan Indonesia, di mana buku-buku tersebut dapat dinikmati oleh pembacanya di seluruh dunia.

Selain mendapatkan sambutan sangat baik di seluruh dunia, karya-karya Harun Yahya telah membantu banyak orang beriman kepada Allah, dan, bagi sebagian lagi, membantu mempertebal keimanan mereka. Kearifan, ketulusan dan gaya penulisan yang mudah dipahami menjadikan buku-buku tersebut memiliki sentuhan khas sehingga menjadikannya menarik bagi siapapun yang membaca atau mencermatinya. Selain bebas dari segala yang meragukan, karya-karya ini memiliki keistimewaan dalam hal pengaruh yang kuat, hasil yang pasti dan isi yang tak terbantahkan. Mereka yang telah membaca dan merenungkannya secara mendalam akan merasa kesulitan mencari celah untuk mendukung filsafat materialistik, ateisme, ideologi ataupun filsafat menyesatkan lainnya. Jika mereka tetap mempertahankan ideologi-ideologi tersebut, ini hanyalah bukti keyakinan buta dan emosional mereka, sebab buku-buku beliau telah menghempaskan kepalsuan berbagai ideologi ini dari akarnya. Seluruh pergerakan yang mengingkari keberadaan Allah di abad ini kini telah terkalahkan secara ideologis, syukur kehadirat Allah SWT atas hadirnya kumpulan buku yang ditulis oleh Harun Yahya.

Tak diragukan, segala kelebihan ini adalah buah pengetahuan mendalam dan penyampaian yang mudah dipahami, yang merupakan karunia Allah semata. Penulis sudah tentu tidak merasa berbangga diri, beliau hanyalah sarana bagi seseorang dalam pencarian menuju Allah. Di samping itu, penulis tidak mengambil keuntungan materi apapun dari buku-bukunya. Baik penulis maupun berbagai pihak yang sangat berperan membantu penerbitan dan menjadikan buku-buku tersebut dapat dinikmati para pembaca, sama sekali tidak mendapatkan keuntungan materi. Mereka melakukannya hanya demi mengharapkan ridha Allah SWT semata.

Karenanya, mereka yang mengajak siapapun membaca buku-buku ini, yang membuka “mata” hati dan membimbingnya agar menjadi hamba yang lebih bertakwa kepada Allah SWT, telah melakukan amal kebaikan yang tak ternilai.

Sebaliknya, adalah pemborosan waktu dan tenaga untuk menyebarluaskan buku-buku yang hanya menimbulkan kebingungan pemikiran, yang menjerumuskan dalam kekacauan ideologis, dan yang nyata-nyata tidak berpengaruh kuat dan pasti dalam menghilangkan kebimbangan hati manusia. Jelas mustahil bagi buku-buku yang lebih menekankan kelebihan penulis daripada tujuan mulianya, yakni menyelamatkan manusia dari lembah kekufuran, untuk memiliki pengaruh yang sedemikian besar. Tujuan satu-satunya karya Harun Yahya adalah untuk berdakwah memerangi bahaya

kekufuran dan menyebarluaskan ajaran Alquran. Keberhasilan, pengaruh kuat, dan keikhlasan yang dihasilkan melalui usaha ini adalah wujud dari keyakinan para pembacanya.

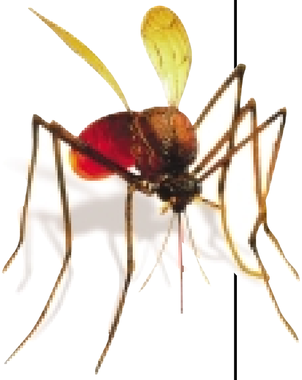
Satu lagi yang perlu dipahami: Penyebab utama munculnya pertikaian, kebiadaban, serta beragam kesengsaraan yang menimpa kaum Muslimin tanpa henti adalah jauhnya sebagian besar masyarakat dari agama. Ini hanya akan berakhir dengan usaha keras untuk mengatasinya, dan dengan memahamkan masyarakat tentang keajaiban penciptaan dan akhlak Qurani, sehingga manusia dapat hidup dengannya. Dengan melihat kenyataan dunia sekarang, yang mengarahkan manusia ke lembah keangkaramurkaan, kerusakan, dan pertikaian, maka sudah jelas bahwa usaha dakwah ini harus segera dilakukan dengan lebih cepat dan berdaya guna. Jika tidak, maka boleh jadi akan sangat terlambat.

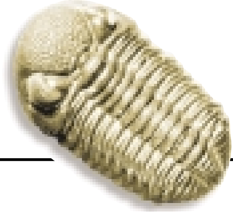
Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa seri Harun Yahya telah memegang peranan penting. Dengan izin Allah, karya beliau akan menjadi sarana yang akan membantu masyarakat abad ke-21 mendapatkan kedamaian, keberkahan, keadilan dan kebahagiaan sebagaimana dijanjikan Allah dalam Alquran.




DAFTAR ISI



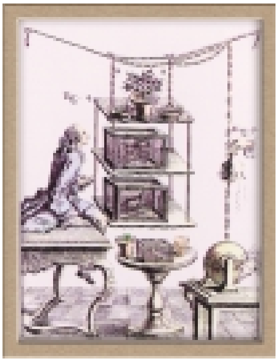





Teori Evolusi: Sebuah Gagasan Kuno

Gagasan bahwa kehidupan adalah hasil peristiwa tak disengaja dan tanpa tujuan adalah sebuah mitos abad ke-19. Dilihat dari tingkat pemahaman ilmu pengetahuan yang masih terbelakang di masa itu, para evolusionis beranggapan bahwa kehidupan sangatlah "sederhana".

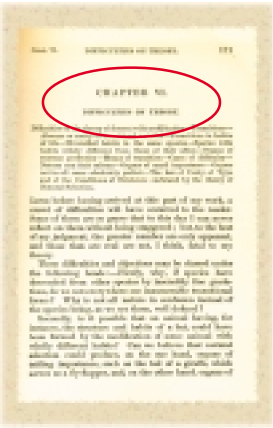
Jean B. Lamarck: Ilmu pengetahuan meruntuhkan teorinya.



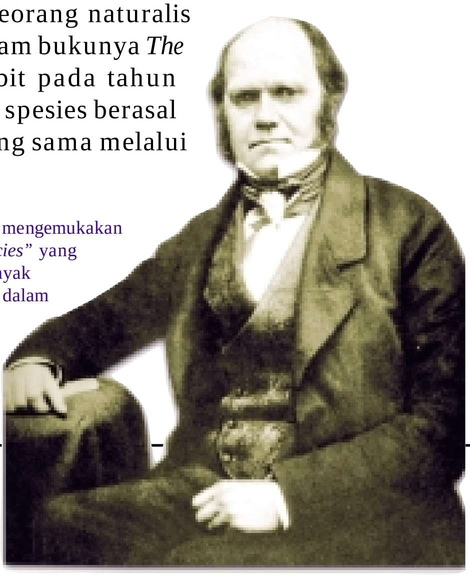
Terdapat lebih dari satu juta spesies makhluk hidup yang menghuni bumi. Bagaimana beragam spesies dengan keseluruhan ciri yang sama sekali berbeda dan rancangan sempurna ini muncul menjadi ada? Setiap orang yang menggunakan akalnya akan memahami bahwa kehidupan adalah karya penciptaan sempurna yang tiada tara.

Tetapi, teori evolusi menolak kebenaran yang jelas ini. Menurutnya, semua spesies di bumi berevolusi dari satu spesies ke spesies lain melalui berbagai peristiwa yang terjadi secara acak.

Orang pertama yang mempelajari masalah evolusi secara mendalam – sebuah gagasan yang berasal dari bangsa Yunani Kuno – adalah biologiwan Prancis, Jean Baptist Lamarck. Teori Lamarck, yang dikemukakan di awal abad ke-19, menyebutkan bahwa "makhluk hidup mewariskan sifat-sifat yang mereka peroleh selama hidup ke generasi berikutnya". Misalnya, dalam pandangan Lamarck, jerapah telah berevolusi dari binatang sejenis kijang yang memanjangkan leher terus-menerus saat berusaha mendapatkan makanan di dahan pohon yang lebih tinggi. Namun, kemunculan ilmu genetika telah menguburkan teori Lamarck sekali dan untuk selamanya.



Orang penting kedua setelah Lamarck yang mempertahankan teori ini adalah seorang naturalis amatir, Charles Darwin. Dalam bukunya *The Origin of Species*, yang terbit pada tahun 1859, ia menyatakan semua spesies berasal dari satu nenek moyang yang sama melalui



KESULITAN DARWIN

Charles Darwin, seorang naturalis amatir, mengemukakan teori dalam bukunya: *"The origin of species"* yang terbit pada tahun 1859. Ia mengakui banyak permasalahan yang tak dapat ia jelaskan dalam bab *"Difficulties On Theory"*. Ia berharap beragam permasalahan ini akan terpecahkan di masa mendatang. Namun, pada kenyataannya harapan ini tidak pernah terwujud.



Darwin tidak melandaskan teorinya pada bukti nyata atau penemuan apa pun. Ia hanya melakukan sejumlah pengamatan dan menghasilkan sejumlah gagasan. Ia melakukan sebagian besar pengamatannya di atas kapal H.M.S. Beagle yang berlayar dari Inggris.

proses yang terjadi secara kebetulan. Sebagai contoh, menurut Darwin, ikan paus berevolusi dari beruang yang mencoba berburu di laut.[1]

Darwin sangat ragu ketika mengemukakan pernyataannya. Ia tidak begitu yakin dengan teorinya, dan mengakui banyak permasalahan yang tidak mampu dijelaskannya dalam bab berjudul "*Difficulties on Theory*". Darwin berharap kesulitan-kesulitan ini akan teratasi di kemudian hari seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dan membuat sejumlah perkiraan. Tetapi ilmu pengetahuan abad ke-20 menggugurkan pernyataan Darwin satu demi satu. Persamaan antara teori Lamarck dan Darwin adalah keduanya berlandaskan pada pemahaman ilmu pengetahuan yang masih terbelakang. Ketiadaan berbagai cabang ilmu seperti biokimia dan mikrobiologi di masa itu menyebabkan para evolusionis berpikir bahwa makhluk hidup memiliki rancangan sederhana sehingga dapat terbentuk dengan sendirinya secara kebetulan. Ketidaktahuan terhadap hukum genetika memunculkan anggapan bahwa beragam makhluk hidup dapat dengan mudah berevolusi menjadi spesies baru.

Kemajuan ilmu pengetahuan telah meruntuhkan semua mitos ini dan mengungkap bahwa makhluk hidup adalah karya penciptaan yang paling unggul.



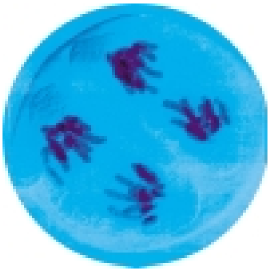
PERMASALAHAN TENTANG CATATAN FOSIL

Ketika Darwin mengemukakan teorinya, para ahli paleontologi adalah yang paling menentangnya. Mereka mengetahui bahwa "bentuk-bentuk peralihan" yang diduga pernah ada oleh Darwin, kenyataannya tidak pernah ditemukan. Darwin berharap permasalahan ini akan dapat teratasi dengan penemuan-penemuan fosil baru. Akan tetapi, ilmu paleontologi malah semakin menggugurkan teori Darwin hari demi hari.



AKIBAT KETERBELAKANGAN ILMU PENGETAHUAN

Saat Darwin mengemukakan teorinya, pengetahuan seluk-beluk makhluk hidup hingga bagiannya yang terkecil belum banyak diketahui. Dan dengan mikroskop sederhana waktu itu, struktur rumit dari kehidupan mustahil dapat dilihat.



Asal-Usul Kehidupan

Evolusionis menyatakan bahwa makhluk hidup membentuk diri mereka sendiri secara mandiri dari benda mati. Namun, ini adalah dongeng takhayul abad pertengahan yang bertentangan dengan hukum dasar biologi.

SEL YANG MEMBELAH DIRI
Hukum paling mendasar dari kehidupan adalah "kehidupan hanya berasal dari kehidupan". Suatu makhluk hidup hanya dapat muncul dari kehidupan sebelumnya.

Bagi kebanyakan orang, pertanyaan "apakah manusia berasal dari kera atau tidak" muncul dalam benak mereka ketika teori Darwin disebutkan. Tapi sebelum membahas masalah ini, sebenarnya masih terdapat beragam pertanyaan yang harus dijawab oleh teori evolusi. Pertanyaan pertama adalah bagaimana makhluk hidup pertama muncul di bumi.



Louis Pasteur

Evolusionis menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa makhluk hidup pertama adalah sel tunggal yang terbentuk dengan sendirinya dari benda mati secara kebetulan. Menurut teori ini, pada saat bumi masih terdiri atas bebatuan, tanah, gas dan unsur lainnya, suatu organisme hidup terbentuk secara kebetulan akibat pengaruh angin, hujan dan halilintar. Tetapi, pernyataan evolusi ini bertentangan dengan salah satu prinsip paling mendasar biologi: Kehidupan hanya berasal dari kehidupan sebelumnya, yang berarti benda mati tidak dapat memunculkan kehidupan.

Kepercayaan bahwa benda mati dapat memunculkan kehidupan sebenarnya sudah ada dalam bentuk kepercayaan takhayul sejak abad pertengahan. Menurut teori ini, yang disebut "*spontaneous generation*", tikus diyakini dapat muncul secara alami dari gandum, atau larva lalat muncul "tiba-tiba dengan sendirinya secara kebetulan" dari daging. Saat Darwin mengemukakan teorinya, keyakinan bahwa mikroba dengan kemauan sendiri membentuk dirinya sendiri dari benda mati juga sangatlah umum.




Ernst Haeckel

"LUMPUR YANG BERUBAH MENJADI MAKHLUK HIDUP "

Nama ilmiah dari gambar di samping ini adalah "Bathybius Haeckelii", yang berarti "Lumpur Haeckel". Ernst Haeckel, seorang pendukung gigih teori evolusi, mencoba mengamati lumpur yang berhasil dikeruk dengan cawan dan menganggapnya sangat menyerupai sejumlah sel yang dilihatnya di bawah mikroskop. Berdasarkan pengamatan ini, ia menyatakan bahwa lumpur ini adalah materi tak hidup yang berubah menjadi organisme hidup. Haeckel dan rekannya, Darwin, meyakini kehidupan memiliki struktur sederhana sehingga dapat terbentuk dari benda mati. Akan tetapi, ilmu pengetahuan abad ke-20 menunjukkan bahwa kehidupan tidak pernah dapat muncul dari sesuatu yang tak hidup.



Penemuan biologiwan Prancis, Louis Pasteur, mengakhiri kepercayaan ini. Sebagaimana perkataannya: "*Pernyataan bahwa benda mati dapat memunculkan kehidupan telah terkubur dalam sejarah untuk selamanya*". [2] Setelah Pasteur, para evolusionis masih berkeyakinan bahwa sel hidup pertama terbentuk secara kebetulan. Namun, semua percobaan dan penelitian yang dilakukan sepanjang abad ke-20 telah berakhir dengan kegagalan. Pembentukan "secara kebetulan" sebuah sel hidup tidaklah mungkin terjadi, bahkan untuk membuatnya melalui proses yang disengaja di laboratorium tercanggih di dunia pun ternyata tidak mungkin.

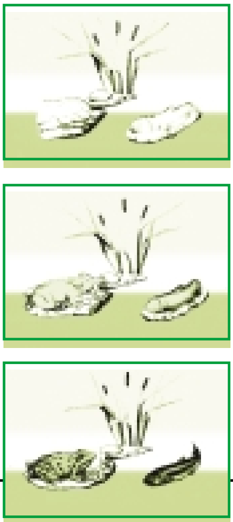
Oleh karenanya, pertanyaan tentang bagaimana makhluk hidup pertama muncul telah menempatkan teori evolusi dalam kesulitan sejak awal. Salah satu tokoh utama pendukung teori evolusi tingkat molekuler, Prof. Jeffrey Bada, membuat pengakuan berikut ini:

> *Saat ini, ketika kita meninggalkan abad keduapuluh, kita masih dihadapkan pada masalah terbesar yang belum terpecahkan pada saat kita memasuki abad keduapuluh: Bagaimana kehidupan muncul pertama kali di bumi?* [3]

Selain menggugurkan teori evolusi, hukum "kehidupan muncul dari kehidupan sebelumnya" juga menunjukkan bahwa makhluk hidup pertama muncul di bumi dari kehidupan yang ada sebelumnya, dan ini berarti ia diciptakan oleh Allah. Allah, Dia-lah satu-satunya Pencipta yang dapat menghidupkan benda mati. Dalam Alquran disebutkan, **"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup."** (QS. Ar-Ruum, 30:19)

SPONTANEOUS GENERATION: TAKHAYUL ABAD PERTENGAHAN

Di antara kepercayaan takhayul yang diyakini masyarakat abad pertengahan adalah benda mati dapat memunculkan kehidupan dengan sendirinya secara tiba-tiba. Saat itu diyakini, misalnya, katak dan ikan terbentuk dengan sendirinya dari lumpur di dasar sungai. Di kemudian hari terungkap, hipotesis yang dikenal sebagai **"spontaneous generation (kemunculan tiba-tiba)"** ini adalah kebohongan belaka. Akan tetapi, di kemudian hari dengan skenario yang sedikit berbeda, kepercayaan ini dihidupkan kembali dengan nama "teori evolusi".



MITOS "EVOLUSI KIMIAWI"

Evolusionis terkenal, Alexander Oparin, muncul dengan gagasan "evolusi kimiawi" di awal abad ke-20. Gagasan ini menyatakan bahwa sel hidup pertama muncul secara kebetulan melalui sejumlah reaksi kimia yang terjadi pada kondisi bumi purba. Akan tetapi, tak satu evolusionis pun, termasuk Oparin sendiri, yang mampu memberikan satu pun bukti yang mendukung gagasan "evolusi kimia". Sebaliknya, setiap penemuan baru di abad ke-20 menunjukkan kehidupan terlalu kompleks untuk dapat terbentuk secara kebetulan. Evolusionis terkenal Leslie Orgel membuat pengakuan berikut ini: "(Dengan mempelajari struktur DNA, RNA, dan protein) seseorang mestinya berkesimpulan: ternyata kehidupan tidak akan pernah dapat terbentuk melalui reaksi-reaksi kimiawi." [4]





Rancangan kompleks molekul haemoglobin

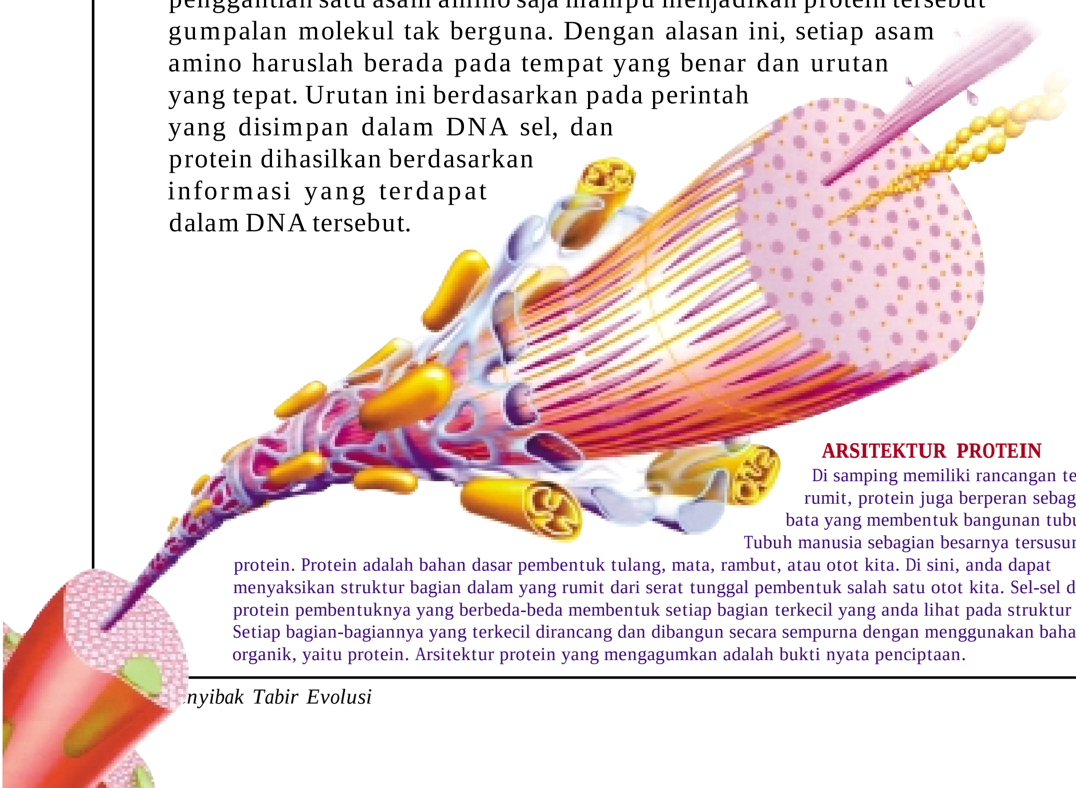
Rancangan pada Protein

Sekarang marilah kita tinggalkan pertanyaan tentang "bagaimana sel pertama terbentuk" dan beralih ke pertanyaan yang jauh lebih mudah: Bagaimana protein pertama terbentuk? Teori evolusi tidak memiliki jawaban pula atas pertanyaan ini.

Protein adalah molekul pembangun sel. Jika kita bandingkan sel dengan sebuah gedung pencakar langit, maka protein adalah batu bata penyusun gedung tersebut. Tetapi, protein tidak memiliki bentuk dan struktur baku sebagaimana batu bata. Bahkan sel paling sederhana memiliki kurang lebih 2.000 jenis protein yang berbeda. Sel tetap dapat melangsungkan kehidupan karena berfungsinya beragam protein yang berbeda ini secara sangat harmonis.

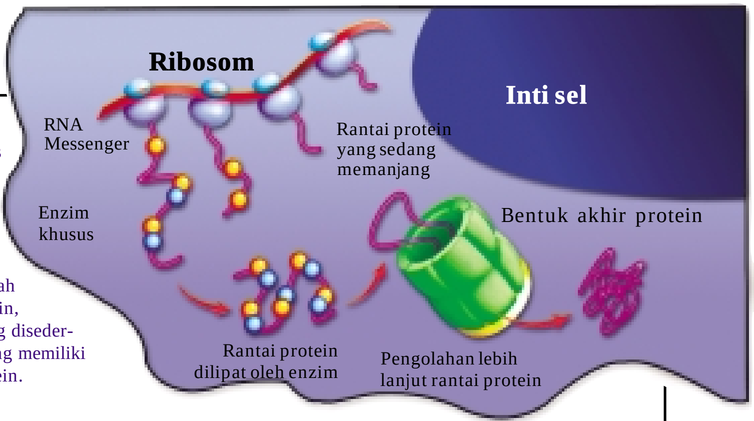
Protein terbuat dari molekul-molekul lebih kecil yang disebut "asam amino" yang terbentuk oleh beragam kombinasi berbeda dari atom karbon, nitrogen dan hidrogen. Terdapat 500-1.000 asam amino dalam sebuah protein berukuran rata-rata. Sejumlah protein berukuran jauh lebih besar.

Hal yang penting adalah bahwa asam-asam amino harus tersusun dalam urutan tertentu untuk membentuk sebuah protein. Terdapat 20 jenis asam amino berbeda yang menyusun makhluk hidup. Asam-asam amino ini tidak bergabung secara acak untuk membentuk protein. Setiap protein memiliki urutan asam amino tertentu dan urutan ini harus benar-benar tepat. Bahkan pengurangan atau penggantian satu asam amino saja mampu menjadikan protein tersebut gumpalan molekul tak berguna. Dengan alasan ini, setiap asam amino haruslah berada pada tempat yang benar dan urutan yang tepat. Urutan ini berdasarkan pada perintah yang disimpan dalam DNA sel, dan protein dihasilkan berdasarkan informasi yang terdapat dalam DNA tersebut.



ARSITEKTUR PROTEIN

Di samping memiliki rancangan teramat rumit, protein juga berperan sebagai batu bata yang membentuk bangunan tubuh. Tubuh manusia sebagian besarnya tersusun atas protein. Protein adalah bahan dasar pembentuk tulang, mata, rambut, atau otot kita. Di sini, anda dapat menyaksikan struktur bagian dalam yang rumit dari serat tunggal pembentuk salah satu otot kita. Sel-sel dengan protein pembentuknya yang berbeda-beda membentuk setiap bagian terkecil yang anda lihat pada struktur ini. Setiap bagian-bagiannya yang terkecil dirancang dan dibangun secara sempurna dengan menggunakan bahan organik, yaitu protein. Arsitektur protein yang mengagumkan adalah bukti nyata penciptaan.



SINTESIS PROTEIN

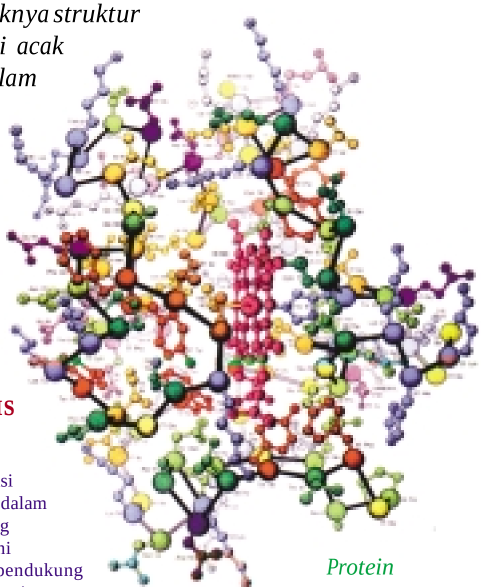
Terdapat aktifitas yang berlangsung terus-menerus dalam sel-sel tubuh kita: protein yang terkandung dalam makanan yang kita makan dihancurkan, dan kemudian pecahan-pecahannya (asam amino) disusun kembali menjadi protein baru berdasarkan kode pada DNA. Begitulah, protein baru yang dibutuhkan oleh tubuh kita telah terbentuk. Proses ini, yang disebut sintesis protein, sebenarnya jauh lebih rumit daripada gambar yang disederhanakan ini. Tidak ada satu laboratorium pun yang memiliki kemampuan setaraf sel dalam hal pembuatan protein.

Teori evolusi menyatakan bahwa protein pertama terbentuk dengan sendirinya "secara kebetulan". Namun perhitungan peluang (probabilitas) menunjukkan hal ini mustahil terjadi. Sebagai contoh, probabilitas terbentuknya susunan asam amino dari suatu protein yang terdiri dari 500 asam amino dalam urutan yang benar adalah 1 berbanding 10^{950}. 10^{950} adalah sebuah angka yang sulit dipahami yang dibuat dengan menempatkan sebanyak 950 angka nol di belakang angka satu. Dalam ilmu matematika, probabilitas lebih kecil dari 1 berbanding 10^{50} dianggap sebagai sesuatu yang hampir mustahil.

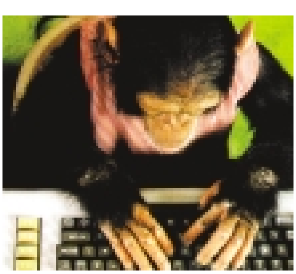
Singkatnya, sebuah protein tunggal pun tak dapat terbentuk secara kebetulan. Kaum Evolusionis juga mengakui fakta ini dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, Harold Blum, seorang ilmuwan evolusionis terkenal, menyatakan: "*Pembentukan mandiri secara tiba-tiba sebuah rantai polipeptida dari protein terkecil yang pernah diketahui tampak jauh di luar jangkauan semua probabilitas*" [6]

Jadi, apa arti dari semua ini? Perry Reeves, seorang professor kimia, memberikan jawabannya:

> *Ketika seseorang meneliti betapa sangat banyaknya struktur yang mungkin terbentuk akibat kombinasi acak sederhana dari asam amino yang terdapat dalam sebuah kolam purba yang sedang menguap, maka adalah mustahil untuk mempercayai bahwa kehidupan dapat terbentuk dengan cara ini. Yang lebih masuk akal adalah Pencipta Maha Agung dengan sebuah rancangan induk diperlukan untuk melakukan tugas ini.* [7]



Protein Sitokrom-C



MAMPUKAH MONYET MENULIS SEBUAH BUKU?

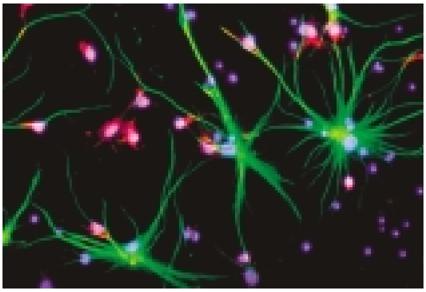
Sitokrom-C adalah salah satu protein terpenting yang memungkinkan respirasi oksigen terjadi. Protein ini diperlukan dalam kehidupan. Tidak mungkin protein yang memiliki rancangan sangat kompleks ini terbentuk secara kebetulan. Salah satu pendukung evolusi terkemuka di Turki, Prof. Ali Demirsoy, menyatakan dalam bukunya "*Inheritance and Evolution*" bahwa kemungkinan pembentukan sitokrom-C secara kebetulan adalah "sebagaimana kemungkinan seekor monyet menulis sejarah kemanusiaan dengan mesin ketik tanpa membuat kesalahan sedikit pun." [8]



Rancangan pada Sel

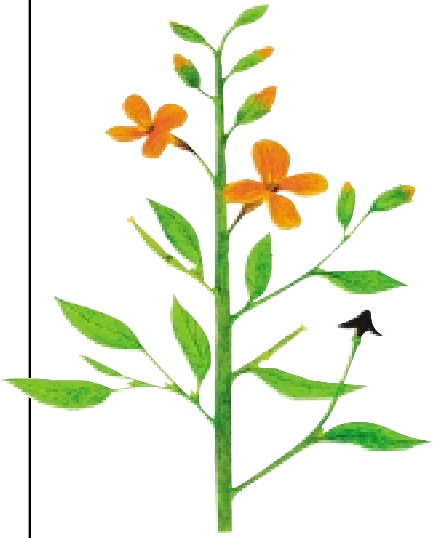
Semua makhluk hidup tersusun atas sel. Sebuah sel dapat mencukupi kebutuhannya sendiri; ia dapat menghasilkan makanannya sendiri, bergerak dan berhubungan dengan sel-sel yang lain. Dengan teknologi luar biasa ini, sel adalah bukti nyata bahwa kehidupan tidak dapat terbentuk secara kebetulan.

Sel, yang tak satu pun protein pembentuknya dapat terbentuk secara kebetulan, adalah sebuah keajaiban perancangan yang benar-benar telah menggugurkan hipothesis "kebetulan" teori evolusi. Di dalam sel terdapat sejumlah pusat pembangkit tenaga, pabrik yang kompleks, bank data raksasa, sistem penyimpanan dan pusat pengolahan yang canggih.



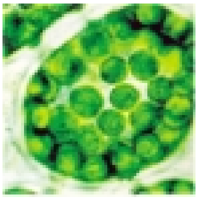
SEL OTAK YANG RUMIT
Satu sel otak senantiasa berhubungan dengan sel-sel lainnya yang berjumlah hingga 10.000 sel. Jaringan komunikasi ini jauh lebih rumit dibanding seluruh unit penghubung telepon di dunia.

Di masa Darwin, struktur luar biasa sel belumlah diketahui sama sekali. Dengan mikroskop sangat sederhana saat itu, sel terlihat seperti sebuah gumpalan berwarna kehitaman. Oleh karenanya, Darwin dan para evolusionis lain di zamannya meyakini sel hanyalah sebuah gumpalan kecil berisi air yang dapat dengan mudah terbentuk dengan sendirinya secara kebetulan. Gagasan bahwa kehidupan dapat dimunculkan oleh peristiwa kebetulan ini dapat diterima karena pemahaman ilmu pengetahuan yang masih terbelakang masa itu.





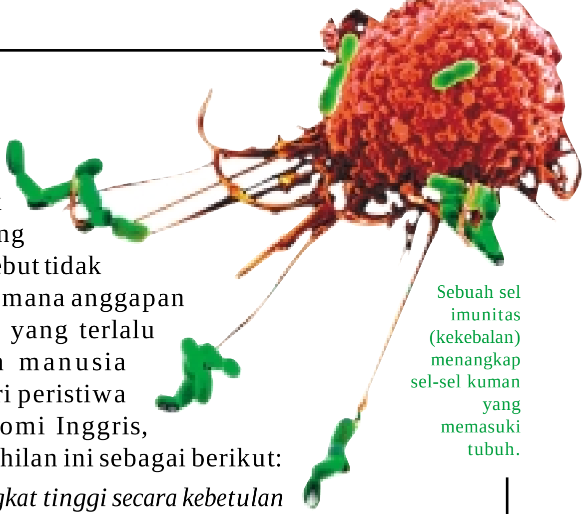
Kloroplas



Klorofil

SEL TUMBUHAN
Selain sel manusa dan hewan, sel tumbuhan juga merupakan sebuah keajaiban penciptaan. Sel tumbuhan menjalankan proses yang tak mampu dilakukan oleh satu laboratorium pun di masa kini. Proses ini adalah fotosintesis. Sebuah organel yang disebut kloroplas dalam sel tumbuhan memungkinkan tumbuhan untuk menghasilkan zat pati dengan menggunakan air, karbon dioksida, dan sinar matahari. Zat pati adalah mata rantai pertama dari rantai makanan di bumi dan menjadi sumber makanan bagi semua makhluk hidup. Keseluruhan seluk-beluk proses yang sangat rumit ini masih belum diketahui hingga kini.

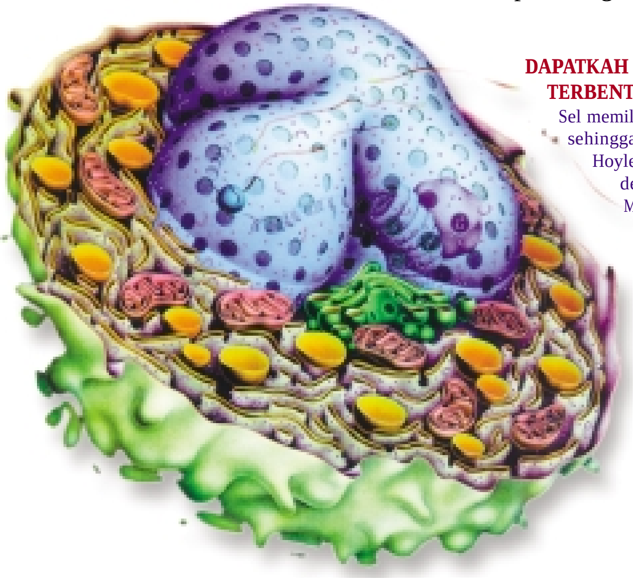
Tetapi, perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke-20 mengungkapkan, sel memiliki sistem dengan kerumitan yang tak terbayangkan. Saat ini, terbukti bahwa sel yang memiliki rancangan rumit dan sempurna tersebut tidak mungkin terbentuk secara kebetulan sebagaimana anggapan teori evolusi. Sudah pasti sebuah struktur yang terlalu rumit, bahkan untuk dapat ditiru oleh manusia sekalipun, tidaklah mungkin hasil karya dari peristiwa "kebetulan". Ahli matematika dan astronomi Inggris, Profesor Fred Hoyle, menerangkan kemustahilan ini sebagai berikut:

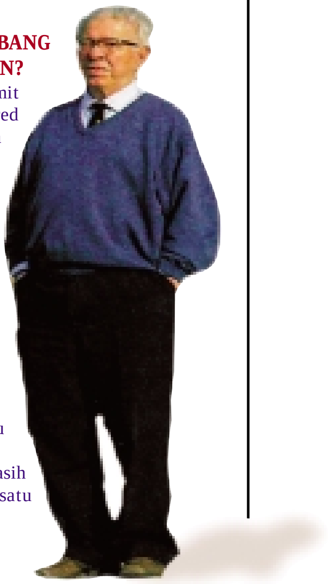


Sebuah sel imunitas (kekebalan) menangkap sel-sel kuman yang memasuki tubuh.

> *Kemungkinan terbentuknya kehidupan tingkat tinggi secara kebetulan dapat disamakan dengan kemungkinan angin tornado yang ketika melintasi tempat pembuangan barang bekas merakit pesawat Boeing 747 dari bahan-bahan yang ada...* [9]

Hoyle juga mengatakan: "Sesungguhnya, teori seperti ini (kehidupan tercipta oleh suatu kecerdasan) sangatlah jelas sehingga membuat seseorang bertanya-tanya mengapa hal ini tidak diterima luas sebagai sesuatu yang nyata. Alasannya lebih bersifat psikologis daripada ilmiah." [10]





DAPATKAH SEBUAH PESAWAT TERBANG TERBENTUK SECARA KEBETULAN?

Sel memiliki rancangan sedemikian rumit sehingga seorang ilmuwan terkenal Fred Hoyle (kanan) membandingkannya dengan pesawat Boeing 747. Menurut Hoyle, sebagaimana sebuah pesawat yang tidak mungkin terbentuk secara kebetulan, sel pun tidak mungkin terbentuk secara kebetulan. Sesungguhnya, contoh ini menunjukkan kepada sebuah kenyataan penting lain: Walaupun manusia mampu membuat pesawat terbang raksasa dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologinya, ia ternyata masih belum mampu memproduksi satu sel pun.





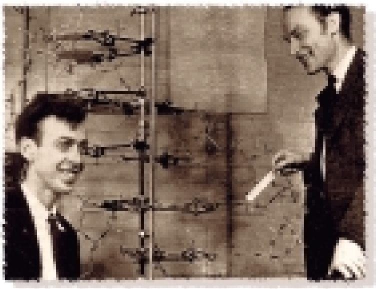
Informasi Genetis

Tahukah anda, di dalam setiap inti dari sel-sel pembentuk tubuh manusia yang keseluruhannya berjumlah trilyunan, terdapat kumpulan data yang cukup besar untuk mengisi sebuah ensiklopedi yang terdiri dari 900 jilid?

DNA adalah sebuah molekul raksasa yang tersembunyi di dalam inti setiap sel hidup. Semua ciri fisik makhluk hidup dikodekan dalam molekul berbentuk rantai heliks ini. Semua informasi tentang tubuh kita, dari warna mata hingga struktur organ-organ dalam, juga bentuk serta fungsi sel-sel kita, terkodekan dalam bagian yang disebut gen dalam DNA.

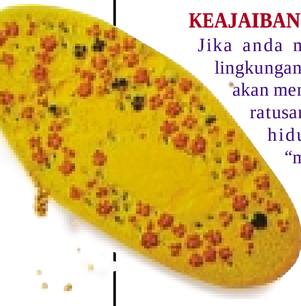
Kode DNA tersusun atas urutan empat basa yang berbeda. Jika kita anggap setiap basa ini sebagai satu huruf, maka DNA dapat disamakan dengan sebuah bank data yang tersusun atas abjad beranggotakan empat huruf. Semua informasi tentang makhluk hidup tersimpan dalam bank data ini.

Jika kita mencoba menuliskan informasi dalam DNA, maka ini akan menghabiskan sekitar satu juta halaman buku. Ini setara dengan sebuah ensiklopedi bervolume empat puluh kali lebih besar dari *The Encyclopaedia Britannica*, yang merupakan salah satu kumpulan informasi terbesar yang pernah dibuat manusia. Informasi raksasa ini tersimpan dalam inti yang sangat kecil dalam sel kita yang berukuran sekitar seperseribu milimeter.



Struktur DNA ditemukan oleh dua ilmuwan bernama Francis Crick dan James Watson. Meskipun seorang evolusionis, Crick mengatakan bahwa DNA tidak mungkin pernah muncul secara kebetulan.

Menurut perhitungan, sebuah rantai kecil DNA dalam satu sendok teh berkemampuan menyimpan semua informasi yang terdapat dalam semua buku yang pernah ditulis manusia.



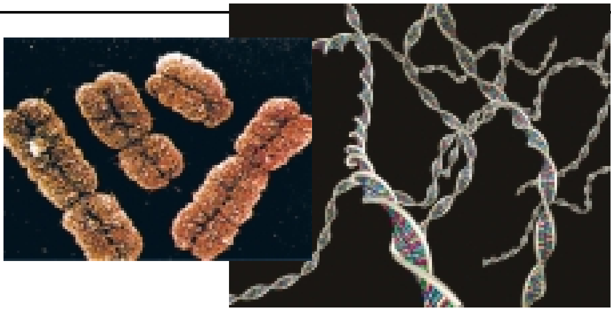
KEAJAIBAN PENGGANDAAN SEL

Jika anda meletakkan satu sel bakteri dalam lingkungan yang sesuai, dalam beberapa jam anda akan mengetahui bahwa ia telah menghasilkan ratusan salinan bakteri yang sama. Setiap sel hidup memiliki kemampuan untuk "menggandakan dirinya sendiri." Hingga pada saat DNA ditemukan, pertanyaan tentang bagaimana proses ajaib ini terjadi belumlah diketahui. Dengan penemuan DNA, terungkap bahwa setiap sel hidup memiliki sebuah "bank data" yang menyimpan seluruh informasi mengenai dirinya sendiri. Penemuan ini memperlihatkan keajaiban penciptaan.



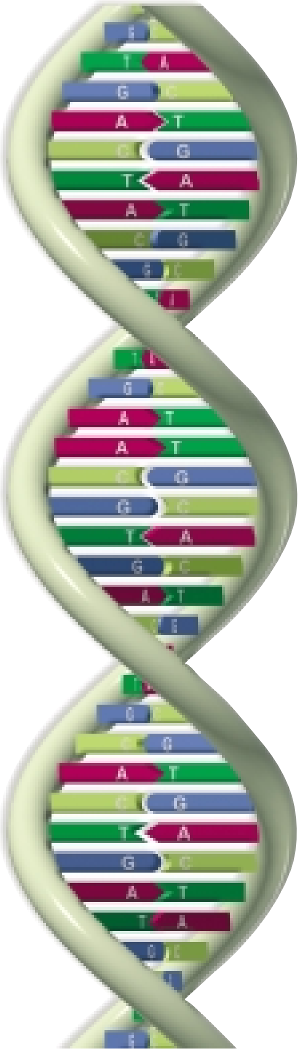
DNA memuat tidak hanya rancangan sebuah sel, tetapi juga rancangan utuh tubuh makhluk hidup. Struktur organ dalam tubuh kita, atau bentuk sayap burung, singkatnya segala sesuatunya, terkodekan dalam DNA hingga bagian-bagiannya yang terkecil.





INFORMASI PADA RANTAI HELIKS

Molekul DNA terdiri dari jutaan pasang basa yang tersusun dalam bentuk heliks. Jika sebuah molekul DNA dalam satu sel kita dibentangkan, panjangnya dapat mencapai satu meter. Rantai DNA ini terpadatkan dalam inti sel dengan sistem "pengemasan" yang luar biasa, sehingga ukurannya mengecil hingga seperseratus ribu milimeter saja.

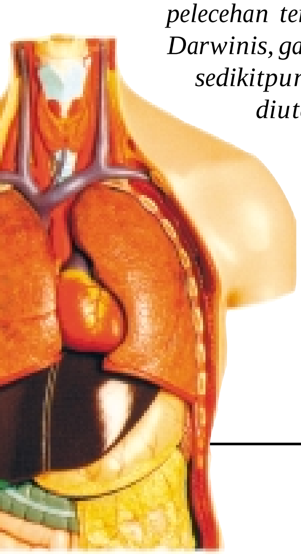


DNA memiliki abjad yang terdiri atas empat "huruf"

Tentu saja, struktur menakjubkan seperti ini tidak akan pernah dapat terbentuk secara kebetulan dan ini membuktikan kehidupan diciptakan oleh Allah. Tidak mengherankan jika para evolusionis tidak mampu memberikan penjelasan tentang asal-usul DNA. Namun mereka masih saja memakai hipotesis "kebetulan" tersebut hanya untuk mempertahankan keberadaan teori evolusi. Ahli biologi molekuler terkemuka dari Australia, Michael Denton, menjelaskan hal ini dalam bukunya *"Evolution: A Theory in Crisis"* sebagai berikut:

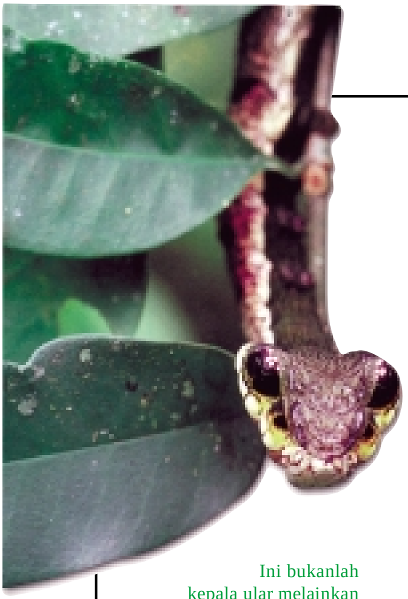
> *Bagi para skeptis, perihal bahwa program genetis dari organisme tingkat tinggi – yang terdiri dari sekitar seribu juta bit informasi yang setara dengan urutan huruf dalam sebuah perpustakaan kecil berisi seribu jilid buku, yang berisi ribuan algoritma rumit berbentuk kode yang mengatur, menentukan dan menyusun pertumbuhan dan perkembangan bermilyar-milyar sel hingga membentuk suatu organisme kompleks, – terbentuk melalui proses yang sama sekali berlangsung secara acak sungguh merupakan pelecehan terhadap akal sehat. Akan tetapi bagi para Darwinis, gagasan tersebut diterima tanpa keraguan sedikitpun – cara berpikir ini justru diutamakan!* [11]

Setiap informasi yang ada berasal dari suatu sumber kecerdasan yang menjadikannya ada. Informasi menakjubkan dalam DNA adalah bukti adanya ilmu pengetahuan dan hikmah luar biasa, serta kekuasaan penciptaan oleh Allah.





Komposisi biokimiawi bulu serigala, ketebalannya, warna atau besar sudut tumbuhnya, telah terkodekan dalam DNA.



Ini bukanlah kepala ular melainkan ekor ulat! Dalam keadaan bahaya, ulat mengembangkan ekornya yang dirancang persis menyerupai kepala ular, dan menakut-nakuti musuhnya.

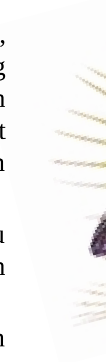
Rancangan di Alam

Kenyataan bahwa makhluk hidup memiliki bentuk dengan rancangan sempurna membuktikan bahwa mereka mustahil pernah terbentuk dengan sendirinya. Rancangan di alam adalah bukti jelas yang menunjukkan adanya penciptaan.

Apa yang muncul dalam benak anda jika ketika sedang berjalan di tengah hutan belantara, tiba-tiba anda menemukan mobil dengan model terbaru di antara pepohonan? Akankah anda berpikir beragam bahan baku di dalam hutan tersebut telah berdatangan dengan sendirinya dan saling bergabung secara kebetulan selama jutaan tahun dan kemudian membentuk mobil tersebut? Semua bahan baku pembentuk mobil berasal dari besi, plastik, karet, tanah atau produk sampingnya, tetapi akankah fakta ini membuat anda berpikir bahwa bahan-bahan ini telah berkumpul menjadi satu "secara kebetulan" dan dengan sendirinya membentuk sebuah mobil?

Tidak diragukan lagi, manusia berakal sehat akan meyakini mobil tersebut sebagai hasil suatu rancangan cerdas, dengan kata lain ini adalah buatan pabrik, dan ia pun akan bertanya-tanya mengapa ada mobil di tengah hutan. Kemunculan secara tiba-tiba suatu rancangan rumit dalam bentuknya yang telah lengkap dari sebuah ketiadaan menunjukkan bahwa rancangan ini telah dibuat oleh sesuatu yang memiliki kecerdasan luar biasa.

Contoh tentang mobil di atas juga berlaku bagi makhluk hidup. Nyatanya, rancangan pada makhluk hidup terlalu sempurna dibandingkan dengan yang ada pada mobil. Sel, satuan terkecil pembentuk kehidupan, ternyata jauh lebih rumit dari produk teknologi buatan manusia. Lebih jauh lagi, organisme rumit yang tak dapat disederhanakan ini pasti telah terbentuk secara tiba-tiba dan dalam keadaan telah lengkap.



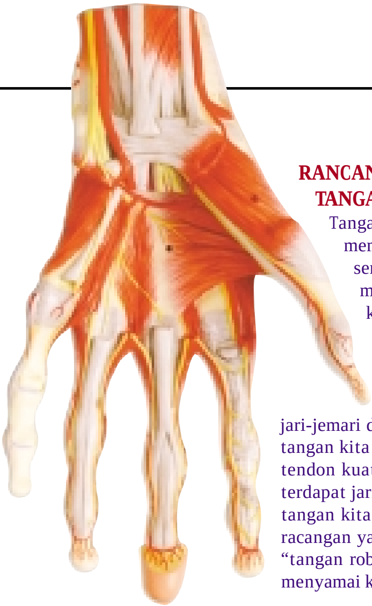
Karena itu sangatlah jelas, semua makhluk hidup adalah hasil dari suatu "perancangan" cerdas. Dengan kata lain semua makhluk hidup diciptakan oleh Allah.

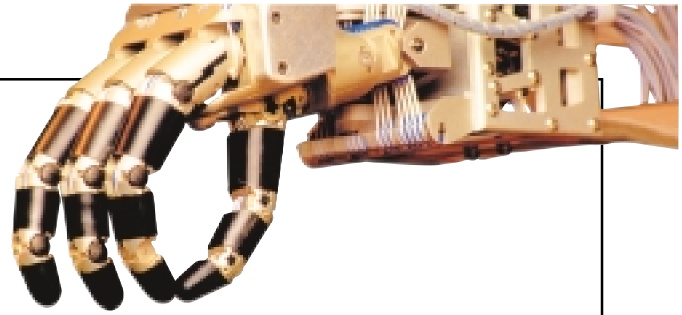
Menghadapi kebenaran yang nyata ini, evolusionis malah berpaling dan mengambil konsep:"kebetulan". Dengan mempercayai kebetulan murni dapat menghasilkan rancangan sempurna, evolusionis telah keluar dari batas akal dan

Ikan ini diciptakan dengan cara berburu yang sangat menarik. Dalam keadaan biasa, ia menyembunyikan cara berburunya.



Ketika melihat mangsa, ia membuka sirip atasnya. Sirip ini dirancang persis menyerupai seekor ikan kecil hingga bagian-bagiannya yang terkecil.





RANCANGAN PADA TANGAN KITA

Tangan manusia memiliki rancangan sempurna yang memberikan kita kemampuan bergerak secara leluasa. Tiap-tiap tulang kecil berjumlah 27 yang membentuk tangan ini dipasang secara tepat berdasarkan perhitungan teknis yang akurat. Otot-otot yang membantu menggerakkan jari-jemari diletakkan di lengan bawah agar tidak menjadikan tangan kita kaku. Otot-otot ini tersambungkan dengan tendon-tendon kuat ke tiga tulang kecil pada jari-jemari. Selain itu, terdapat jaringan yang menyerupai gelang pada pergelangan tangan kita yang mengikat semua tendon ini. Tangan memiliki racangan yang sedemikian sempurna sehingga tak satu pun "tangan robot" yang dihasilkan oleh teknologi modern mampu menyamai kemampuan tangan manusia.



ilmu pengetahuan. Pakar zoologi terkenal, Pierre Grassé, mantan presiden Akademi Ilmu Pengetahuan Prancis, memberikan pernyataannya mengenai logika "kebetulan", yang menjadi tulang punggung Darwinisme:

> *"Kemunculan pada saat yang tepat beragam mutasi yang memungkinkan hewan dan tumbuhan untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan tampak sulit untuk dapat dipercaya. Namun teori Darwin malah lebih jauh dari itu: Suatu tumbuhan, seekor hewan membutuhkan beribu-ribu peristiwa keberuntungan yang tepat. Begitulah, keajaiban menjadi kaidah: peristiwa-peristiwa dengan kemungkinan teramat kecil tidak boleh gagal terjadi...Tidak ada hukum yang melarang untuk berkhayal, tetapi ilmu pengetahuan tidak seharusnya terjerembab ke dalamnya.* [12]

Grassé menyimpulkan apa arti konsep "kebetulan" bagi para evolusionis: "...Kebetulan menjadi semacam mukjizat yang, di balik kedok atheisme, tidak diberi nama tetapi disembah secara diam-diam". [13]

Inilah bentuk kepercayaan takhayul yang mendasari Darwinisme.



PEMBURU YANG AHLI: PERANGKAP SERANGGA PADA TUMBUHAN VENUS

Tumbuhan karnivora, The Venus' flytrap (Perangkap Serangga Venus), adalah pemburu ahli yang dengan cepat mampu menangkap serangga yang hinggap padanya. Mustahil sistem perangkap yang bekerja dengan sinyal listrik ini dihasilkan melalui proses kebetulan atau perkembangan bertahap. Rancangan sempurna pada perangkap serangga Venus adalah salah satu di antara sekian banyak bukti penciptaan.



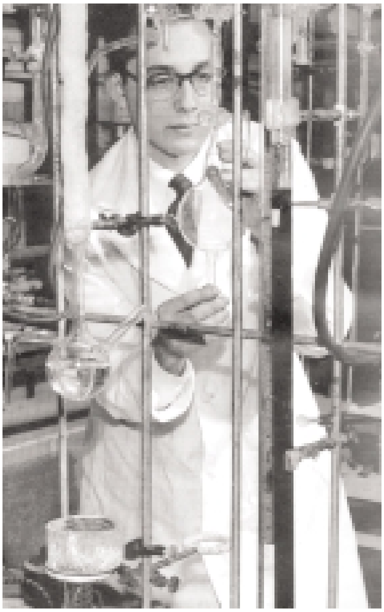
TULANG DAN MENARA EIFFEL

Berbagai contoh rancangan di alam sering menjadi sumber inspirasi bagi rancangan teknologi. Di antara contoh ini adalah struktur berongga pada tulang manusia yang dilengkapi dengan tendon kecil, yang menjadi sumber inspirasi Menara Eiffel di Paris yang terkenal itu. Struktur inilah yang memberi kekuatan, kelenturan, dan keringanan tulang. Sifat yang sama pun terdapat pada menara Eiffel, walaupun tidak sebaik pada tulang.



3

Mangsa, yang tengah terpikat oleh ikan palsu, "bergerak mendekat dan tiba-tiba menjadi mangsanya"



Miller dengan alat percoba-annya.

Percobaan Miller

Evolusionis sering mengutip Percobaan Miller sebagai bukti kebenaran pernyataan mereka, yakni bahwa kehidupan terbentuk secara kebetulan pada kondisi atmosfir bumi purba. Akan tetapi, percobaan yang dilakukan sekitar 50 tahun yang lalu ini telah kehilangan nilai ilmiah akibat terbantahkan oleh berbagai penemuan setelahnya.

Ahli kimia Amerika, Stanley Miller, melakukan suatu percobaan pada tahun 1953 untuk mendukung skenario evolusi molekuler. Miller beranggapan atmosfir bumi purba terdiri atas gas metana, amonia, dan hidrogen. Dia mencampurkan gas-gas ini dalam suatu rancangan percobaan dan mengalirkan arus listrik pada campuran tersebut. Sekitar seminggu kemudian, ia menemukan sejumlah asam amino terbentuk dalam campuran ini.

Penemuan ini membangkitkan kegembiraan luar biasa di kalangan para evolusionis. Dalam dua puluh tahun kemudian, beberapa evolusionis, seperti Sydney Fox dan Cyril Ponnamperuma, berusaha mengembangkan skenario Miller.

Berbagai penemuan berikutnya yang terjadi dalam tahun 1970-an, yang dikenal sebagai "percobaan atmosfir bumi purba", menggugurkan upaya evolusionis tersebut. Terungkap bahwa "model atmosfir bumi purba, yang didasarkan pada gas metana-amonia" sebagaimana dikemukakan Miller dan para evolusionis lain, diketahui telah keliru sama sekali. Miller memilih gas ini dengan sengaja karena kemudahan dan kecocokannya bagi pembentukan asam amino. Akan tetapi, berbagai penemuan ilmiah menunjukkan atmosfir bumi purba terdiri atas nitrogen, karbon dioksida dan uap air.[14] Model atmosfir seperti ini tidak cocok bagi pembentukan asam amino. Terlebih lagi diketahui, oksigen dalam jumlah besar tersedia secara alami pada atmosfir bumi purba.[15] Hal ini sekaligus menggugurkan skenario evolusionis, sebab oksigen bebas jelas akan menguraikan asam-asam amino yang terbentuk.





KEKELIRUAN ATMOSFIR BUMI PURBA

Miller menyatakan ia telah berhasil meniru kondisi atmosfir bumi purba dalam percobaannya. Kenyataannya, udara yang digunakan Miller dalam percobaannya jauh berbeda dengan kondisi bumi purba yang sesungguhnya. Lebih dari itu, dalam percobaannya, Miller telah memasukkan mekanisme yang disesuaikan dengan tujuannya. Nyatanya, dengan percobaan ini, ia sendiri malah menggugurkan anggapan evolusionis bahwa asam amino dapat terbentuk dengan sendirinya secara kebetulan pada kondisi alamiah.

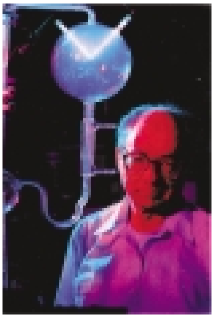
ASUMSI MILLER	KONDISI SEBENARNYA	MENGAPA PERCOBAAN MILLER KELIRU?
Ia menggunakan metana, amonia dan uap air dalam percobaannya.	Bumi purba berisi karbon dioksida dan nitrogen, dan bukan metana dan amonia.	Ferris dan Chen dari Amerika Serikat mengulangi percobaan tersebut dengan menggunakan gas-gas yang ada pada masa bumi purba. Tak satu pun asam amino yang mereka dapatkan.
Ia mengganggap oksigen tidak ada dalam atmosfir bumi purba.	Penemuan menunjukkan bahwa terdapat oksigen dalam jumlah besar pada atmosfir bumi purba.	Dengan keberadaan oksigen dalam jumlah besar, asam-asam amino akan hancur dan terurai sekalipun telah berhasil terbentuk.
Ada mekanisme khusus yang dipasang untuk pembentukan asam amino dalam percobaannya. Mekanisme yang disebut "Cold Trap" (Perangkap Dingin) ini memisahkan dan melindungi asam-asam amino dari lingkungan terbuka segera setelah pembentukannya.	Mustahil mekanisme seperti ini terdapat di alam. Dalam kondisi alamiah, asam-asam amino berhubungan dengan segala jenis faktor luar yang bersifat merusak.	Jika mekanisme yang dikenal sebagai "Cold Trap" ini tidak ada, sumber percikan listrik dan zat-zat kimia lain yang dihasilkan selama percobaan berlangsung akan merusak asam-asam amino tersebut.

Akibat berbagai penemuan ini, masyarakat ilmuwan pada tahun 1980-an menyatakan percobaan Miller dan "percobaan-percobaan atmosfir bumi purba" lain setelahnya tidak bernilai sama sekali. Setelah lama bungkam, akhirnya Miller pun mengakui medium atmosfir yang ia gunakan tidaklah sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.[16]

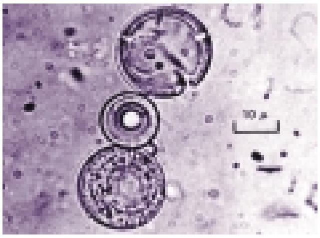
Selain itu, semua perdebatan ini baru mengenai "pembentukan asam amino". Bahkan jika asam-asam amino telah terbentuk, mustahil molekul-molekul organik sederhana ini dengan kehendak sendiri mampu membentuk struktur sangat kompleks seperti protein secara kebetulan dan menghasilkan sel hidup yang tidak dapat ditiru sekalipun oleh manusia di laboratorium yang ada saat ini.

Waktu lima puluh tahun yang telah berlalu sejak masa Miller hanya semakin membuktikan keputusasaan yang dialami teori evolusi di tingkat molekuler.

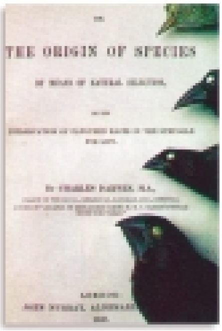




PENGAKUAN MILLER
Kini, Miller sendiri mengakui bahwa percobaannya pada tahun 1953 masih belum mampu menjelaskan asal-usul kehidupan.



PERCOBAAN FOX YANG GAGAL
Terilhami oleh skenario Miller, para evolusionis melakukan percobaan yang berbeda di tahun-tahun setelahnya. Sydney Fox berhasil membuat molekul, sebagaimana terlihat pada gambar, yang ia sebut "proteinoid", dengan menggabungkan beberapa asam amino. Rantai asam amino tak berguna ini tidak ada kaitannya dengan protein sesungguhnya yang menyusun tubuh makhluk hidup. Pada kenyataannya, segala usaha ini tidak hanya menunjukkan kehidupan tidak mungkin terbentuk secara kebetulan, tetapi juga tidak dapat dihasilkan dalam kondisi laboratorium.



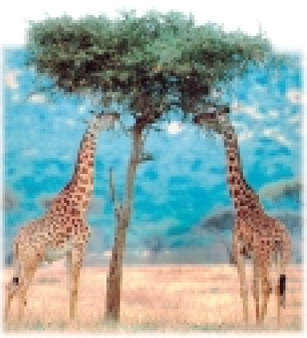
Buku Darwin *"The Origin of Species, by Means of Natural Selection… (Asal-usul Spesies, Melalui Seleksi Alam…)"*

Kesalahpahaman tentang Seleksi Alam

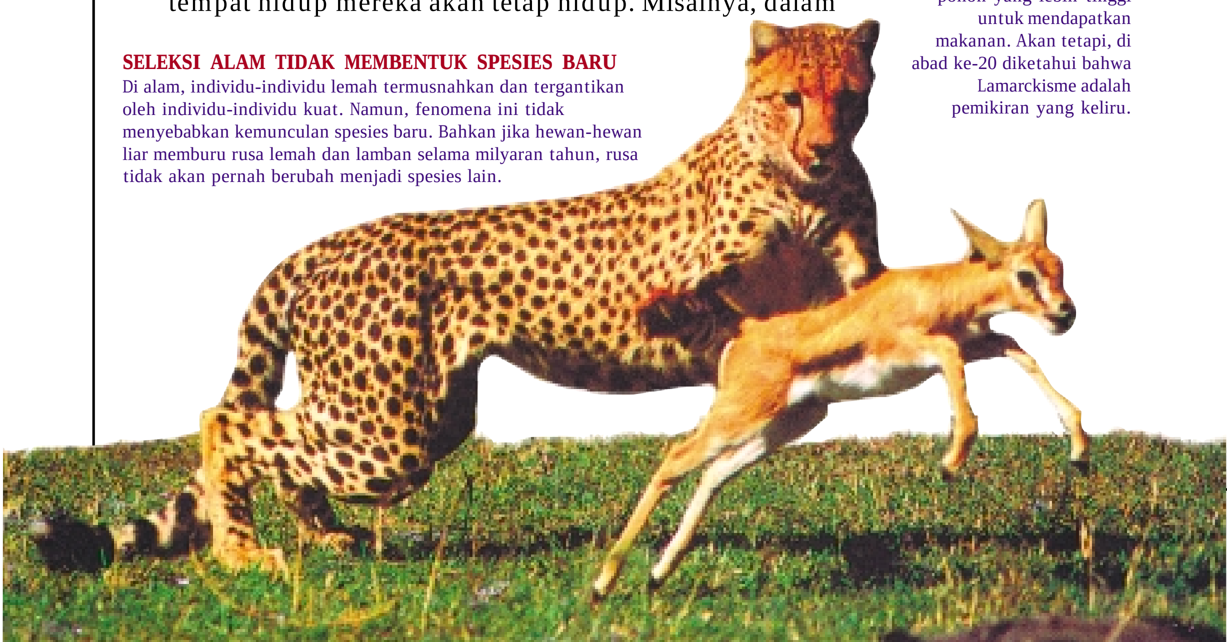
Seleksi alam, yang dikemukakan Darwin sebagai mekanisme evolusi, ternyata tidak berkemampuan mendorong terjadinya evolusi. Seleksi alam tidak dapat membentuk spesies baru.

Sebagaimana kemustahilan munculnya kehidupan di muka bumi secara kebetulan, adalah tidak mungkin bagi spesies makhluk hidup untuk merubah diri mereka sendiri menjadi spesies lain. Sebab, tidak ada kekuatan yang mampu mendorong terjadinya peristiwa seperti ini di alam. Apa yang kita sebut alam adalah kumpulan dari atom-atom yang tidak memiliki kesadaran dan akal yang menyusun tanah, bebatuan, udara, air dan segala sesuatu yang lain. Tumpukan benda mati ini tidak memiliki kekuatan untuk merubah makhluk tak bertulang belakang (invertebrata) menjadi seekor ikan, kemudian menjadikannya naik ke darat dan berubah menjadi seekor reptil, dan kemudian merubahnya menjadi seekor burung dan menjadikannya mampu terbang, dan akhirnya menjadikannya seorang manusia.

Darwin mengemukakan sebuah gagasan sebagai "mekanisme evolusi": Seleksi Alam. Seleksi Alam membahas seputar gagasan bahwa makhluk hidup paling kuat yang paling mampu menyesuaikan diri dengan tempat hidup mereka akan tetap hidup. Misalnya, dalam



PENGARUH LAMARCK
Ketika Darwin mengusulkan "seleksi alam menyebabkan spesies berevolusi", ia sebenarnya terilhami hipotesis Lamarck tentang "penurunan sifat dapatan". Menurut Lamarck, leher jerapah memanjang saat mencoba mencapai cabang pohon yang lebih tinggi untuk mendapatkan makanan. Akan tetapi, di abad ke-20 diketahui bahwa Lamarckisme adalah pemikiran yang keliru.



SELEKSI ALAM TIDAK MEMBENTUK SPESIES BARU
Di alam, individu-individu lemah termusnahkan dan tergantikan oleh individu-individu kuat. Namun, fenomena ini tidak menyebabkan kemunculan spesies baru. Bahkan jika hewan-hewan liar memburu rusa lemah dan lamban selama milyaran tahun, rusa tidak akan pernah berubah menjadi spesies lain.





Sebelum Revolusi industri

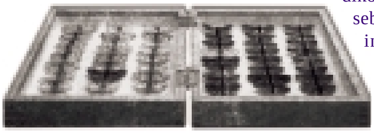


Setelah Revolusi industri

Ngengat berwarna gelap dan terang, keduanya telah ada sebelum dan sesudah revolusi industri. Spesies ngengat baru tidak muncul.

KISAH MELANISME INDUSTRI

Para evolusionis seringkali mengutip "Ngengat Revolusi Industri" pada abad ke-18 di Inggris sebagai "contoh nyata evolusi melalui seleksi alam". Menurut kisahnya, di sekitar permulaan Revolusi Industri di Inggris, warna kulit batang pohon di sekitar kota Manchester sangatlah terang. Karenanya, ngengat berwarna gelap yang hinggap pada pohon-pohon tersebut mudah terlihat sehingga mudah menjadi mangsa bagi burung-burung dan, akibatnya, jumlahnya menjadi berkurang. Namun, ketika kulit batang pohon menjadi gelap akibat polusi yang disebabkan oleh revolusi industri, kini ngengat berwarna terang menjadi yang paling diburu dan jumlah populasi ngengat berwarna gelap meningkat. Ini bukanlah contoh "evolusi", sebab seleksi alam tidak memunculkan suatu spesies baru yang sebelumnya tidak pernah ada di alam. Ngengat berwarna gelap telah ada sebelum revolusi industri. Di sini, kita dapat melihat ngengat-ngengat yang dikoleksi oleh seorang kolektor sebelum dan sesudah revolusi industri. Yang terjadi hanyalah perubahan jumlah populasi spesies-spesies ngengat yang telah ada. Ngengat tidak mendapatkan organ atau ciri fisik baru yang mengarah pada suatu "perubahan dalam spesies mereka".



Koleksi ngengat menunjukkan keduanya, jenis gelap dan terang, telah hidup di daerah tersebut sebelum revolusi industri

sekelompok rusa yang dimangsa oleh binatang buas, rusa yang mampu lari lebih cepat akan bertahan hidup. Tetapi, tentu saja mekanisme seperti ini tidak akan menyebabkan rusa berevolusi – ini tidak akan merubah mereka menjadi spesies lain seperti gajah, misalnya.

Tidak ada secuil pun bukti pengamatan yang menunjukkan seleksi alam pernah menyebabkan makhluk hidup mana pun untuk berevolusi. Evolusionis ternama yang juga pakar paleontologi asal Inggris, Colin Patterson, mengakui kenyataan ini:

> *Tak seorang pun pernah memunculkan satu spesies melalui mekanisme seleksi alam. Tak seorang pun pernah hampir melakukannya, dan kebanyakan perdebatan dalam neo-Darwinisme sekarang adalah seputar masalah ini.* [17]



PENGORBANAN DIRI PADA HEWAN

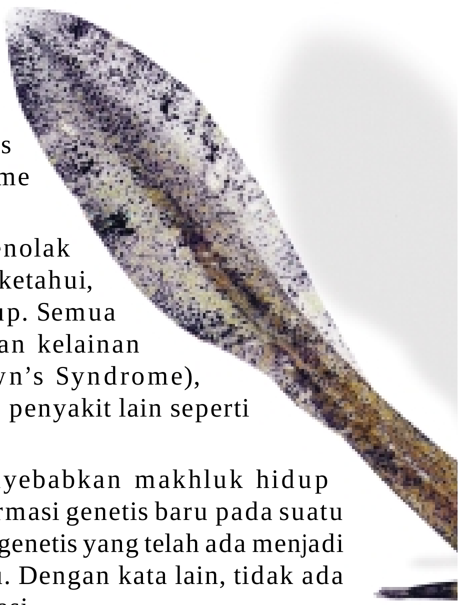
Teori evolusi Darwin melalui proses seleksi alam bersandar pada anggapan bahwa seluruh makhluk hidup melakukan perjuangan sengit untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Pengamatan ternyata menunjukkan masyarakat hewan memperlihatkan beragam contoh mengagumkan tentang perilaku pengorbanan diri dan tolong-menolong. Lembu liar dewasa yang berbaris melingkar untuk melindungi keturunan muda mereka hanyalah satu dari sekian banyak contoh pengorbanan diri di alam.





Mutasi

Mutasi adalah kecelakan genetis yang terjadi pada makhluk hidup. Sebagaimana semua kecelakaan, mutasi menyebabkan gangguan dan kerusakan. "Evolusi" melalui mutasi adalah sama mustahilnya dengan perbaikan jam dinding dengan hantaman palu.



Sadar bahwa seleksi alam tidak berfungsi mendorong terjadinya evolusi, evolusionis lalu memunculkan konsep "mutasi" dalam teori mereka di abad ke-20. Mutasi adalah perubahan yang terjadi pada gen makhluk hidup karena pengaruh luar seperti radiasi. Evolusionis menyatakan perubahan ini menyebabkan organisme berevolusi.

Akan tetapi, berbagai penemuan ilmiah menolak pernyatan ini, sebab semua mutasi yang pernah diketahui, hanya menyebabkan kerugian pada makhluk hidup. Semua mutasi yang terjadi pada manusia mengakibatkan kelainan mental maupun fisik seperti mongolisme (Down's Syndrome), albinisme (albino), dwarfisme(tubuh pendek), atau penyakit lain seperti kanker.

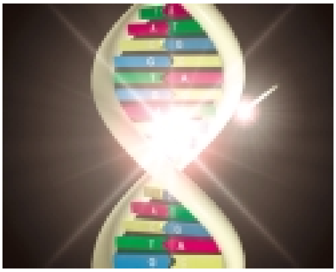
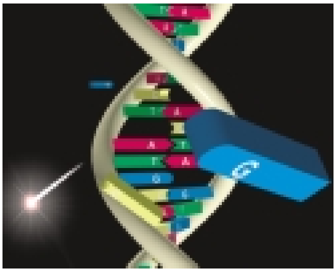
Alasan lain mengapa mutasi mustahil menyebabkan makhluk hidup berevolusi adalah mutasi tidak menambahkan informasi genetis baru pada suatu organisme. Mutasi menyebabkan susunan informasi genetis yang telah ada menjadi berubah secara acak, mirip seperti mengocok kartu. Dengan kata lain, tidak ada informasi genetis baru yang dimunculkan oleh mutasi.

Namun, teori evolusi menyatakan bahwa informasi genetis makhluk hidup bertambah seiring dengan waktu. Sebagai contoh, bakteri dengan struktur sangat sederhana tersusun atas 2.000 jenis protein yang berbeda, sedangkan manusia memiliki 100.000 jenis protein. Tepatnya 98.000 protein baru harus "didapatkan" agar sebuah bakteri berevolusi menjadi manusia. Jadi, protein-protein ini tidak mungkin terbentuk melalui mutasi, sebab mutasi tidak dapat menambahkan apa pun pada rantai DNA.





BENCANA AKIBAT CHERNOBYL
Penyebab utama mutasi pada manusia adalah radioaktifitas. Pengaruh mutasi selalu bersifat merusak. Mereka yang terkena mutasi akibat tragedi Chernobyl menderita kanker ganas atau terlahir dengan anggota tubuh cacat sebagaimana terlihat pada gambar.

KERUSAKAN PADA DNA
Kode pada DNA menentukan sifat fisik makhluk hidup. Jika terjadi kesalahan penempatan atau perubahan posisi pada kode DNA ini karena pengaruh luar seperti radiasi, organisme tesebut akan termutasi.

Tidak mengherankan jika sejauh ini tak pernah diamati satu mutasi pun yang mampu memperbaiki informasi genetis dari suatu bentuk kehidupan mana pun. Kendatipun dirinya seorang evolusionis, mantan Presiden Akademi Ilmu Pengetahuan Prancis, Pierre Paul Grassé, membuat pengakuan berikut ini: "Tidak peduli seberapa banyak mutasi yang ada, mutasi ini tidak menghasilkan bentuk evolusi apa pun". [18]



KEKELIRUAN DE VRIES
Ahli botani Belanda, Hugh De Vries, yang menemukan mekanisme mutasi, beranggapan dirinya telah menemukan "mekanisme evolusi". Akan tetapi, beragam percobaan dan pengamatan selama bertahun-tahun menunjukkan bahwa mutasi lebih tepat dikatakan sebagai "mekanisme yang menyimpang atau merusak".



KEMBAR AKIBAT MUTASI
Kelainan yang nampak pada bayi "Kembar Siam" manusia disebabkan oleh mutasi. Tubuh katak kembar yang masih saling melekat saat lahir ini memperlihatkan kepada kita akibat dari mutasi.

PERCOBAAN PADA LALAT BUAH
Selama puluhan tahun, para evousionis melakukan percobaan mutasi pada lalat buah karena hewan ini berkembang biak sangat cepat dan dapat dimutasikan dengan mudah. Makhluk ini telah dimutasikan jutaan kali dalam seluruh cara yang mungkin. Kenyataannya, tidak ada satu pun mutasi menguntungkan yang teramati.



Kepala lalat buah sebelum dimutasi

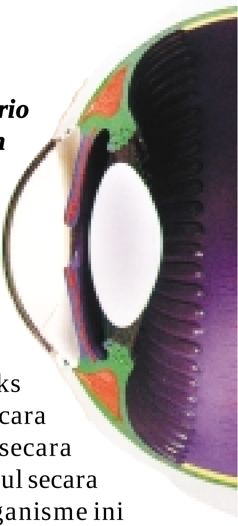


Hasil mutasi: Kaki muncul di kepala.



Agar sebuah jam tangan dapat berfungsi, seluruh roda penggerak mesinnya harus ada. Jika satu saja dari roda ini hilang, jam tersebut tidak akan berfungsi. Struktur "rumit yang tak tersederhanakan" ini menunjukkan jam tangan tersebut hasil karya sempurna dari perancang yang sangat ahli.

Kerumitan yang Tak Tersederhanakan

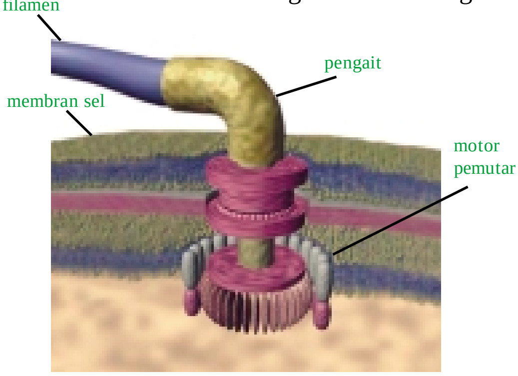


Semua pernyataan Darwinisme berpijak pada skenario "perkembangan bertahap". Organ-organ dengan "kerumitan tak tersederhanakan" yang terungkap oleh ilmu pengetahuan abad ke-20 meruntuhkan skenario ini beserta keseluruhan teori evolusi.

Jika anda bertanya kepada seorang evolusionis: "Bagaimana organ mengagumkan dari makhluk hidup muncul menjadi ada?", maka ia akan menjawab dengan penjelasan ini: "Adalah benar bahwa sistem sangat kompleks dari makhluk hidup tidak dapat terbentuk dengan tiba-tiba secara kebetulan. Namun sistem ini terbentuk dan berkembang secara bertahap. Pertama, salah satu bagian dari sistem tersebut muncul secara kebetulan. Oleh karena bagian ini menguntungkan, maka organisme ini mendapatkan keuntungan dari seleksi alam. Kemudian bagian-bagian yang lain terbentuk secara bertahap, hingga pada akhirnya terbentuklah sistem yang jauh lebih kompleks."

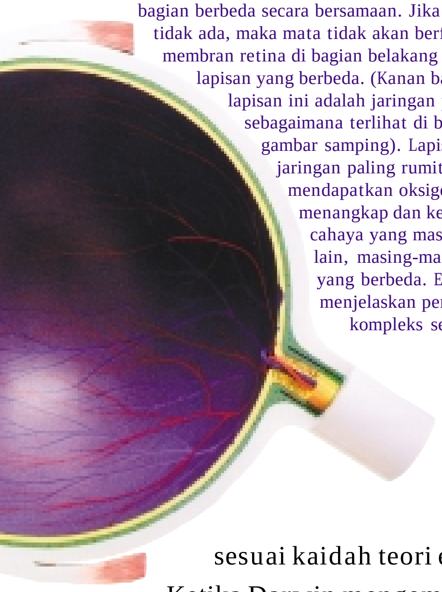
Hal yang menggugurkan skenario ini sejak awal adalah sifat "kerumitan yang tak tersederhanakan" pada sistem makhluk hidup. Jika sebuah sistem tidak akan berfungsi tanpa keberadaan semua komponen pada tempatnya, dan jika ia tidak akan berfungsi manakala satu saja dari komponennya hilang, maka sistem tersebut tidak dapat disederhanakan ke bentuk yang lebih sederhana. Sistem ini harus ada secara sempurna dan berfungsi baik, atau ia tidak berfungsi sama sekali.

Dengan mempertimbangkan lebih cermat, kita melihat bahwa sistem "rumit tak tersederhanakan" tidak mungkin terbentuk "tahap demi tahap" melalui beragam peristiwa kebetulan. Sebab "tahap peralihan" tidak akan berfungsi kecuali jika sistem tersebut berada dalam keadaan telah lengkap dan sempurna. Sebaliknya, suatu tahapan peralihan yang tak berfungsi akan tersingkirkan melalui seleksi alam dan menghilang



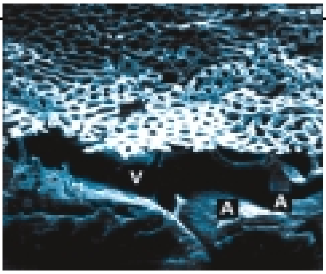
FLAGELA BAKTERI

Stuktur rumit ini adalah sebuah motor listrik. Tetapi ini tidak terdapat di dalam peralatan rumah tangga atau kendaraan, melainkan dalam sebuah bakteri. Berkat motor penggerak ini, bakteri dapat menggerakkan organnya yang bernama "flagela" dan berenang dalam air selama jutaan tahun. Motor flagela bakteri, yang ditemukan pada tahun 1970, menggemparkan masyarakat ilmiah, sebab "kerumitan yang tak tersederhanakan" ini, yang terbentuk dari sekitar 250 komponen terpisah berukuran molekul, tidak pernah dapat dijelaskan dengan mekanisme kebetulan sebagaimana yang dikemukakan Darwin.



RANCANGAN PADA MATA

Mata manusia dapat berfungsi baik dengan bekerjanya sekitar 40 bagian berbeda secara bersamaan. Jika salah satu bagian ini tidak ada, maka mata tidak akan berfungsi. Sebagai contoh, membran retina di bagian belakang mata tersusun atas 11 lapisan yang berbeda. (Kanan bawah) Salah satu dari lapisan ini adalah jaringan pembuluh darah vena, sebagaimana terlihat di bawah mikroskop. (lihat gambar samping). Lapisan ini, yang memiliki jaringan paling rumit dalam tubuh manusia, mendapatkan oksigen dari sel-sel retina yang menangkap dan kemudian menafsirkan cahaya yang masuk. Semua lapisan yang lain, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Evolusionis tidak mampu menjelaskan perkembangan organ yang kompleks seperti ini.



Satu di antara 11 lapisan berbeda yang membentuk membran retina.



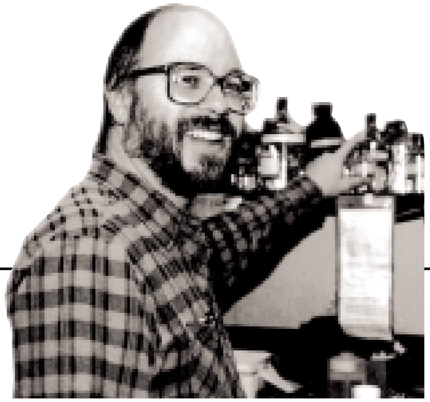
Penampang melintang retina

sesuai kaidah teori evolusi.

Ketika Darwin mengemuka-kan teorinya, ia sangat meragukan masalah yang satu ini. Ia membayang-kan organ makhluk hidup dapat direduksi ke bentuk yang lebih sederhana, tapi pada saat yang sama ia juga mengkhawatir-kan adanya penemuan-penemuan terbaru yang akan meruntuhkan perkiraannya ini. Inilah sebabnya mengapa ia menulis baris-baris berikut ini dalam bukunya *The Origin of Species*:

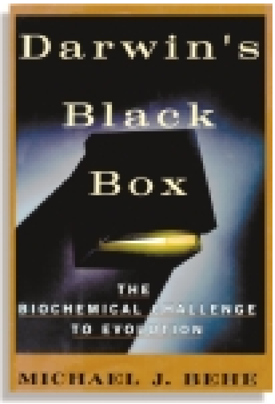
> *Jika dapat dibuktikan bahwa terdapat organ kompleks, yang tidak mungkin terbentuk melalui banyak perubahan bertahap dan sedikit demi sedikit, maka teori saya sudah pasti akan runtuh.* [19]

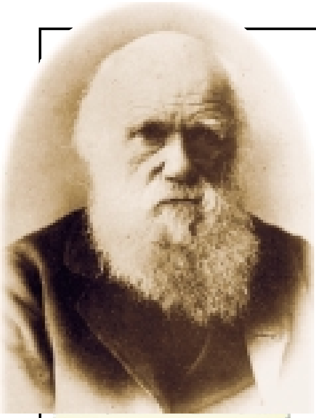
Sekarang, teori Darwin telah terhempaskan persis seperti yang ia khawatirkan, sebab berbagai penemuan ilmiah membuktikan sebagian besar sistem pada makhluk hidup ternyata memiliki kerumitan yang tak dapat disederhanakan. Banyak struktur dan sistem, dari mata manusia hingga sel, dari proses penggumpalan darah hingga protein, yang tidak akan berguna jika satu saja dari keseluruhan bagian tersebut hilang. Tidak aneh jika tak satu pun evolusionis mampu menjelaskan melalui "tahapan" yang mana organisme ini terbentuk.



BIOKIMIA MERUNTUHKAN EVOLUSI

Dalam bukunya *"Darwin Black Box: The Biochemical Challenge to Evolution (Kotak Hitam Darwin: Sanggahan Biokimia terhadap Evolusi)"* profesor biokimia Amerika, Michael Behe, mengemukakan banyak contoh tentang kerumitan yang tak mungkin disederhanakan. Sebagaimana penjelasan Behe, ketika organ-organ dengan kerumitan tak tersederhanakan menggugurkan pernyataan Darwinisme, ini berarti organ-organ tersebut membuktikan bahwa kehidupan adalah hasil sebuah rancangan, dengan kata lain: diciptakan.





Kebuntuan Bentuk Peralihan

Darwin menulis: "Jika teori saya benar, maka beragam bentuk peralihan... sudah sepatutnya ada..." Tetapi, evolusionis, meskipun telah melewati 140 tahun masa pencarian mereka, tidak dapat menemukan satupun bentuk peralihan ini.

Teori evolusi menyatakan berbagai makhluk hidup berasal dari nenek moyang yang sama. Menurut teori ini, makhluk hidup mengalami proses perubahan dan menjadi berbeda satu sama lain dalam jangka waktu yang sangat lama melalui perubahan sedikit demi sedikit secara bertahap.

Jika pernyataan ini benar, maka seharusnya terdapat banyak "spesies peralihan" yang pernah hidup di alam yang menghubungkan beragam spesies yang berbeda. Sebagai contoh, jika burung benar-benar berevolusi dari reptil, maka milyaran makhluk setengah burung setengah reptil pastilah pernah ditemukan hidup di sepanjang sejarah.

Darwin sadar bahwa tumpukan fosil seharusnya dipenuhi oleh "bentuk-bentuk peralihan" ini. Tetapi, ia juga sadar bahwa fosil-fosil bentuk peralihan ini tidak ditemukan. Itulah sebabnya mengapa ia menyediakan satu bab khusus tentang permasalahan ini dalam bukunya *The Origin of Species*.

Darwin berharap permasalahan besar ini akan teratasi di masa mendatang, dan bentuk-bentuk peralihan akan ditemukan melalui penggalian-penggalian baru. Kendatipun telah berusaha keras, para evolusionis belum mampu menemukan satu pun bentuk peralihan dalam kurun waktu 140 tahun sejak masa Darwin. Evolusionis terkenal, Derek Ager, mengakui fakta ini:

> *Jika kita mengamati catatan fosil dengan teliti, apakah pada tingkat ordo atau spesies, maka yang selalu kita dapatkan bukanlah evolusi*



Darwin mengakui ketiadaan fosil-fosil bentuk peralihan pada bab berjudul *"Imperfection of Geological Record"* (Ketidaklengkapan Catatan Geologis) dalam bukunya *"The Origin of Species"*.



Dalam berbagai penggalian yang dilakukan sejak masa Darwin hingga saat ini, tidak satu pun bentuk peralihan yang pernah ditemukan.



ORGANISME “MOZAIK” BUKANLAH BENTUK PERALIHAN

Contoh paling penting yang dikemukakan evolusionis sebagai bentuk peralihan adalah fosil burung yang disebut *Archaeopteryx*. Berdasarkan pada gigi dan cakar *Archaeopteryx*, evolusionis menyatakan binatang ini adalah bentuk peralihan antara reptil dan burung.

Akan tetapi, suatu kelas hewan mungkin saja memiliki ciri-ciri kelas hewan lain tanpa menjadikan ciri-ciri ini sebagai bukti bentuk peralihan. Sebagai contoh, platipus Australia berkembang biak dengan bertelur sebagaimana reptil, walaupun binatang ini tergolong mamalia.

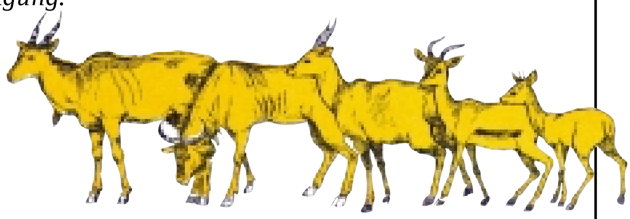
Selain itu, ia memiliki paruh yang mirip pada burung. Para ilmuwan menyebut binatang seperti platipus ini “bentuk mozaik”. Para evolusionis saat ini mengakui bahwa bentuk mozaik tidak dapat dianggap sebagai bentuk peralihan.



> *bertahap, tapi ledakan tiba-tiba satu kelompok makhluk hidup disertai kepunahan kelompok yang lain.* [20]

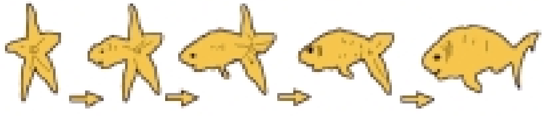
Kemunculan tiba-tiba makhluk hidup di bumi adalah bukti bahwa mereka diciptakan oleh Allah. Pakar biologi evolusionis, Douglas Futuyama, mengakui fakta ini:

> *Berbagai organisme muncul di bumi dalam bentuk yang telah lengkap atau tidak lengkap. Jika tidak, mereka haruslah terbentuk dari spesies yang telah hidup sebelumnya melalui sejumlah proses modifikasi. Jika mereka muncul dalam keadaan yang sepenuhnya lengkap, maka mereka sudah pasti diciptakan oleh suatu Kecerdasan Yang Superior Maha Agung.* [21]



BINATANG-BINATANG MIRIP BUKANLAH BENTUK PERALIHAN

Adanya hewan-hewan mirip dalam ukurannya yang beragam yang pernah ditemukan sepanjang sejarah bukanlah bukti bagi keberadaan “bentuk peralihan”. Jika perbedaan antara spesies kijang dan rusa sebagaimana yang kita lihat pada gambar hanya terdapat dalam bentuk peninggalan fosil, para evolusionis mungkin saja telah membuat skema evolusi rekaan dengan menyusun mereka dalam sebuah urutan dari yang paling kecil meningkat hingga ke paling besar. Padahal, hewan-hewan ini bukanlah bentuk-bentuk peralihan melainkan spesies makhluk hidup tersendiri.



BENTUK PERALIHAN HARUSLAH ORGANISME “YANG BELUM SEMPURNA”

Bentuk-bentuk peralihan yang seharusnya ditemukan oleh para evolusionis adalah organisme yang berbentuk pertengahan di antara dua spesies. Mereka haruslah pula memiliki organ-organ yang telah hilang dan yang masih setengah berkembang, dengan kata lain belum sempurna. Misalnya, jika invertebrata seperti bintang laut telah berevolusi menjadi ikan sebagaimana pernyataan evolusionis, maka organisme “separuh ikan” dan “separuh bintang laut” haruslah pernah hidup dalam jumlah berlimpah. Kenyataannya, pada catatan fosil, yang ada hanyalah bintang laut dan ikan yang keduanya telah berbentuk sempurna.

MAKHLUK REKAAN

Bentuk-bentuk peralihan yang ada dalam khayalan para evolusionis haruslah memiliki organ yang telah hilang atau tidak berfungsi baik. Misalnya, makhluk pertengahan antara burung dan reptil haruslah memiliki separuh sayap dan separuh paru-paru burung. Akan tetapi, tak satu pun fosil makhluk semacam ini pernah ditemukan, sebab mustahil makhluk “aneh” sebagaimana tampak pada gambar dapat hidup. Semua fosil yang ditemukan berasal dari makhluk yang telah diciptakan lengkap dan sempurna.



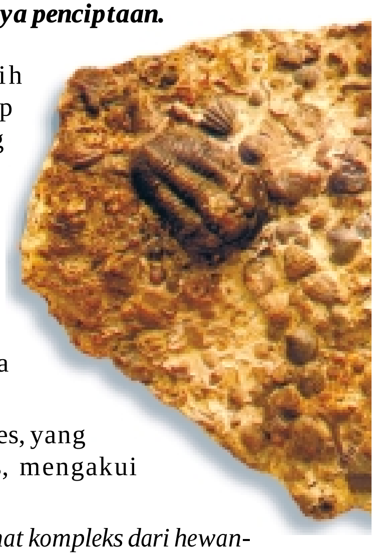




Contoh organisme zaman Kambrium yang sekarang masih ada: *Nautilus*

Zaman Kambrium

Jika kita meneliti lapisan-lapisan bumi, kita akan melihat bahwa kehidupan di bumi muncul secara tiba-tiba. Banyak spesies makhluk hidup yang berbeda muncul secara tiba-tiba dan dalam keadaan telah lengkap pada zaman Kambrium. Penemuan ini adalah bukti meyakinkan adanya penciptaan.



Lapisan bumi paling bawah yang masih menyimpan fosil-fosil makhluk hidup kompleks adalah “Lapisan Kambrium”, yang diperkirakan berumur 520 hingga 530 juta tahun. Fosil-fosil yang digali dari bebatuan zaman Kambrium berasal dari jenis hewan kompleks tak bertulang belakang seperti siput, trilobita, bunga karang, cacing, ubur-ubur, bintang laut, udang-udangan dan lili laut. Yang paling menarik, semua spesies yang berbeda ini muncul secara tiba-tiba tanpa makhluk hidup apa pun yang mendahuluinya.

Richard Monastersky, editor majalah Earth Sciences, yang merupakan salah satu terbitan populer evolusionis, mengakui fakta yang membuat para evolusionis keheranan ini:

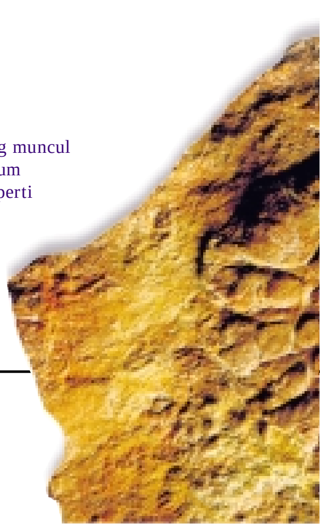
> *Setengah milyar tahun yang lalu, bentuk-bentuk teramat kompleks dari hewan-hewan sebagaimana yang kita lihat sekarang muncul secara tiba-tiba. Masa ini, persis di permulaan Zaman Kambrium bumi, sekitar 550 juta tahun yang lalu, menandai ledakan evolusioner yang memenuhi laut dengan makhluk-makhluk kompleks pertama di bumi. Kelompok binatang besar yang ada saat ini telah ada sejak awal masa Kambrium dan mereka telah berbeda satu dari yang lain sebagaimana mereka saat ini.* [22]

Kemunculan beragam spesies berbeda tanpa nenek moyang yang sama ini menjadi sebuah pertanyaan yang masih tak terjawab oleh evolusionis. Pakar zoologi Oxford, Richard Dawkins, salah satu pendukung terkemuka teori evolusi di dunia, membuat pengakuan sebagaimana berikut:



SISTEM KOMPLEKS

Sebagian besar makhluk hidup yang muncul secara tiba-tiba pada Zaman Kambrium memiliki sistem yang kompleks seperti mata, insang, sistem sirkulasi, dan struktur fisiologi yang telah berkembang. Semua sistem ini tidak berbeda dengan yang ada pada kerabat modern mereka.





Beragam organisme yang hidup pada zaman Kambrium



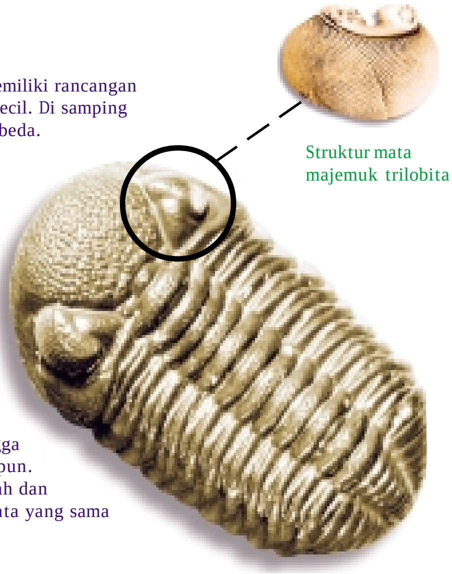
Mereka (spesies di Zaman Kambrium) seolah-olah ditempatkan begitu saja di sana, tanpa melalui sejarah evolusi. [23]

Ledakan Kambrium adalah bukti nyata bahwa Allah menciptakan semua makhluk hidup. Satu-satunya penjelasan dari kemunculan makhluk hidup secara tiba-tiba tanpa nenek moyang evolusi adalah penciptaan. Berkenaan dengan hal tersebut, Darwin menulis: "*Jika beragam spesies, yang berasal dari genera atau famili yang sama, benar-benar telah memulai kehidupan secara bersamaan, maka fakta ini akan berakibat fatal bagi teori perubahan dengan modifikasi perlahan melalui seleksi alam.*". [24]

Pukulan mematikan yang dikhawatirkan Darwin ini berasal dari zaman Kambrium, yakni bagian paling awal dalam catatan fosil.

MATA TRILOBITA

Mata trilobita, salah satu spesies zaman Kambrium, memiliki rancangan yang luar biasa. Mata ini tersusun atas ratusan mata kecil. Di samping itu, setiap mata kecil ini memiliki dua lensa yang berbeda. Diperkirakan bahwa mata kecil yang disebut "struktur doublet" ini memungkinkan trilobita untuk melihat secara sempurna di dalam air tanpa kesalahan. Seorang professor geologi University of Harvard, David Raup mengatakan: "Trilobita menggunakan rancangan optimal yang untuk membuatnya saat ini membutuhkan seorang insinyur optik yang terlatih dan imajinatif".[25] Struktur mata yang sempurna ini muncul secara tiba-tiba 530 juta tahun lalu dalam bentuknya yang telah sempurna. Selain itu, sistem mata majemuk trilobita ini telah bertahan dan masih ada hingga saat ini tanpa perubahan sedikitpun. Sejumlah serangga, seperti lebah dan capung, memiliki struktur mata yang sama seperti pada trilobita.



Struktur mata majemuk trilobita





Ikan dan Amfibi



Sebuah fosil berusia 280 juta tahun yang berasal dari spesies katak yang telah punah. Penemuan ini mengungkapkan bahwa katak muncul secara tiba-tiba di bumi tanpa pendahulu apa pun.

Ikan dan amfibi muncul di bumi secara tiba-tiba dan tanpa nenek moyang apa pun. Evolusionis tidak dapat menjelaskan asal-usul kedua kelompok makhluk hidup ini.

Evolusionis beranggapan bahwa invertebrata laut yang ditemukan pada lapisan Kambrium berevolusi menjadi ikan dalam waktu puluhan juta tahun. Akan tetapi, tidak ditemukan satu pun mata rantai peralihan yang menunjukkan evolusi pernah terjadi di antara jenis invertebrata dan ikan ini. Invertebrata, atau hewan tak bertulang belakang, memiliki jaringan keras di luar tubuh mereka dan tidak memiliki rangka dalam. Sebaliknya, ikan memiliki tulang, yakni jaringan keras di dalam tubuh mereka. Dengan demikian, evolusi invertebrata menjadi ikan adalah sebuah perubahan sangat besar yang seharusnya telah meninggalkan bentuk-bentuk mata rantai peralihan yang menghubungkan kedua kelompok hewan ini.

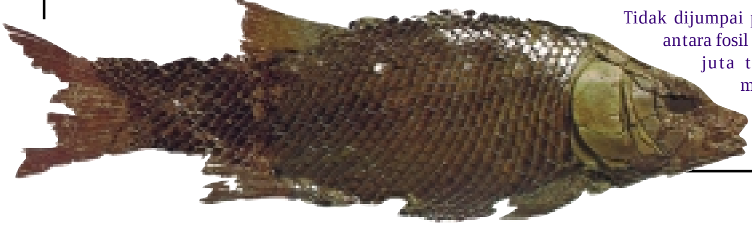


Evolusionis telah menggali lapisan-lapisan fosil selama kurang lebih 140 tahun untuk mencari bentuk-bentuk yang diduga ada tersebut. Mereka telah menemukan jutaan fosil invertebrata dan jutaan fosil ikan; tapi tak seorang pun pernah menemukan satu bentuk pertengahan di antara keduanya.

Menghadapi fakta ini, ahli paleontologi evolusionis, Gerald T. Told, mengajukan sejumlah pertanyaan berikut:

> *Ketiga subdivisi ikan bertulang muncul pertama kali dalam catatan fosil pada saat yang kira-kira bersamaan….Bagaimana mereka berasal? Apa yang menyebabkan mereka sangat berbeda?... Dan mengapa tidak ada jejak bentuk-bentuk peralihan sebelumnya?*[26]

Skenario evolusi juga mengatakan bahwa ikan, yang berevolusi dari invertebrata, di kemudian hari merubah diri mereka sendiri menjadi amfibi yang dapat hidup di darat. (Amfibi adalah hewan yang dapat hidup di darat dan di air, seperti katak). Tapi, sebagaimana yang ada dalam benak anda, skenario ini pun tidak memiliki bukti. Tak satu fosil pun yang menunjukkan makhluk separuh ikan separuh amfibi pernah ada. Meskipun enggan, kenyataan ini dibenarkan oleh tokoh evolusionis terkemuka, Robert L. Carrol, penulis buku *Vertebrate Paleontology and Evolution*: *"Kami tidak memiliki fosil berbentuk pertengahan antara ikan riphidistian dan amfibi-amfibi awal."*[27]



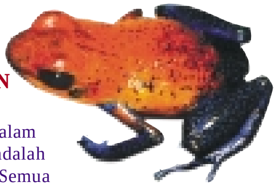


Tidak dijumpai perbedaan sedikit pun antara fosil ikan yang hidup ratusan juta tahun lalu dengan ikan modern. Ikan telah diciptakan sebagai ikan, dan akan senantiasa tetap seperti itu.



Singkatnya, ikan dan amfibi muncul secara tiba-tiba dan keduanya telah memiliki bentuk sebagaimana yang ada sekarang tanpa ada pendahulu. Dengan kata lain, Allah telah menciptakan mereka masing-masing dalam bentuk yang sudah sempurna.





Amfibi



Ikan

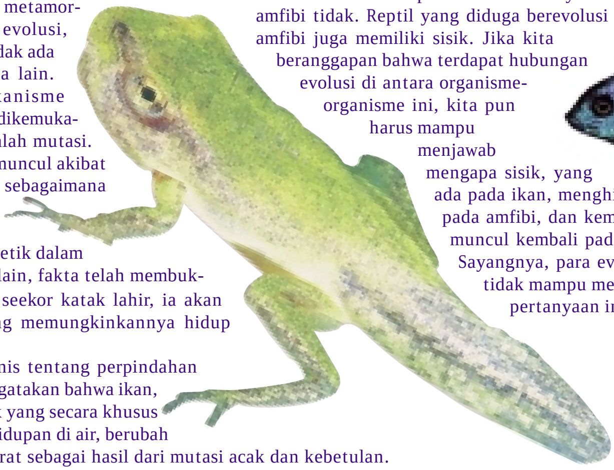
KEAJAIBAN METAMORFOSIS

Katak awalnya dilahirkan di air, hidup di sini untuk beberapa saat, dan kemudian muncul di darat setelah menjalani proses yang dikenal dengan "metamorfosis". Sejumlah orang beranggapan bahwa metamorfosis adalah bukti evolusi, padahal keduanya tidak ada kaitannya satu sama lain. Satu-satunya mekanisme perkembangan yang dikemukakan oleh evolusi adalah mutasi. Metamorfosis tidak muncul akibat peristiwa kebetulan sebagaimana mutasi. Sebaliknya, perubahan ini dihasilkan oleh kode genetik dalam katak. Dengan kata lain, fakta telah membuktikan bahwa ketika seekor katak lahir, ia akan memiliki tubuh yang memungkinkannya hidup di darat.

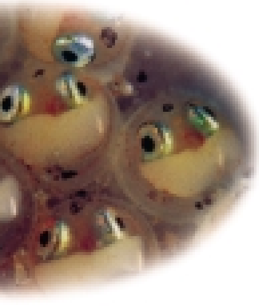
Klaim para evolusionis tentang perpindahan dari air ke darat mengatakan bahwa ikan, dengan kode genetik yang secara khusus dirancang untuk kehidupan di air, berubah menjadi makhluk darat sebagai hasil dari mutasi acak dan kebetulan. Namun, dengan alasan ini, sesungguhnya metamorfosis malah meruntuhkan teori evolusi daripada mendukungnya. Sebab kesalahan terkecil dalam proses metamorfosis berarti kematian atau cacat bagi organisme tersebut. Sangatlah penting bagi metamorfosis untuk berlangsung secara sempurna. Adalah mustahil jika proses serumit ini, yang tidak memberi peluang bagi kesalahan, untuk terjadi melalui mutasi acak dan kebetulan sebagaimana pernyataan evolusi. Pada kenyataannya, metamorfosis adalah sebuah keajaiban yang mengungkapkan kesempurnaan dalam penciptaan.

PERMASALAHAN SEPUTAR SISIK

Di antara kontradiksi penting dalam skema rekaan evolusi ikan ke reptil adalah pembentukan kulit organisme tersebut. Semua ikan memiliki sisik pada kulit tubuhnya sedangkan amfibi tidak. Reptil yang diduga berevolusi dari amfibi juga memiliki sisik. Jika kita beranggapan bahwa terdapat hubungan evolusi di antara organisme-organisme ini, kita pun harus mampu menjawab mengapa sisik, yang ada pada ikan, menghilang pada amfibi, dan kemudian muncul kembali pada reptil. Sayangnya, para evolusionis tidak mampu menjawab pertanyaan ini.



Melalui metamorfosis, katak mengalami perubahan bentuk. Di akhir perubahan yang sempurna ini, mereka menjadi teradaptasi untuk hidup di darat.



Keturunan yang akan dihasilkan dari telur-telur katak yang terbuahi akan berjumlah cukup banyak sehingga mampu menutupi telaga atau sungai yang mengalir.



Keturunan katak yang menetas dari telur yang terbuahi adalah organisme yang dirancang untuk hidup dalam air sebelum menjalani metamorfosis. Ia mengambil oksigen melalui insang layaknya ikan. Katak pada tahap ini disebut "berudu".



BERAKHIRNYA SEBUAH MITOS
Coelacanth ternyata masih hidup! Tim yang menangkap coelacanth hidup pertama di Samudra Hindia pada tanggal 22 Desember 1938 terlihat di sini bersama ikan tersebut.

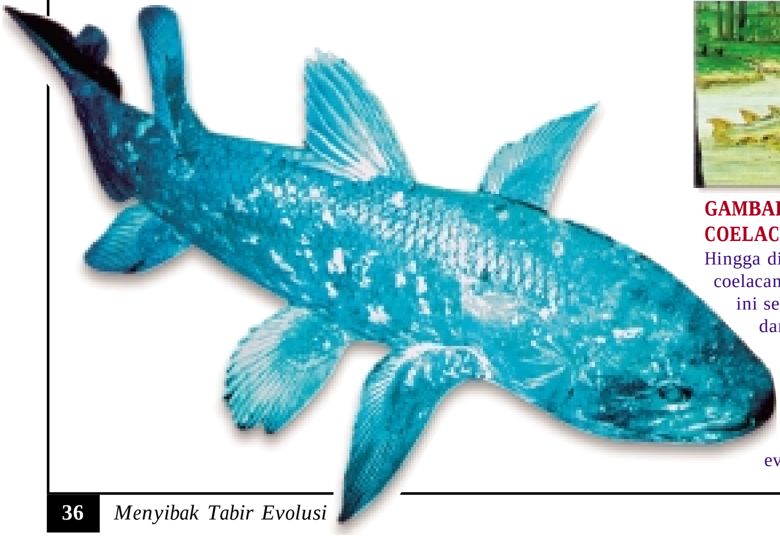
Kekeliruan tentang Coelacanth

Hingga 70 tahun yang lalu, evolusionis mempunyai fosil ikan yang mereka yakini sebagai "nenek moyang hewan-hewan darat". Namun, perkembangan ilmu pengetahuan meruntuhkan seluruh pernyataan evolusionis tentang ikan ini.

Ketiadaan fosil bentuk peralihan antara ikan dan amfibi adalah fakta yang juga diakui oleh para evolusionis hingga kini. Namun, sampai sekitar 70 tahun yang lalu, fosil ikan yang disebut coelacanth diterima sebagai bentuk peralihan antara ikan dan hewan darat. Evolusionis menyatakan bahwa coelacanth, yang diperkirakan berumur 410 juta tahun, adalah bentuk peralihan yang memiliki paru-paru primitif, otak yang telah berkembang, sistem pencernaan dan peredaran darah yang siap untuk berfungsi di darat, dan bahkan mekanisme berjalan yang primitif. Penafsiran evolusi ini diterima sebagai kebenaran yang tak perlu diperdebatkan lagi di dunia ilmiah hingga akhir tahun 1930-an.

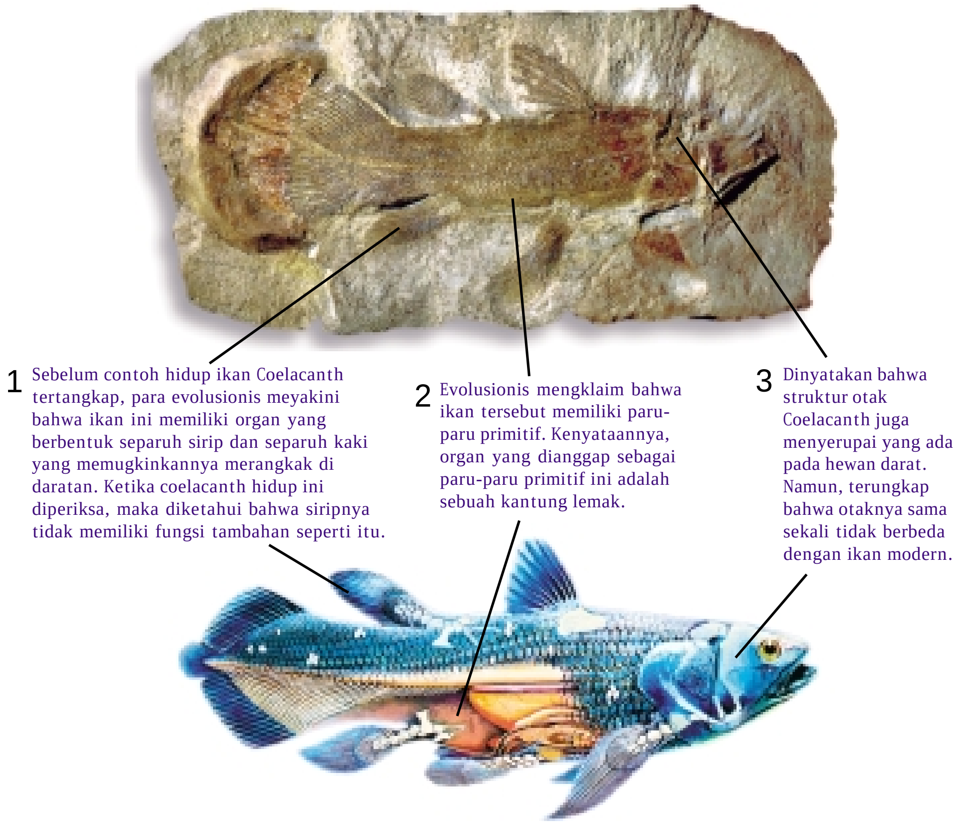
Namun, pada tanggal 22 Desember 1938, penemuan yang sangat menarik terjadi di Samudra Hindia. Seekor ikan dari famili coelacanth, yang sebelumnya diajukan sebagai bentuk peralihan yang telah punah 70 juta tahun yang lalu, berhasil ditangkap hidup-hidup! Tak diragukan lagi, penemuan ikan coelacanth "hidup" ini memberikan pukulan hebat bagi para evolusionis. Ahli paleontologi evolusionis, J. L. B. Smith, mengatakan ia tidak akan terkejut lagi jika bertemu dengan seekor dinosaurus yang masih hidup.[28] Pada tahun-tahun berikutnya, 200 ekor coelacanth berhasil ditangkap di berbagai tempat berbeda di seluruh dunia.





GAMBAR REKAAN DAN SEEKOR COELACANTH ASLI
Hingga diketemukannya spesimen hidup coelacanth, para evolusionis menampilkan ikan ini sebagai nenek moyang dari "semua hewan darat". Gambar sebagaimana di atas dikemukakan sebagai fakta dan ditampilkan pada buku-buku pelajaran. Ketika satu contoh yang masih hidup dari ikan tersebut tertangkap (gambar samping), seluruh pendapat para evolusionis terhempaskan.

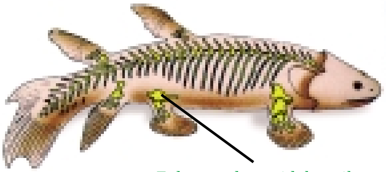
DUGAAN EVOLUSIONIS DAN FAKTANYA

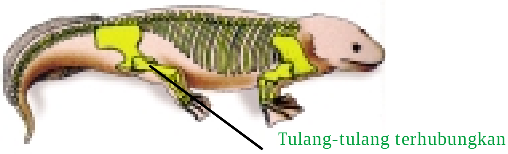


Keberadaan coelacanth yang masih hidup mengungkapkan sejauh mana evolusionis dapat mengarang skenario khayalan mereka. Bertentangan dengan pernyataan mereka, coelacanth ternyata tidak memiliki paru-paru primitif dan tidak pula otak yang besar. Organ yang dianggap oleh peneliti evolusionis sebagai paru-paru primitif ternyata hanyalah kantung lemak.[29] Terlebih lagi, coelacanth, yang dikatakan sebagai "calon reptil yang sedang bersiap meninggalkan lautan untuk menuju daratan", pada kenyataannya adalah ikan yang hidup di dasar samudra dan tidak pernah mendekati rentang kedalaman 180 meter dari permukaan laut. [30]

PERBEDAAN ANTARA SIRIP DAN KAKI

Alasan mengapa evolusionis membayangkan Coelacanth dan ikan yang serupa sebagai "nenek moyang hewan darat" adalah dikarenakan ikan-ikan ini memiliki sirip bertulang. Mereka menganggap bahwa tulang-tulang ini berubah menjadi kaki seiring perjalanan waktu. Akan tetapi, terdapat perbedaan mendasar antara tulang ikan ini dengan kaki hewan darat:
Tulang ikan tidak tersambungkan ke rongga spina hewan tersebut, sebagaimana kita lihat pada gambar di atas. Sebaliknya, pada hewan darat, tulang-tulang secara langsung terikat pada rongga tulang belakang, sebagaimana kita lihat pada gambar di bawah. Oleh karenanya, klaim bahwa sirip ini berubah secara bertahap menjadi kaki sama sekali tidak berdasar.







Reptil

Teori evolusi juga tidak mampu menjelaskan asal-usul reptil. Anggota kelas khusus ini telah muncul dalam keadaan telah berbeda tanpa mengalami proses evolusi apa pun. Ciri-ciri fisiologi reptil sangatlah berbeda dengan amfibi, yang dianggap sebagai nenek moyangnya.

Dinosaurus, kadal, kura-kura dan buaya… Semua spesies ini termasuk dalam kelas yang disebut "reptil". Beberapa reptil, seperti dinosaurus, telah punah tetapi sebagian lagi masih hidup.

Reptil memiliki sejumlah ciri khusus, misalnya: tubuh mereka yang tertutupi oleh struktur yang disebut "sisik". Mereka adalah hewan berdarah dingin, yang berarti mereka tidak dapat menghasilkan panas tubuh sendiri. Itulah sebabnya mengapa mereka membutuhkan sinar matahari langsung untuk menghangatkan tubuh. Mereka berkembang biak dengan cara bertelur.

Evolusionis tidak dapat menjelaskan bagaimana reptil muncul pertama kali menjadi ada. Jawaban umum yang diberikan evolusionis atas permasalahan ini adalah reptil berevolusi dari amfibi. Namun, tidak ada satu bukti pun yang membenarkan hal ini. Sebaliknya, penelitian terhadap amfibi dan reptil menunjukkan terdapat perbedaan fisiologis yang sangat besar antara kedua kelompok hewan tersebut, dan binatang separuh reptil separuh amfibi tidak mungkin dapat hidup.

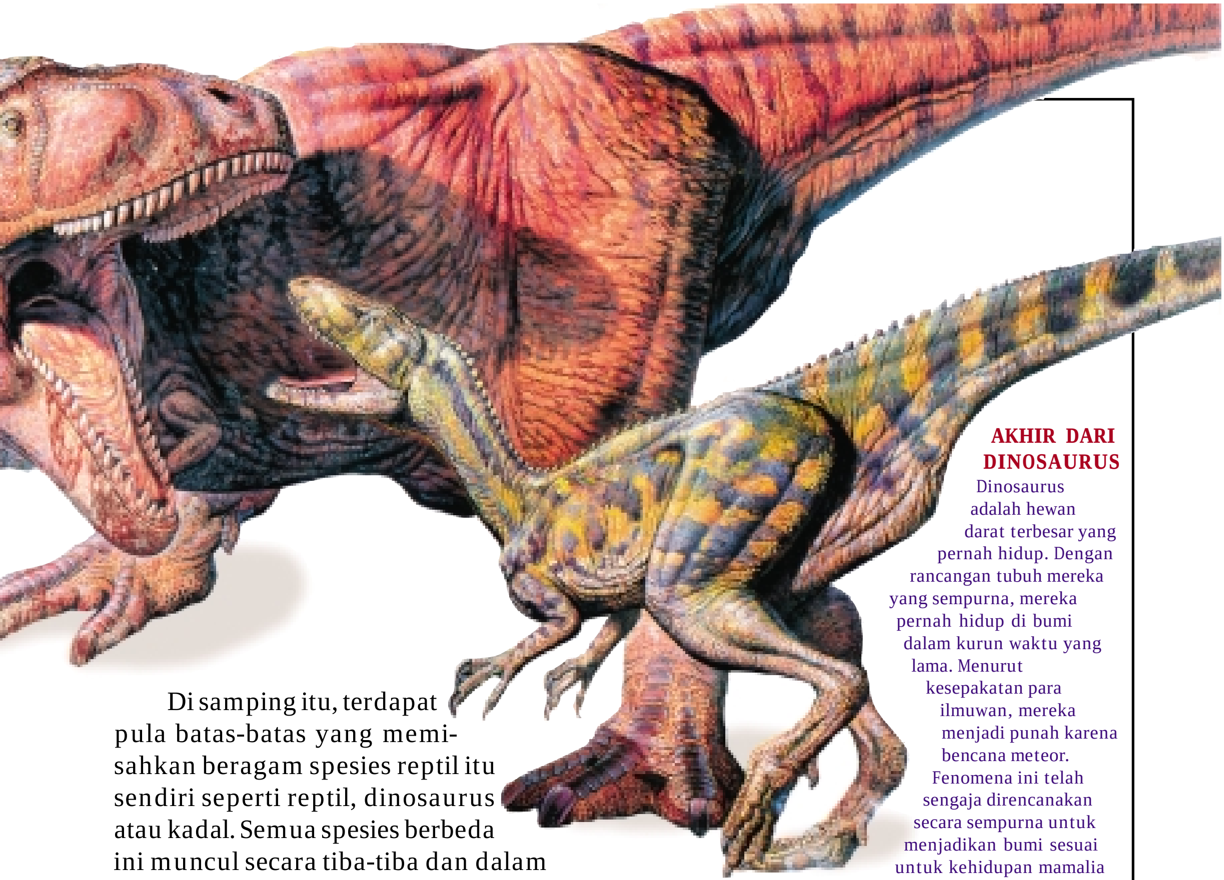
Tidak mengherankan jika binatang seperti ini tidak pernah ditemukan dalam catatan fosil. Ahli paleontologi evolusionis terkenal, Lewis L. Caroll, mengakui fakta tersebut dalam artikelnya yang berjudul "*The Problem of The Origin of Reptile*":

Sayangnya, tidak diketahui adanya satu contoh pun nenek moyang reptil yang sesuai sebelum kemunculan reptil-reptil sejati. Ketiadaan bentuk-bentuk pendahulu ini menimbulkan banyak permasalahan dalam peralihan dari amfibi ke reptil yang tidak terjawab. [31]



SALAM PAHAM TERHADAP SEYMOURIA

Suatu ketika evolusionis pernah mengklaim bahwa fosil Seymouria (kiri) adalah bentuk peralihan antara amfibi dan reptil. Menurut skenario ini, Seymouria adalah "nenek moyang primitif dari reptil". Akan tetapi, berbagai penemuan fosil berikutnya menunjukkan bahwa reptil telah hidup di bumi sekitar 30 juta tahun sebelum Seymouria.[32] Berdasarkan penemuan ini, evolusionis harus melepaskan klaim mereka berkaitan dengan Seymouria.



AKHIR DARI DINOSAURUS

Dinosaurus adalah hewan darat terbesar yang pernah hidup. Dengan rancangan tubuh mereka yang sempurna, mereka pernah hidup di bumi dalam kurun waktu yang lama. Menurut kesepakatan para ilmuwan, mereka menjadi punah karena bencana meteor. Fenomena ini telah sengaja direncanakan secara sempurna untuk menjadikan bumi sesuai untuk kehidupan mamalia dan, khususnya, manusia yang diciptakan setelah dinosaurus (menurut catatan geologis).

Di samping itu, terdapat pula batas-batas yang memisahkan beragam spesies reptil itu sendiri seperti reptil, dinosaurus atau kadal. Semua spesies berbeda ini muncul secara tiba-tiba dan dalam keadaan telah berbeda satu dari yang lain di bumi, karena Allah memang telah menciptakan mereka demikian. Fakta ini dinyatakan dalam Alquran:

> ***"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan kedua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. An-Nuur, 24:45)***



PENYU TETAP SAJA MENJADI PENYU

Tidak ada perbedaan antara fosil reptil purba dengan kerabat mereka yang masih hidup sekarang. Penyu laut berusia 100 juta tahun di sebelah kiri masih saja sama persis dengan kerabat modernnya.



PERBEDAAN PADA TELUR

Salah satu kontradiksi dari skenario evolusi amfibi-reptil adalah struktur telurnya. Telur amfibi, yang berkembang di dalam air, memiliki lapisan lendir dan membran permeable. Sebaliknya, telur reptil memiliki struktur padat dan tak tembus air, yang telah disesuaikan dengan kondisi darat, sebagaimana yang kita saksikan pada rekonstruksi telur dinosaurus ini. Agar seekor amfibi dapat berubah menjadi reptil, telur-telurnya harus berubah menjadi telur reptil. Akan tetapi, ini adalah mustahil.



Burung dan Reptil

Evolusionis membuat pernyataan bahwa burung berevolusi dari reptil. Ketika kita meneliti struktur kedua kelas makhluk hidup ini, kita akan mengetahui pernyataan ini sama sekali tidak ilmiah.



Evolusionis menyatakan bahwa burung berevolusi dari reptil dinosaurus berukuran kecil. Namun, setelah burung dan reptil dibandingkan, diketahui kedua kelas makhluk hidup ini sangatlah berbeda satu dari yang lain, dan evolusi apa pun tidak mungkin terjadi di antara keduanya.

Terdapat banyak perbedaan struktural antara burung dan reptil. Salah satu yang terpenting adalah struktur rangka mereka. Dinosaurus, yang menurut evolusionis dikatakan sebagai nenek moyang burung, memiliki rangka besar dan padat dikarenakan struktur mereka yang kokoh. Sedangkan burung yang masih hidup dan yang telah punah memiliki rangka berongga dan, karenanya, sangat ringan. Struktur rangka ringan ini sangatlah penting bagi penerbangan burung.

Perbedaan penting lain antara burung dan reptil adalah struktur metabolisme mereka. Reptil memiliki laju metabolisme paling lambat di antara makhluk hidup lainnya, sedangkan pada burung malah paling cepat. Sebagai contoh, panas tubuh seekor burung gereja dapat mencapai 48°C karena metabolismenya yang cepat. Sebaliknya, reptil tidak mampu menghasilkan panas tubuh mereka sendiri dan, sebagai gantinya, berjemur di bawah sinar matahari. Reptil adalah hewan pengguna energi paling sedikit di alam, sedangkan burung adalah binatang pemakai energi terbesar.

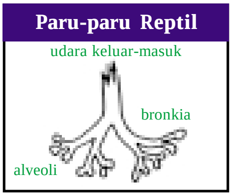
Sistem respirasi burung juga sangat berbeda dengan reptil. Reptil dan mamalia memasukkan udara



CIRI KHUSUS PADA REPTIL

Di dunia vertebrata, reptil termasuk kelompok hewan yang memiliki paling sedikit perbedaan dengan burung. Burung berdarah panas, sedangkan reptil tidak mampu menghasilkan panas tubuhnya sendiri. Berdasarkan struktur kulit, sistem metabolisme, dan sistem tengkoraknya, reptil benar-benar telah diciptakan untuk hidup di darat.







Paru-paru burung bekerja dengan cara yang sama sekali berbeda dengan paru-paru hewan darat. Hewan darat menghirup dan mengeluarkan udara melalui saluran yang sama. Sebaliknya, pada burung, udara yang memasuki paru-paru dari arah depan, keluar melalui arah belakang. "Desain" khusus ini hanya dibuat untuk burung, yang memerlukan banyak oksigen selama penerbangan. Mustahil bagi struktur ini untuk berevolusi dari paru-paru reptil, sebab pernafasan tidak mungkin akan terjadi pada bentuk "pertengahan" di antara dua bentuk paru-paru yang berbeda ini.





FUNGSI BULU PADA BURUNG

Tidak seperti reptil, tubuh burung tertutupi oleh bulu. Selain memberi fungsi aerodinamis pada burung, bulu juga membantu burung menjaga panas tubuhnya.

ke dalam paru-paru mereka melalui trakea dan kemudian mengeluarkannya melalui saluran yang sama. Akan tetapi pada burung, udara mengalir satu arah melalui saluran-saluran paru-paru mereka; dengan kata lain udara masuk dari satu pintu dan keluar melalui pintu yang lain. Berkat sistem pernapasan yang tak dijumpai pada hewan kelas lain ini, burung mampu menggunakan udara dengan sangat efisien. Sistem ini memungkinkan mereka untuk terbang pada ketinggian 8.000 meter sekalipun, di mana jumlah oksigen sangatlah sedikit.

Ciri lain yang menjadi tembok pemisah antara burung dan reptil adalah bulu, struktur yang hanya terdapat pada burung. Tubuh reptil tertutupi sisik, sementara burung tertutup oleh bulu.

Singkatnya, perbedaan yang banyak antara burung dan reptil dengan telak mematahkan pendapat evolusionis bahwa reptil berevolusi secara bertahap dan perlahan menjadi burung. Burung dan reptil adalah dua kelas hewan yang telah Allah ciptakan dalam keadaan sangat berbeda satu dari yang lain.

Alan Feduccia, seorang professor dari University of North Carolina, sangat menentang teori yang mengatakan burung memiliki kekerabatan dengan dinosaurus berdasarkan penemuan-penemuan ilmiah, kendatipun ia sendiri adalah seorang evolusionis:

> *Saya telah mempelajari tengkorak burung selama 25 tahun dan saya tidak melihat adanya kemiripan apa pun. Saya sungguh tidak melihatnya…. Asal-usul theropod (satu kelompok besar dinosaurus) dari burung, menurut saya, akan menjadi aib terbesar bagi paleontologi abad ke-20.* [33]



SISTEM RANGKA KHUSUS PADA BURUNG

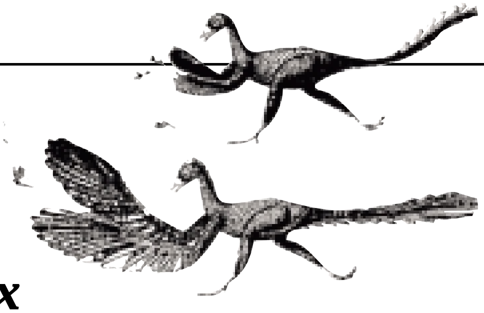
Tidak seperti rangka dinosaurus dan reptil, rangka burung memiliki rongga. Ini menjadikan tubuhnya stabil dan ringan. Struktur rangka burung digunakan dalam perancangan pesawat terbang, jembatan, dan struktur bangunan lainnya di masa sekarang.



BANTAHAN OLEH FEDUCCIA

Ahli burung terkenal, Alan Feduccia, berpendapat bahwa teori evolusi burung dari reptil hanyalah sesuatu yang tidak masuk akal.





Kekeliruan tentang *Archaeopteryx*

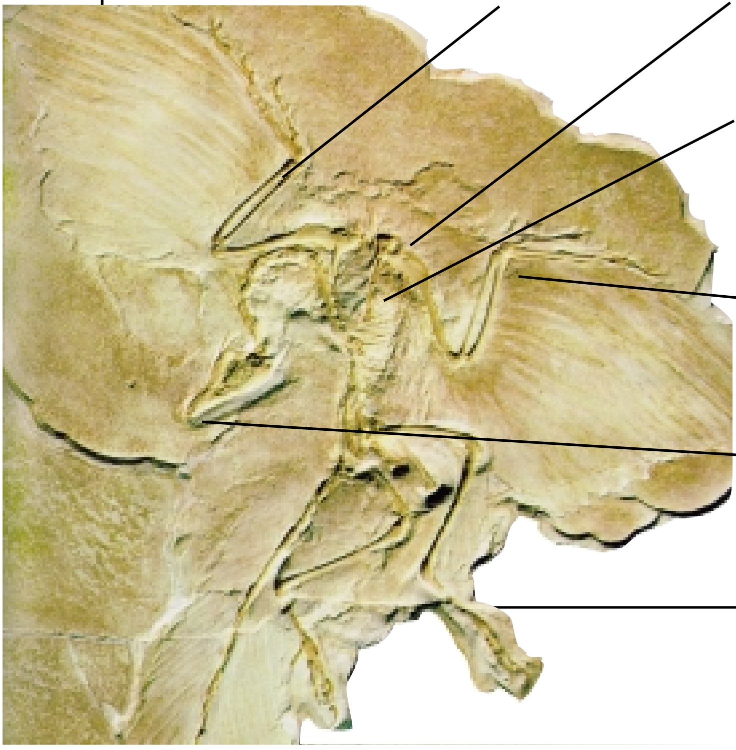
Rekonstruksi Archaeopteryx.

Evolusionis mengemukakan fosil Archaeopteryx sebagai satu-satunya bukti yang mendukung pernyataan mereka bahwa "burung berevolusi dari dinosaurus". Akan tetapi, berbagai penemuan terakhir membuktikan makhluk ini hanyalah jenis burung yang telah punah.

Contoh bentuk peralihan terpenting yang dimaksud oleh evolusionis adalah fosil burung berumur 150 juta tahun yang diberi nama *Archaeopteryx*. Evolusionis menyatakan fosil burung ini berbentuk setengah dinosaurus yang tidak dapat terbang dengan baik.

Pernyataan kaum evolusionis ini berulang kali terbukti keliru, dan runtuh untuk selamanya dengan ditemukannya fosil *Archaeopteryx* pada tahun 1992.

Tidak adanya "sternum" atau tulang dada pada makhluk ini, yang berperan penting bagi otot-otot penerbangan, dijadikan sebagai bukti terpenting yang menunjukkan burung ini tidak dapat terbang dengan baik. Fosil *Archaeopteryx* ketujuh yang ditemukan pada tahun 1992 telah membuktikan, tulang dada yang selama ini dianggap tidak ada, ternyata dimiliki oleh *Archaeopteryx*. Keberadaan tulang dada ini membuktikan *Archaeopteryx* sebagai burung yang dapat terbang dengan baik.[34]



Tulang-tulangnya berongga seperti pada burung modern.

Bulu-bulunya menunjukkan bahwa *Archaeopteryx* adalah hewan terbang dan berdarah panas.

Spesimen ketujuh dari *Archaeopteryx* yang baru saja ditemukan telah memiliki tulang dada yang seimbang. Ini menunjukkan bahwa burung tersebut memiliki otot terbang kuat sebagaimana halnya pada burung modern.

Beberapa burung yang ada sekarang juga memiliki "kuku" serupa pada sayap mereka.

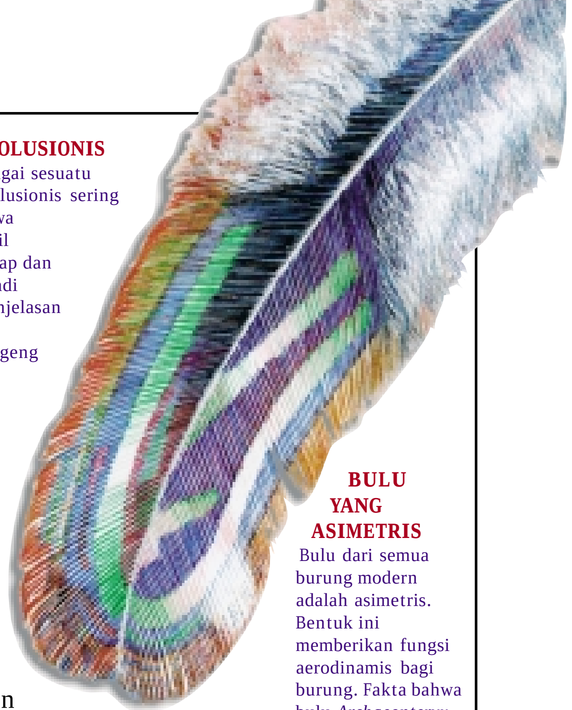
Gigi pada rahangnya bukanlah bukti atas kekerabatannya dengan reptil sebagaimana dugaan evolusionis. Analisis menunjukkan bahwa struktur gigi *Archeopteryx* sangatlah berbeda dari yang ada pada reptil modern.





DONGENG PARA EVOLUSIONIS

Dengan berdalih sebagai sesuatu yang ilmiah, evolusionis sering mengatakan bahwa "dinosaurus kecil memperoleh sayap dan kemudian menjadi burung." Akan tetapi, penjelasan mereka tentang bagaimana perubahan ini terjadi hanyalah sebatas dongeng belaka. Seperti yang digambarkan oleh evolusionis ini, mereka mengatakan bahwa dinosaurus yang mengepakkan kaki depannya untuk berburu serangga secara perlahan dan bertahap "berubah menjadi bentuk sayap." Sebagai sebuah khayalan, skenario ini memunculkan satu pertanyaan menarik: Lalu, bagaimanakah serangga, yang selain sudah dapat terbang juga memperlihatkan kehebatan aerodinamis dengan mengepakkan sayapnya 500 kali per detik secara serempak, dapat memperoleh sayap ?



BULU YANG ASIMETRIS

Bulu dari semua burung modern adalah asimetris. Bentuk ini memberikan fungsi aerodinamis bagi burung. Fakta bahwa bulu *Archaeopteryx* juga asimetris telah menggugurkan pendapat evolusionis bahwa burung ini tidak dapat terbang.

Selain itu, telah dibuktikan bahwa dua hal lain yang disebut oleh evolusionis sebagai bentuk peralihan ketika mereka mengemukakan *Archaeopteryx* – yakni cakar pada sayap dan gigi pada mulutnya – sama sekali bukanlah bukti yang menunjukkan burung ini sebagai bentuk peralihan. Telah diketahui, dua spesies burung yang masih hidup saat ini, yakni Touraco dan Hoatzin, keduanya memiliki cakar pada sayapnya yang mereka gunakan untuk berpegangan pada dahan pohon. Selain itu, sepanjang sejarah telah ada berbagai jenis burung yang memiliki gigi. Bahkan, menurut pengukuran oleh berbagai ahli burung terkenal, seperti Martin, Stewart dan Whetstone, struktur gigi *Archaeopteryx* benar-benar berbeda dengan struktur gigi reptil.[35] Seluruh penemuan ini menunjukkan bahwa berbagai pernyataan evolusi, yang menyatakan *Archaeopteryx* sebagai bentuk peralihan, tidak memiliki landasan ilmiah.

Fosil Confuciusornis dan gambar burungnya ketika masih hidup



PARUH TAK BERGIGI LAINNYA

Confuciusornis, yang fosilnya terlihat di sini, hidup dalam periode geologis yang sama dengan *Archaeopteryx*. Berbeda dengan *Archaeopteryx*, paruh burung ini tidak bergigi. Penemuan ini mengungkapkan bahwa *Archaeopteryx* bukanlah "burung primitif", melainkan spesies burung yang sebenarnya.



Hoatzin

CAKAR HOATZIN

Sejumlah spesies burung yang hidup sekarang memiliki ciri fisik yang serupa dengan *Archaeopteryx*. Sebagai contoh, burung hoatzin juga memiliki struktur mirip cakar pada sayapnya.



Bulu Burung

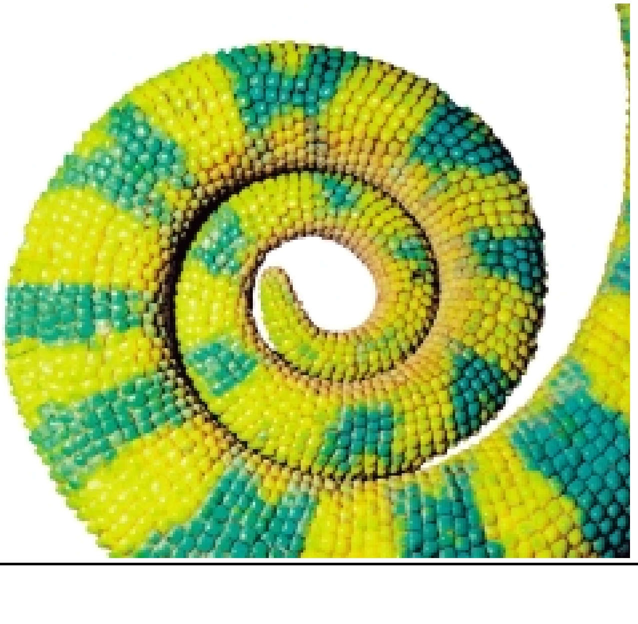
Bulu, yang memiliki rancangan serta ciri aerodinamis teramat rumit, merupakan ciri khas pada burung. Pernyataan bahwa bulu burung berevolusi dari sisik reptil sama sekali tidak berlandaskan pada bukti apa pun.

Tubuh reptil tertutup oleh sisik, sedangkan permukaan tubuh burung dipenuhi bulu. Karena evolusionis menganggap reptil sebagai nenek moyang burung, mereka dipaksa untuk mengatakan bahwa bulu telah berevolusi dari sisik reptil. Padahal, tidak terdapat kemiripan antara sisik dan bulu.

Seorang profesor fisiologi dan neurobiologi di University of Connecticut, A.H. Brush, menerima kenyataan ini walaupun ia seorang evolusionis: "Setiap ciri dari struktur dan pengaturan gen, hingga perkembangan, morfogenesis dan pengaturan jaringan adalah berbeda (pada bulu dan sisik)."[36] Selain itu, Prof. Brush telah meneliti struktur protein bulu burung dan menyatakan struktur ini "secara khusus hanya dimiliki kelompok tertentu di antara berbagai hewan vertebrata."[37]

Tidak ada bukti fosil yang membuktikan bulu burung berasal dari sisik reptil. Sebaliknya, "bulu-bulu muncul secara tiba-tiba dalam catatan fosil, sebagai ciri 'unik yang tak dapat disangkal lagi' yang membedakannya sebagai burung" sebagaimana pernyataan Prof. Brush.[38] Selain itu, pada reptil tidak pernah dijumpai adanya bentuk lapisan kulit luar yang dapat menjadi asal-usul bagi bulu burung.[39]





BULU DAN SISIK
Teori evolusi dipaksa untuk mengemukakan bahwa bulu yang dirancang sempurna untuk terbang berevolusi dari sisik reptil. Namun, bulu dan sisik sama sekali berbeda satu sama lain dalam hal asal-usul genetis maupun perkembangan embriologisnya. Di atas adalah struktur bulu burung, dan di samping adalah sisik reptil.

Kisah tentang "fosil dinosaurus berbulu yang ditemukan di Cina", yang muncul pada tahun 1996 di tengah-tengah propaganda media secara gencar ternyata sama sekali tidak berdasar. Pada tahun 1997 diketahui bahwa fosil *Sinosauropteryx* tersebut tidak memiliki struktur yang menyerupai bulu burung.[40]

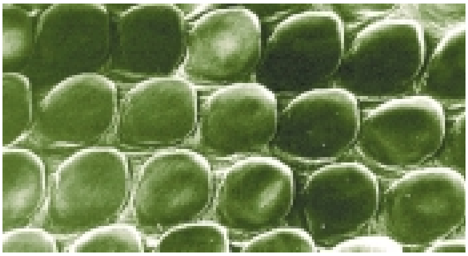
Sebaliknya, ketika kita mengamati bulu burung dari dekat, kita akan menemukan suatu rancangan yang sangat rumit yang tidak dapat diterangkan dengan proses evolusi apa pun. Ahli burung terkenal, Alan Feduccia, menyatakan bahwa "setiap ciri dari bulu burung memiliki fungsi aerodinamis. Bulu ini sangatlah ringan, memiliki daya angkat yang semakin besar pada kecepatan lebih rendah, dan dapat kembali ke posisi awal dengan sangat mudah". Ia pun meneruskan, "*Saya benar-benar tidak dapat memahami bagaimana sebuah organ yang dirancang sempurna untuk terbang dapat muncul untuk kegunaan yang lain pada awalnya*".[41]

Rancangan bulu burung juga telah memaksa Charles Darwin untuk memikirkannya. Selain itu, keindahan sempurna bulu merak telah membuatnya "muak" (dalam perkataannya sendiri). Dalam sebuah surat yang ditulisnya untuk Asa Gray tertanggal 3 April 1860, Darwin mengatakan "*Saya sangat ingat bagaimana pemikiran tentang mata membuat saya terdiam dan tak mampu berkata-kata, tetapi saya telah melampaui tahap keluhan ini…*" Kemudian ia melanjutkan: "*…dan sekarang bagian-bagian kecil sepele dari suatu struktur seringkali membuat saya merasa sangat tidak nyaman. Pemandangan sehelai bulu pada ekor merak, setiap kali saya memandangnya, membuat saya muak!*"[42]



BURUNG MERAK DAN DARWIN

Bulu merak adalah contoh nyata penciptaan. Bulu burung ini membuat manusia berpikir betapa Allah telah menciptakan makhluk hidup dalam bentuk yang paling indah dan sempurna. Akan tetapi, Darwin malah merasa "muak" setiap kali melihat keindahan ini.



Pemandangan dari dekat sisik reptil. Seperti yang terlihat jelas, sisik adalah bagian kulit keras yang saling tumpang tindih. Ia tidak memiliki kesamaan apa pun dengan bulu.



STRUKTUR BULU

Bulu-bulu burung tumbuh di kedua sisi ruas berongganya yang langsung terikat pada tulang-tulang rangka hewan ini. Struktur ini sama sekali berbeda dengan sisik reptil yang dikatakan sebagai nenek moyang burung. Sisik sama sekali tidak berhubungan dengan tulang rangka.



Asal-Usul Mamalia

Bertentangan dengan pernyataan kaum evolusionis, mamalia muncul di bumi secara tiba-tiba tanpa nenek moyang apapun. Bahkan, para evolusionis tidak memiliki penjelasan atas asal-usul kelompok mamalia yang berbeda-beda.

Sebagaimana yang telah kita pahami, teori evolusi mengemukakan bahwa sejumlah makhluk yang diduga pernah ada, keluar dari laut dan merubah diri mereka menjadi reptil, dan burung terbentuk dari evolusi reptil-reptil tersebut. Menurut skenario yang sama, reptil bukan saja menjadi nenek moyang burung, tetapi juga mamalia. Namun, terdapat jurang pemisah yang besar antara reptil dan mamalia dilihat dari struktur tubuh keduanya. Di satu pihak reptil bersisik, berdarah dingin dan berkembang biak dengan bertelur. Sedangkan di pihak lain, tubuh mamalia tertutup rambut, berdarah panas, dan berkembang biak dengan melahirkan anaknya.

Satu contoh yang memisahkan reptil dengan mamalia adalah struktur rahang mereka. Rahang bawah mamalia terdiri dari hanya satu tulang rahang bawah dan gigi-gigi terletak pada tulang ini. Sedangkan pada reptil terdapat tiga tulang kecil pada kedua sisi rahang bawahnya.

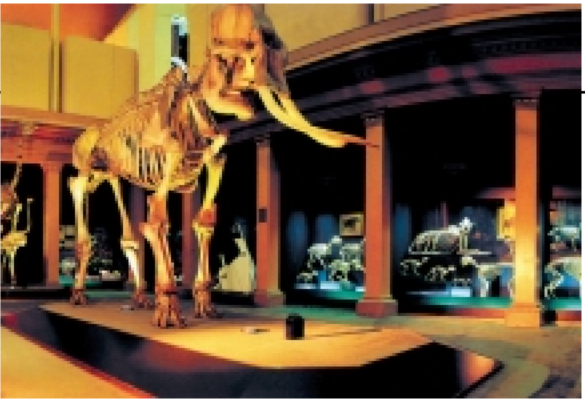
Satu perbedaan mendasar lainnya adalah semua mamalia memiliki tiga tulang di dalam telinga bagian tengahnya **(yakni martil, landasan dan sanggurdi).** Semua reptil hanya memiliki satu tulang di dalam telinga bagian tengahnya. Evolusionis menyatakan bahwa rahang dan telinga bagian tengah reptil berevolusi secara bertahap menjadi rahang dan telinga mamalia. Akan tetapi bagaimana perubahan ini terjadi masih merupakan pertanyaan yang tak terjawab. Khususnya, pertanyaan tentang bagaimana telinga dengan satu tulang berevolusi menjadi telinga dengan tiga tulang, dan bagaimana proses mendengar tetap berfungsi selama perubahan tersebut berlangsung, tidak pernah dapat dijelaskan.



MAMALIA LAUT DAN BERUANG

Mamalia laut, seperti lumba-lumba dan paus, adalah binatang utama yang membingungkan para evolusionis. Menurut teori evolusi, binatang ini haruslah berevolusi dari mamalia darat, akan tetapi tidak ada mamalia darat yang dapat dianggap sebagai "nenek moyang" dari spesies ini. Dalam bukunya *"The Origin of Species"*, Darwin menyatakan bahwa *"paus berevolusi dari beruang yang mencoba untuk berenang."* Namun, di kemudian hari, ia menyadari kemustahilan pernyataan tersebut dan menghilangkan pembahasan ini dari edisi terakhir bukunya.





BUKTI FOSIL

Tidak ada perbedaan antara lusinan fosil mamalia jutaan tahun yang lalu dengan mamalia yang hidup sekarang. Lebih jauh lagi, fosil-fosil ini muncul secara tiba-tiba, tanpa ada kaitan dengan spesies manapun yang ada sebelumnya.



RAMBUT

Tubuh mamalia ditutupi oleh rambut, ciri yang tidak ditemukan pada kelompok makhluk hidup lainnya. Sedangkan tubuh reptil, yang dikatakan sebagai nenek moyang mamalia, tertutup oleh sisik. Para evolusionis memilih untuk diam dalam menanggapi pertanyaan bagaimana sisik dapat berubah menjadi rambut.

Tidaklah mengherankan jika tak satu pun fosil yang menghubungkan reptil dengan mamalia pernah ditemukan. Inilah sebabnya mengapa ahli paleontologi evolusionis Roger Lewin terpaksa mengatakan "peralihan menjadi mamalia pertama…masih merupakan tanda tanya".[43]

George Gaylord Simpson, salah satu ahli evolusi terkemuka abad ke-20 memberikan pernyataan mengenai fakta yang cukup membingungkan para evolusionis sebagaimana berikut:



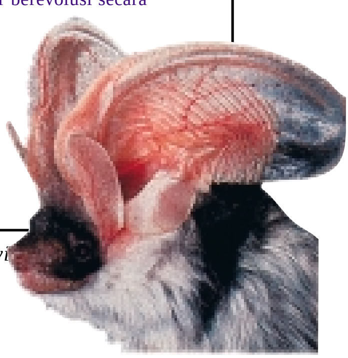
> *Peristiwa paling membingungkan dalam sejarah kehidupan di bumi adalah perubahan dari Mesozoik, yakni Zaman Reptil, ke Zaman Mamalia. Seolah layar diturunkan secara tiba-tiba di atas panggung di mana seluruh peran utama dimainkan oleh reptil, khususnya dinosaurus, dalam jumlah yang besar dan dengan keberagaman yang mengejutkan, dan kemudian layar naik kembali untuk menampakkan pemandangan yang sama tetapi dengan kelompok pemain yang sama sekali baru, suatu kelompok pemain tanpa kemunculan dinosaurus sama sekali, reptil-reptil jenis lain ada dalam jumlah besar, dan seluruh peran utamanya dimainkan oleh beragam mamalia yang tidak dijumpai dalam peran sebelumnya.*[44]

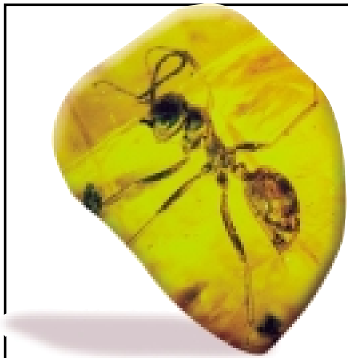
Kesemua ini menunjukkan mamalia juga muncul di bumi secara tiba-tiba dan dalam keadaan telah lengkap, tanpa nenek moyang apa pun. Ini merupakan bukti nyata bahwa mereka telah diciptakan oleh Allah.



KELELAWAR DAN SISTEM SONAR

Kelelawar, satu-satunya spesies mamalia terbang, adalah salah satu organisme yang menyulitkan teori evolusi. Evolusionis mengatakan bahwa kelelawar berevolusi secara bertahap, tapi mereka tidak memiliki jawaban yang tegas dan pasti mengenai asal-usul sayap kelelawar. Terlebih lagi, fosil kelelawar yang berusia 50 juta tahun memperlihatkan bahwa hewan ini telah ada dalam keadaannya yang sempurna saat itu.
Selain itu, kelelawar memiliki sistem sonar yang sangat peka. Dengan telinganya yang lebar, mereka merasakan dan mengenali gema dari bunyi berfrekuensi tinggi yang mereka keluarkan. Kemunculan sistem kompleks seperti ini tidak dapat dijelaskan melalui peristiwa kebetulan.





Fosil Makhluk Hidup



Tidak terdapat perbedaan antara fosil makhluk hidup berusia ratusan juta tahun yang lalu dengan kerabatnya yang masih hidup sekarang. Fakta ini sama sekali mematahkan pernyataan evolusi.

Fosil semut berusia sekitar 100 juta tahun yang terawetkan dalam getah beku; tidak berbeda dengan semut yang ada sekarang.

Teori evolusi menyatakan bahwa makhluk hidup mengalami perubahan terus-menerus, dan selalu terus berkembang melalui peristiwa kebetulan. Akan tetapi, catatan fosil malah menunjukkan sebaliknya. Ketika kita mengamati fosil, kita akan mengetahui tidak adanya perbedaan antara bentuk kehidupan yang ada ratusan juta tahun yang lalu dengan kerabat mereka yang hidup sekarang. Ikan, reptil dan mamalia modern benar-benar sama persis dengan ikan, reptil dan mamalia yang muncul pertama kali di muka bumi. Sejumlah spesies makhluk hidup mengalami kepunahan, tetapi tidak ada spesies yang berubah menjadi spesies lain.

Hal ini menjelaskan bahwa seluruh spesies makhluk hidup diciptakan oleh Allah dalam keadaan telah berbeda satu sama lain, dan mereka tidak mengalami evolusi apa pun sejak saat mereka diciptakan.

FOSIL LEBAH

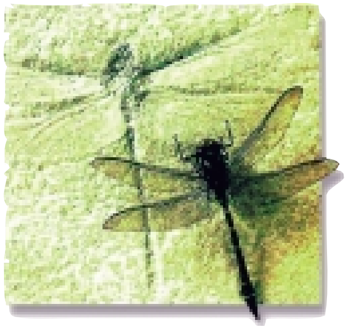
Fosil lebah berumur 60 juta tahun; tidak berbeda dengan lebah zaman sekarang.





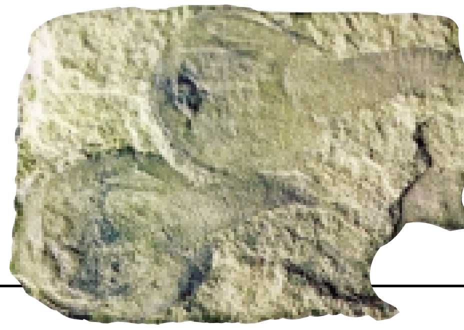
TIDAK ADA PERUBAHAN PADA STRUKTUR SELAMA 300 JUTA TAHUN

Makhluk mirip udang yang dalam literatur ilmiah disebut *Triops cancriformis* ini tidak mengalami perubahan apa pun selama 300 juta tahun.



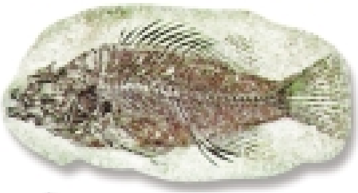
CAPUNG DAN FOSILNYA

Tidak ada perbedaan antara fosil capung berumur 150 juta tahun ini dengan capung yang hidup sekarang.





IKAN
Fosil ikan berumur 200 juta tahun (bawah) menunjukkan bahwa ikan purba dan kerabat modernnya tidaklah berbeda satu sama lain.







BINTANG LAUT
Fosil bintang laut berumur 400 juta tahun dan bintang laut yang masih hidup.

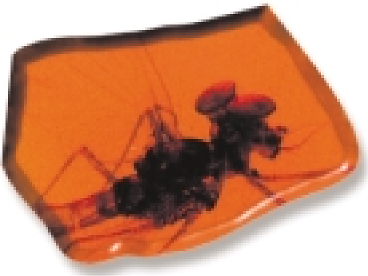




NAUTILUS MASIH SAJA TETAP SEBAGAI NAUTILUS
Spesies invertebrata yang dikenal dengan nama Nautilus, yang banyak berkembang dan menyebar luas di lautan sekarang ini, juga ditemukan dalam jumlah besar dalam bentuk fosil pada lapisan Kambrium yang berumur 520 juta tahun. Sejak hari penciptaannya, Nautilus belum pernah mengalami evolusi apa pun.



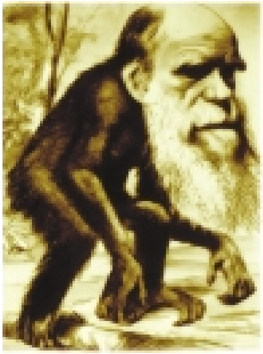
SERANGGA YANG TIDAK MENGALAMI PERUBAHAN
Spesimen hidup serangga dari kelas *Baetidae* ini dan fosilnya yang berumur 220 juta tahun tersimpan dalam getah membeku. Perbandingan antara keduanya menunjukkan bahwa serangga ini belum pernah mengalami evolusi apa pun selama rentang waktu yang lama ini.







TUMBUHAN PUN TIDAK BEREVOLUSI
"Evolusi tumbuhan" pun tidak lain hanyalah dongeng. Di samping, anda dapat melihat spesimen hidup spesies tumbuhan yang bernama *Acer monspessulanum* dan fosilnya yang berumur 30 juta tahun.





Dongeng Evolusi Manusia

Persis seperti pernyataan evolusionis yang lain tentang asal-usul makhluk hidup, pernyataan mereka tentang asal-usul manusia pun tidak memiliki landasan ilmiah. Berbagai penemuan menunjukkan bahwa "evolusi manusia" hanyalah dongeng belaka.

Darwin mengemukakan pernyataannya bahwa manusia dan kera berasal dari satu nenek moyang yang sama dalam bukunya The Descent of Man yang terbit tahun 1971. Sejak saat itu, para pengikut Darwin telah berusaha untuk memperkuat kebenaran pernyataan tersebut. Tetapi, walaupun telah melakukan berbagai penelitian, pernyataan "evolusi manusia" belum pernah dilandasi oleh penemuan ilmiah yang nyata, khususnya di bidang fosil.

Kalangan masyarakat awam adalah yang umumnya tidak mengetahui kenyataan ini, dan menganggap pernyataan evolusi manusia didukung oleh berbagai bukti kuat. Anggapan yang salah tersebut terjadi karena masalah ini seringkali dibahas di media masa dan disampaikan sebagai fakta yang telah terbukti. Tetapi mereka yang benar-benar ahli di bidang ini mengetahui bahwa kisah "evolusi manusia" tidak memiliki dasar ilmiah. David Pilbeam, salah satu ahli paleontologi dari Harvard University, menyatakan berikut ini:

> *Bila anda mendatangkan seorang ilmuwan cerdas dari bidang ilmu lain dan memperlihatkan padanya sedikit bukti yang kita miliki, ia pasti akan berkata, 'lupakanlah: tidak terdapat cukup bukti untuk meneruskannya.*[45]

William Fix, penulis sebuah buku penting dalam bidang palaeoanthropologi, berkomentar:

> *Terdapat banyak ilmuwan dan penyebar berita masa kini yang memiliki keberanian untuk berkata kepada kita bahwa 'tidak ada*



KEANEKARAGAMAN KERA

Sepanjang sejarah, terdapat lebih dari 6000 spesies kera yang pernah hidup dan kebanyakan dari mereka telah punah. Fosil dari kera-kera punah ini memberikan sumber berlimpah bagi evolusionis. Mereka menulis skenario tentang evolusi manusia dengan cara menyusun sejumlah tengkorak, sekehendak hati mereka, berurutan dari yang paling kecil ke paling besar dan menyisipkan tengkorak-tengkorak dari sejumlah ras-ras manusia punah di antara susunan ini.





keraguan' tentang bagaimana manusia berawal. Andai saja mereka memiliki bukti.[46]

Pernyataan tentang evolusi ini, yang "tanpa disertai bukti", memulai pohon kekerabatan manusia dengan sejenis kera yang bernama *Australopithecus*. Menurut pernyataan tersebut, sejalan dengan waktu *Australopithecus* mulai berjalan tegak, otaknya tumbuh berkembang, dan melalui serangkaian tahapan untuk menjadi manusia yang kita dapati sekarang (*Homo sapiens*). Tetapi catatan fosil tidak mendukung skenario ini. Kendatipun pernyataan tentang keberadaan semua jenis bentuk peralihan, terdapat pembatas yang tidak dapat dilalui yang memisahkan fosil-fosil manusia dan kera. Bahkan, telah terungkap bahwa spesies-spesies yang dinyatakan sebagai nenek moyang bagi yang lain, ternyata merupakan jenis-jenis yang hidup sezaman pada periode yang sama. Ernst Mayr, salah satu pendukung terpenting teori evolusi di abad ke-20 mengakui kenyataan ini: "Rantai yang menghubungkan hingga *Homo sapiens* sebenarnya telah hilang".[47]



Ernst Mayr, salah satu pendiri Neo-Darwinisme, mengakui bahwa skenario "evolusi manusia" tidak memiliki bukti pada catatan fosil.



CATATAN FOSIL MEMBANTAH EVOLUSI

Skenario "evolusi manusia" tidak memiliki bukti dalam catatan fosil sebagaimana skenario-skenario evolusionis lain tentang makhluk hidup. Bertentangan dengan propaganda media masa, tidak ada bukti fosil apa pun yang menunjukkan bahwa manusia dan kera berasal dari satu nenek moyang yang sama.



Fosil tengkorak spesies *Australopithecus bosei* dengan kode OH-5.

Australopithecus

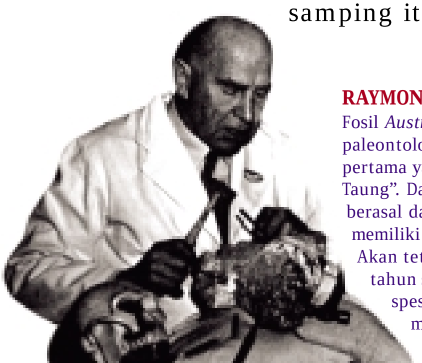
Makhluk yang dinamai Australopithecus oleh evolusionis sesungguhnya hanyalah jenis kera yang telah punah...



Australopithecus berarti "kera daerah selatan". Seluruh spesies *Australopithecus*, yang dimasukkan ke dalam pengelompokan yang berbeda, sebenarnya hanyalah jenis kera punah yang menyerupai kera zaman sekarang. Ukuran tengkorak mereka adalah sama, atau lebih kecil dari simpanse yang kita temui sekarang. Terdapat bagian-bagian menonjol di bagian tangan dan kaki yang mereka gunakan untuk memanjat pohon, persis seperti simpanse masa kini, dan kaki mereka memiliki kemampuan untuk berpegangan pada dahan pohon. Banyak ciri lain seperti dekatnya jarak kedua mata, gigi geraham yang tajam, struktur rahang bawah, lengan yang panjang, kaki yang pendek, yang membuktikan makhluk ini tidaklah berbeda dari kera masa kini.

Evolusionis menyatakan, walaupun jenis *Australopithecus* memiliki anatomi kera, mereka berjalan tegak seperti manusia.

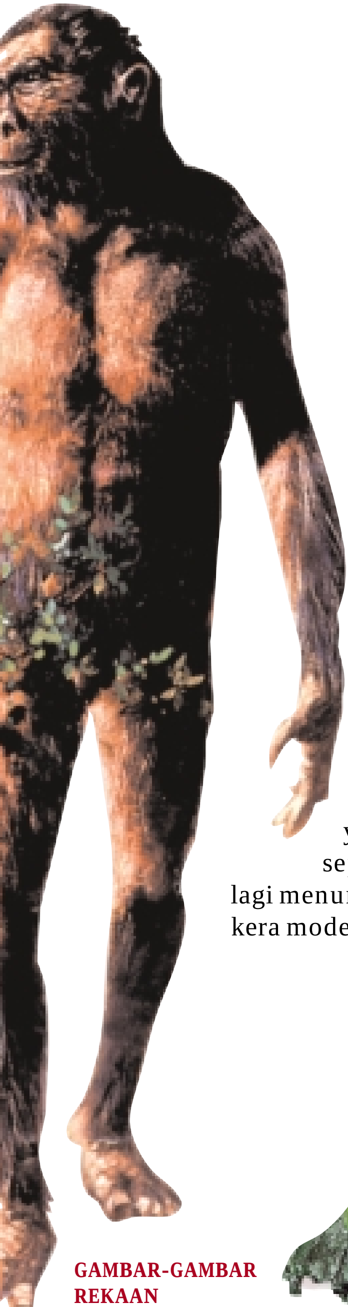
Dua ahli anatomi terkenal tingkat dunia asal Inggris dan USA, Lord Solly Zuckerman dan Prof. Charles Oxnard, telah melakukan penelitian mendalam tentang berbagai spesimen *Australopithecus*. Penelitian mereka mengungkapkan makhluk ini bukanlah bipedal atau berjalan dengan dua kaki, dan memiliki cara berjalan yang serupa dengan kera zaman sekarang. Setelah meneliti tulang-tulang dari fosil tersebut selama 15 tahun, dengan bantuan dana dari pemerintah Inggris, Lord Zuckerman dan timnya yang beranggotakan 5 orang spesialis sampai pada kesimpulan – walaupun Zuckerman sendiri adalah evolusionis – bahwa *Australopithecines* hanyalah jenis kera biasa dan sama sekali bukan bipedal (berjalan diatas dua kaki).[48] Di samping itu, Oxnard, yang juga seorang evolusionis, juga



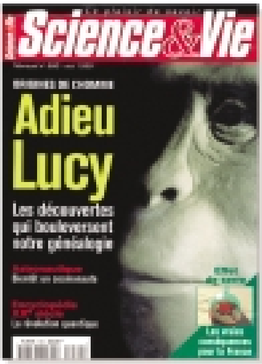
RAYMOND DART DAN ANAKNYA

Fosil *Australopithecus* pertama ditemukan oleh ahli paleontologi evolusionis, Raymond Dart. Spesimen pertama yang ditemukannya diberi nama "Anak Taung". Dart berpendapat bahwa fosil ini, yang berasal dari manusia yang masih sangat muda, memiliki penampakan "menyerupai manusia". Akan tetapi, penemuan yang terjadi di tahun-tahun setelahnya menunjukkan bahwa spesies *Australopithecus* benar-benar memiliki wajah kera.





“SELAMAT TINGGAL LUCY!”
Penemuan ilmiah membantah pernyataan evolusionis mengenai “Lucy”, yakni spesimen paling terkenal dari spesies *Australopithecus*. Jurnal ilmu pengetahuan Perancis, Science et Vie edisi Februari 1999, mengakui fakta ini dengan judul utamanya “Selamat Tinggal Lucy” (Adieu Lucy) dan menyatakan bahwa *Australopithecus* tidak dapat dianggap sebagai nenek moyang manusia.



menyerupakan struktur rangka *Australopithecus* dengan orang utan modern.[49]

Analisis mendalam yang dilakukan oleh antropolog Amerika Holly Smith pada tahun 1994 tentang gigi-gigi *Australopithecus* menunjukkan bahwa *Australopithecus* adalah sejenis kera.[50]

Pada tahun yang sama, Fred Spoor, Bernard Wood dan Frans Zonneveld, seluruhnya ahli anatomi, mencapai kesimpulan yang sama melalui metoda yang sama sekali berbeda. Metoda ini berdasarkan pada analisis perbandingan rongga semi-sirkular pada telinga bagian dalam manusia dan kera yang berfungsi menjaga keseimbangan. Rongga telinga bagian dalam dari semua spesimen *Australopithecus* yang diteliti oleh Spoor, Wood dan Zonneveld ternyata sama seperti yang terdapat pada kera modern.[51] Penemuan ini sekali lagi menunjukkan jenis *Australopithecus* adalah spesies yang menyerupai kera modern.

***AUSTRALOPITHECUS* DAN SIMPANSE**
Tengkorak *Australopithecus aferensis* dan simpanse modern sangatlah mirip. Kesamaan ini memperkuat kebenaran bahwa makhluk yang digolongkan ke dalam kelompok *Australopithecus* adalah spesies kera dan tidak ada hubungannya dengan manusia.



Tengkorak dengan kode A.L.444-2 yang berasal spesies *Australopithecus aferensis*.



Tengkorak Simpanse

GAMBAR-GAMBAR REKAAN
Gambar evolusi semacam ini, yang memperlihatkan *Australopithecus* sedang berjalan, telah dinyatakan keliru oleh berbagai penemuan ilmiah terkini.



Tengkorak berusia 13.000 tahun ini ditemukan di Rawa Kow, Australia, dan memiliki ciri manusia modern dan *Homo erectus*.

Homo erectus

***Homo erectus*, yang dikemukakan sebagai "manusia primitif" oleh kalangan evolusionis, sebenarnya adalah ras manusia yang telah hilang. Perbedaan antara *Homo erectus* dan kita hanyalah perbedaan ras.**

Dalam skema "evolusi manusia" yang dirancang oleh para evolusionis, fosil-fosil yang digolongkan sebagai *Homo erectus* ditempatkan setelah *Australopithecus*. (Pada beberapa tahun terakhir, kelompok "*Homo habilis*" yang diusulkan oleh beberapa evolusionis tertentu, telah dimasukkan ke dalam jenis *Australopithecus*)

Sebagaimana makna yang terkandung dalam kata "*erect*", "*Homo erectus*" berarti "manusia yang berjalan tegak". Evolusionis harus memisahkan mereka dari kelompok sebelumnya dengan menambahkan tingkat "ketegakan", karena semua fosil *Homo erectus* yang ada memiliki tingkat ketegakan yang tidak dijumpai pada spesimen *Australopithecus* atau *Homo habilis*. Tidak terdapat perbedaan antara rangka manusia modern dengan *Homo erectus*.



Tengkorak *Homo erectus* ditemukan di Koobi Fora, Afrika pada tahun 1975.

Bukti penting mengenai hal ini adalah fosil "Anak lelaki Turkana" yang dimasukkan ke dalam kelas *Homo erectus*. Telah terbukti bahwa fosil ini merupakan kerangka dari anak lelaki berumur 12 tahun, yang ketika dewasa dapat mencapai 1,83 meter. Struktur rangka fosil yang tegak ini tidaklah berbeda dari manusia modern. Tentang hal ini, seorang ahli paleoantropologi Amerika, Alan Walker, mengatakan ia meragukan jika "ahli patologi pada umumnya dapat mengetahui perbedaan antara rangka fosil ini dan rangka manusia modern."[52]

ANAK LAKI-LAKI TURKANA
"Tinggi dan Modern". Begitulah komentar Richard Leakey terhadap fosil yang berusia 2,2 juta tahun ini. Hampir sama sekali tidak dijumpai perbedaan antara fosil yang diklasifikasikan sebagai *Homo erectus* ini dengan kerangka manusia modern.



Alasan utama bagi para evolusionis untuk mengatakan *Homo erectus* sebagai "primitif" adalah ukuran rongga otak pada tengkoraknya (900-1100 cc), yang berukuran lebih kecil dari milik manusia modern, dan tonjolan alis matanya yang tebal. Namun, terdapat banyak orang di zaman sekarang yang masih hidup di dunia ini yang memiliki volume otak sebesar *Homo erectus* (misalnya bangsa pigmi) dan terdapat pula sejumlah bangsa yang memiliki alis mata yang menonjol (misalnya bangsa Aborigin dari Australia).





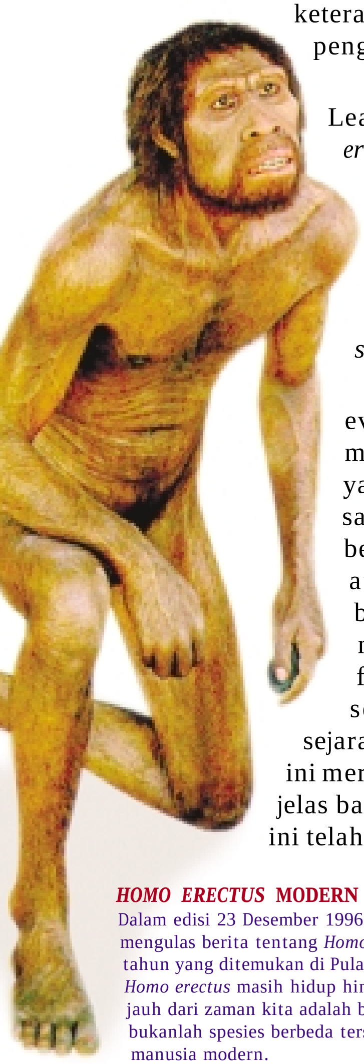
HOMO ERECTUS, SANG INSINYUR TEKNIK KELAUTAN

Berita yang dimuat di majalah New Scientist pada tanggal 14 Maret 1998, menyatakan bahwa manusia yang oleh evolusionis dikatakan sebagai *Homo erectus* telah mempraktekkan ilmu pelayaran 700.000 tahun yang lalu. Manusia ini, yang telah memiliki pengetahuan dan teknologi yang cukup untuk membuat kapal dan memiliki kebudayaan yang mampu mendayagunakan sarana perhubungan laut, sulit untuk dapat dikatakan sebagai bangsa terbelakang.



Penemuan fosil dari *Homo erectus* menunjukkannya termasuk dalam klasifikasi ras manusia.

Adalah fakta yang sudah dimaklumi bahwa perbedaan volume otak tidaklah selalu menunjukkan perbedaan tingkat kecerdasan atau keterampilan. Kecerdasan lebih bergantung pada pengaturan internal otak dan bukan volumenya.[53]



Bahkan seorang evolusionis, Richard Leakey, menyatakan perbedaan antara *Homo erectus* dan manusia modern tidaklah lebih dari perbedaan ras:

> *"Seseorang juga akan melihat adanya perbedaan-perbedaan pada bentuk tengkorak, besarnya tonjolan di bagian muka, ketebalan alis mata dan seterusnya. Perbedaan-perbedaan ini mungkin tak lebih dari perbedaan di antara ras-ras manusia modern yang terpisahkan secara geografis, sebagaimana yang kita saksikan sekarang."*[54]

Pendek kata, manusia yang dikelompokkan oleh para evolusionis ke dalam *Homo erectus*, ternyata merupakan ras manusia yang telah hilang dan memiliki tingkat kecerdasan yang tidak berbeda dengan kita. Sebaliknya, terdapat perbedaan sangat besar antara *Homo erectus*, ras manusia dan kera yang berada di awal skenario "evolusi manusia" (*Australopithecus*, atau *Homo habilis*). Ini berarti manusia pertama muncul dalam catatan fosil secara tiba-tiba dan secara langsung tanpa sejarah evolusi apa pun. Hal ini merupakan petunjuk paling jelas bahwa makhluk-makhluk ini telah diciptakan.

HOMO ERECTUS MODERN

Dalam edisi 23 Desember 1996, majalah Time mengulas berita tentang *Homo erectus* berusia 27.000 tahun yang ditemukan di Pulau Jawa. Fakta bahwa *Homo erectus* masih hidup hingga periode yang tidak jauh dari zaman kita adalah bukti bahwa makhluk ini bukanlah spesies berbeda tersendiri, melainkan ras manusia modern.



PENDUDUK PRIBUMI AUSTRALIA

Aborigin, penduduk pribumi Australia yang masih hidup hingga sekarang, memiliki banyak persamaan dengan *Homo erectus* dalam penampakan tengkoraknya.



Jika kita melihat manusia Neanderthal di jalanan saat ini, kita akan menganggapnya tidak berbeda dengan orang-orang yang lain.

Neanderthal, Ras Manusia yang Hilang

Perhiasan kecil yang terbuat dari tulang, milik manusia Neanderthal.

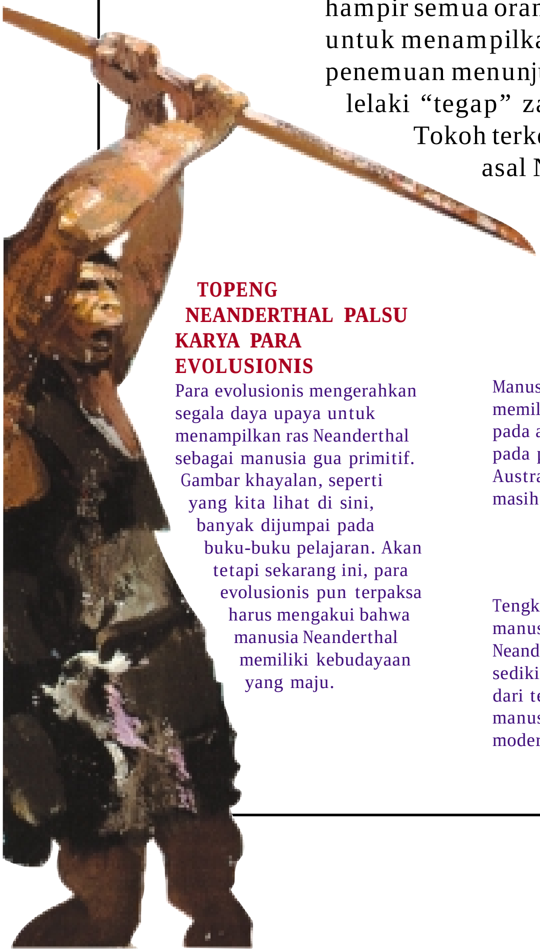


Kini telah terbukti bahwa manusia Neanderthal, yang dikemukakan sebagai "nenek moyang primitif manusia" oleh para evolusionis, hanyalah ras manusia yang telah hilang.

Neanderthal adalah manusia yang muncul secara tiba-tiba 100.000 tahun yang lalu di Eropa dan kemudian menghilang - atau berasimilasi karena melakukan perkawinan dengan ras lain- secara diam-diam dan tiba-tiba 35.000 tahun yang lalu. Satu-satunya perbedaan mereka dengan manusia modern adalah rangka tubuh mereka yang lebih tegap dan volume otaknya yang sedikit lebih besar.

Neanderthal adalah suatu ras manusia dan fakta ini diakui oleh hampir semua orang saat ini. Evolusionis telah berusaha dengan keras untuk menampilkan mereka sebagai "spesies primitif", tetapi semua penemuan menunjukkan bahwa mereka tidaklah berbeda dari seorang lelaki "tegap" zaman sekarang yang sedang berjalan di jalanan. Tokoh terkemuka di bidang ini, Erik Trinkaus, ahli antropologi asal New Mexico University menuliskan:

Pembandingan secara rinci sisa-sisa rangka Neanderthal dengan rangka manusia modern telah menunjukkan tidak dijumpainya pada Neanderthal ciri-ciri anatomi yang secara meyakinkan menunjukkan

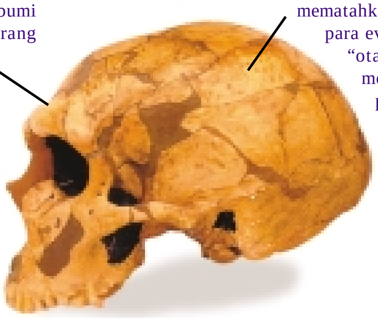


TOPENG NEANDERTHAL PALSU KARYA PARA EVOLUSIONIS

Para evolusionis mengerahkan segala daya upaya untuk menampilkan ras Neanderthal sebagai manusia gua primitif. Gambar khayalan, seperti yang kita lihat di sini, banyak dijumpai pada buku-buku pelajaran. Akan tetapi sekarang ini, para evolusionis pun terpaksa harus mengakui bahwa manusia Neanderthal memiliki kebudayaan yang maju.

Manusia Neanderthal memiliki penonjolan tebal pada alis mata seperti pada penduduk pribumi Australia yang sekarang masih hidup.

Kapasitas tengkorak manusia Neanderthal 150 cc lebih besar dari manusia modern. Penemuan ini mematahkan pernyataan para evolusionis bahwa "otak tumbuh membesar seiring perjalanan waktu".

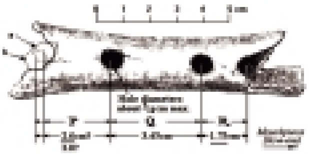


Tengkorak manusia Neanderthal, sedikit berbeda dari tengkorak manusia modern.



TENGKORAK NEANDERTHAL
Berdasarkan serpihan tulang yang pernah ditemukan, diperkirakan bahwa manusia Neanderthal secara fisik lebih kuat daripada manusia modern.





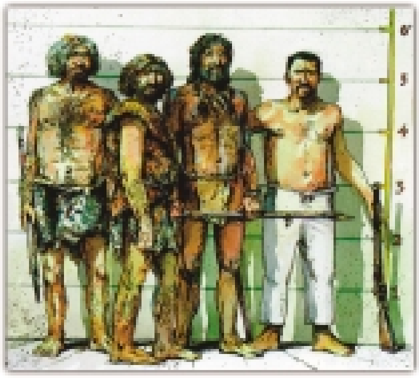
SERULING NEANDERTHAL
Sebuah seruling Neanderthal berumur 40,000 tahun yang tebuat dari tulang. Menurut perhitungan, lubang pada tulang tersebut dibuat untuk menghasilkan nada yang tepat. Dengan kata lain, ini adalah alat musik yang dibuat secara ahli. Terlihat di atas adalah perhitungan yang dibuat oleh seorang peneliti Bob Fink terhadap seruling tersebut. Bertentangan dengan propaganda para evolusionis, penemuan seperti ini menunjukkan bahwa Neanderthal adalah masyarakat beradab, bukan manusia gua primitif.

kemampuan gerak, manipulasi, kecerdasan atau berbahasa yang lebih rendah dari manusia modern.[55]

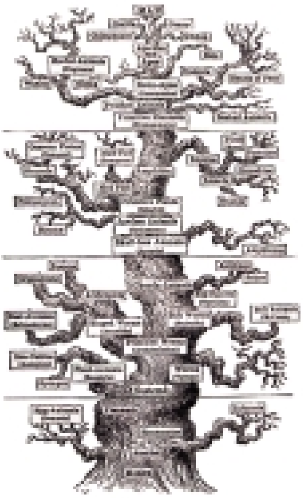
Para peneliti masa kini memasukkan manusia Neanderthal ke dalam sub-spesies manusia modern dan memberinya nama "*Homo sapiens neandertalensis*". Beragam penemuan mengungkap bahwa bangsa Neanderthal mengubur rekan mereka yang mati, membuat alat-alat musik, dan juga memiliki kesamaan budaya dengan *Homo sapiens* yang hidup di zaman yang sama. Tepatnya, Neanderthal adalah ras manusia "tegap" yang hilang seiring berjalannya waktu.



JARUM JAHIT NEANDERTHAL
Bukti fosil lain yang memberikan kita gambaran tentang peradaban manusia Neanderthal adalah jarum jahit sebagaimana yang telihat di atas. Jarum ini, yang diperkirakan berumur 26,000 tahun, menunjukkan bahwa manusia Neanderthal juga memiliki kemampuan untuk membuat pakaian.



NEANDERTHAL DAN ESKIMO
Perbandingan antara manusia Neanderthal dan manusia modern. Di bagian paling ujung dan kedua dari kiri adalah manusia Neanderthal. Manusia Neanderthal memiliki banyak kesamaan dengan orang-orang Eskimo sekarang yang hidup di wilayah beriklim dingin.



Gambar yang dikenal dengan "pohon evolusi" yang dibuat oleh ahli biologi evolusionis Ernst Haeckel di akhir abad ke-19.

Keruntuhan Pohon Kekerabatan

Skenario "pohon kekerabatan manusia" telah terbantahkan oleh bukti-bukti fosil. Sekarang telah diketahui bahwa spesies-spesies yang dinyatakan sebagai nenek moyang satu sama lain sebenarnya hanyalah ras-ras berbeda yang hidup di masa yang sama.

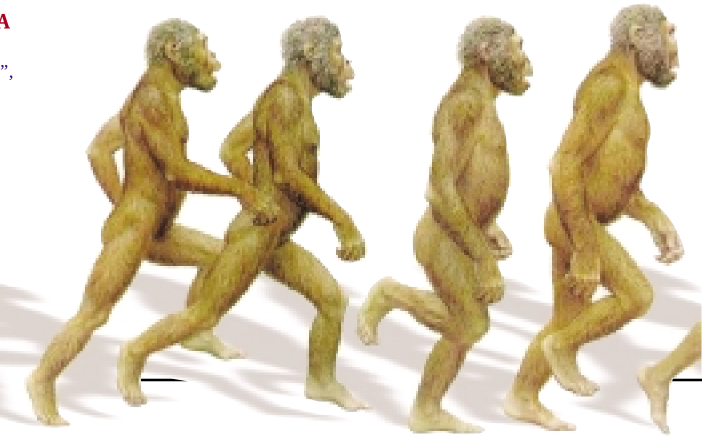
Skenario "evolusi manusia" ternyata sama sekali rekaan. Agar pohon kekerabatan semacam ini ada, evolusi perlahan dan bertahap dari kera ke manusia haruslah terjadi dan catatan fosil dari proses ini haruslah pernah ada. Tetapi, terdapat jurang sangat lebar yang memisahkan kera dari manusia. Struktur rangka, volume otak, dan ciri lain seperti berjalan tegak atau membungkuk rendah ke depan adalah hal-hal yang membedakan manusia dari kera.

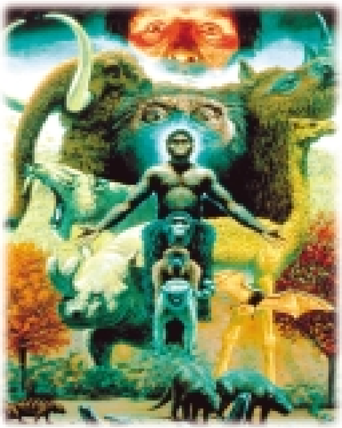
Penemuan penting lain yang membuktikan pohon kekerabatan seperti ini tidaklah mungkin terjadi di antara spesies-spesies yang berbeda ini adalah kenyataan bahwa spesies yang dinyatakan sebagai nenek moyang bagi spesies yang lain ternyata hidup pada saat yang bersamaan. Jika, sebagaimana pernyataan evolusionis, *australopithecines* berubah menjadi *Homo habilis* dan bila mereka pada gilirannya berubah menjadi *Homo erectus*, maka zaman di mana mereka hidup sudah seharusnya saling berurutan. Tetapi, pada kenyataannya tidak terdapat urutan kronologis seperti ini.

Pakar antropologi evolusionis, Alan Walker, membenarkan kenyataan ini dengan menyatakan: "*terdapat bukti dari Afrika Timur tentang keberadaan individu-individu kecil Australopithecus yang terakhir kali hidup, yang pertama-tama sezaman dengan Homo habilis, dan kemudian dengan Homo erectus.*"[56] Louis Leakey telah menemukan fosil-fosil *Australopithecus*, *Homo habilis*

POHON KEKERABATAN HANYA ADA DALAM GAMBAR

Skema "pohon kekerabatan manusia", hasil khayalan evolusionis, telah digugurkan oleh catatan fosil



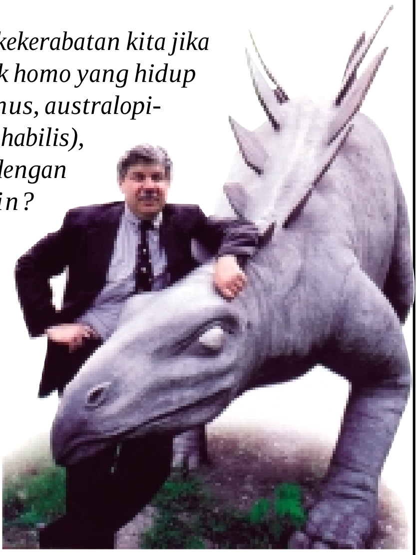


Konsep pohon kekerabatan yang terbentang dari primata ke kera, dan kemudian sampai pada manusia, hanya ada dalam khayalan para evolusionis.

dan Homo erectus hampir berdampingan satu sama lain di daerah Olduvai Gorge, lapisan Bed II.[57]

Kendatipun seorang evolusionis, pakar paleontologi dari Harvard University, Stephen Jay Gould, menerangkan kebuntuan evolusi ini:

"Apa yang terjadi pada pohon kekerabatan kita jika terdapat tiga kelompok makhluk homo yang hidup pada saat yang sama (A. africanus, australopithecines yang tegap, dan Homo habilis), tak satu pun dari mereka yang dengan jelas menurunkan yang lain? Selain itu, tak satu pun dari ketiganya memperlihatkan kecenderungan evolusi selama masa hidup mereka di bumi.[58]



GOULD PUN MENGAKU

Meskipun ia sendiri seorang evolusionis, ahli paleontologi dari Harvard University, Stephen Jay Gould, mengakui bahwa skenario "pohon kekerabatan manusia" telah runtuh.

Bila kita bergeser dari *Homo erectus* ke *Homo sapiens*, kita akan kembali mengetahui bahwa tidak terdapat pohon kekerabatan yang dapat diperbincangkan. Terdapat bukti yang menunjukkan *Homo erectus* dan *Homo sapiens* kuno hidup hingga 27.000 tahun dan bahkan 10.000 tahun sebelum waktu sekarang ini. Di rawa Kow di Australia, telah ditemukan tengkorak *Homo erectus* berusia sekitar 13.000 tahun. Di pulau Jawa, ditemukan tengkorak *Homo erectus* yang berumur 27.000 tahun.[59]

Berbagai penemuan ini menunjukkan bahwa makhluk yang dikemukakan sebagai "nenek moyang manusia" oleh teori evolusi ternyata adalah spesies-spesies punah yang sama sekali tidak berhubungan satu dengan yang lain atau ras-ras manusia yang hilang.



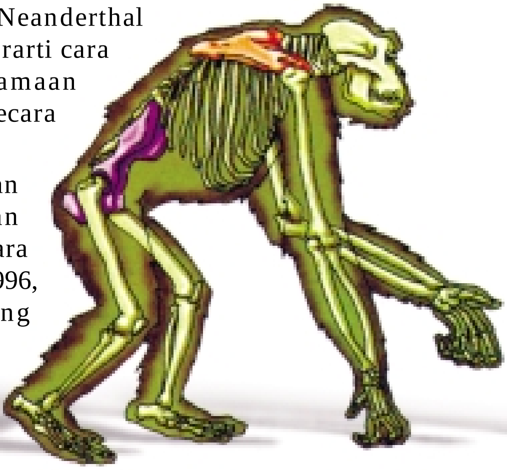


Kebuntuan Bipedalisme

Manusia berjalan dengan cara yang sama sekali berbeda dengan makhluk lain. Tidak ada hewan yang dapat berjalan tegak di atas kedua kakinya sebagaimana manusia. Namun, evolusionis menyatakan bahwa cara berjalan tegak di atas kedua kaki (bipedalisme) pada manusia ini adalah hasil evolusi bertahap dari cara berjalan bungkuk kera di atas empat kakinya (quadripedalisme).

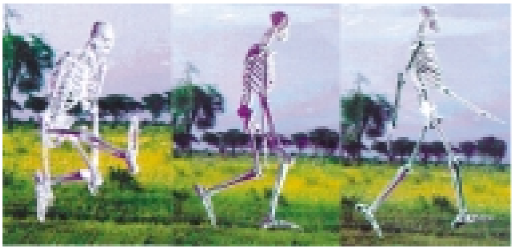
Pendapat ini tidaklah benar. Pertama, catatan fosil menunjukkan tidak adanya makhluk hidup yang pernah memiliki cara berjalan pertengahan antara cara berjalan manusia dan kera. Pengamatan catatan fosil secara lebih teliti membuktikan bahwa makhluk dari kelas *Australopithecus* dan *Homo habilis* berjalan membungkuk ke depan di atas keempat kakinya, sedangkan ras-ras manusia seperti *Homo erectus* dan manusia Neanderthal berjalan secara tegak sebagaimana kita. Ini berarti cara berjalan tegak bipedal muncul secara bersamaan dengan manusia untuk pertama kalinya dan secara tiba-tiba.

Selain itu, penelitian anatomi yang dilakukan tahun-tahun belakangan telah mengukuhkan bahwa evolusi bertahap dari cara jalan kera ke cara jalan manusia adalah mustahil. Pada tahun 1996, ahli anatomi Inggris, Robin Crompton, yang





Keseluruhan struktur rangka kera telah didesain menurut cara jalan dengan empat kaki. Lengan mereka panjang, dengan tulang rangka membungkuk ke depan. Selain itu, tangan dan kaki mereka melengkung, sehingga membantu mereka untuk memanjat pohon.



SIMULASI KOMPUTER

Para evolusionis menyatakan bahwa nenek moyang manusia memiliki postur tubuh "setengah bungkuk-setengah tegak". Simulasi komputer yang dibuat oleh Robin Crompton memperlihatkan bahwa bentuk gerakan semacam ini tidaklah mungkin. Suatu makhluk hidup haruslah berjalan tegak secara sempurna atau bungkuk sepenuhnya agar dapat mendayagunakan energinya secara maksimal.

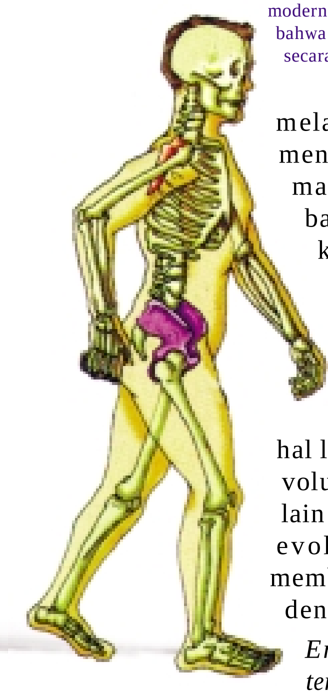
HASIL PENELITIAN PADA TELINGA BAGIAN DALAM

Telinga bagian dalam pada manusia, dan pada makhluk lainnya yang memiliki struktur kompleks, terdapat organ yang disebut "koklea", yang memberitahukan tentang posisi tubuh kita relatif terhadap bumi. Fungsi organ ini sama dengan "giroskop" yang berfungsi menjaga kesetimbangan pesawat terbang. Untuk mengetahui apakah makhluk yang digambarkan sebagai nenek moyang manusia berjalan tegak di atas dua kaki atau tidak, Spoor mengadakan pengkajian tentang organ koklea ini. Hasil yang diperolehnya adalah bahwa sejumlah mahluk hidup yang dikemukakan sebagai nenek moyang manusia tersebut memiliki postur tubuh bungkuk seperti kera, dan sejumlah yang lain memiliki tubuh tegak persis sebagaimana pada manusia modern. Hasil ini sepenuhnya membantah teori yang menyatakan bahwa bipedalisme (berjalan tegak di atas 2 kaki) berevolusi secara bertahap dari quadripedalisme (berjalan di atas 4 kaki).





Fred Spoor



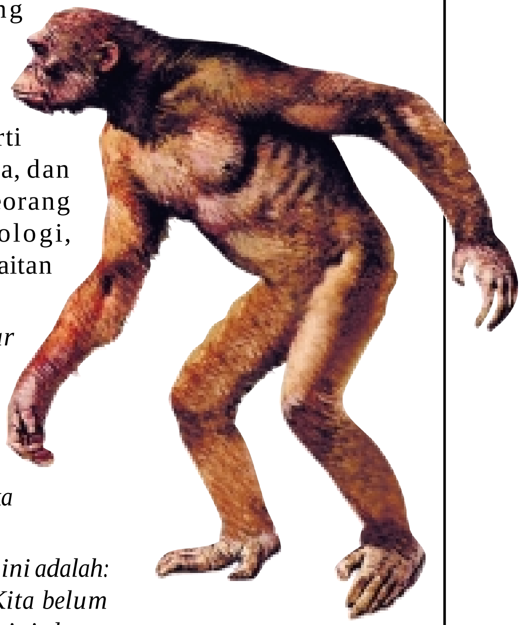
melakukan penelitian tentang cara berjalan bipedal manusia, menyimpulkan bahwa cara berjalan pertengahan antara kera dan manusia sebagai sesuatu yang mustahil. Crompton menunjukkan bahwa makhluk hidup hanya dapat berjalan tegak atau di atas keempat kakinya. Cara jalan di antara keduanya sangatlah tidak efektif.[60]

Celah sangat lebar yang memisahkan manusia dari kera tidak hanya sebatas bipedalisme. Masih banyak hal lain yang belum terjawab seperti volume otak, kemampuan berbicara, dan lain sebagainya. Elaine Morgan, seorang evolusionis ahli paleoantropologi, memberikan pengakuan berikut berkaitan dengan masalah ini:

Empat di antara misteri terbesar tentang manusia adalah: 1) mengapa mereka berjalan di atas dua kaki? 2) mengapa mereka telah kehilangan rambut permukaan tubuh mereka? 3) mengapa otak mereka telah berkembang sedemikian besar? 4) mengapa mereka belajar untuk berbicara?

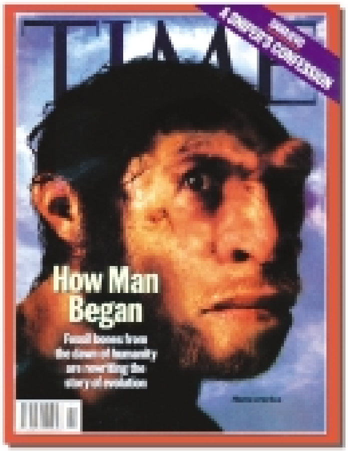
Jawaban yang tak pernah berubah dari pertanyaan ini adalah: 1) 'Kita belum tahu'; 2) 'Kita belum tahu'; 3) 'Kita belum tahu'; 4) 'Kita belum tahu'. Daftar pertanyaan ini dapat menjadi sangat panjang tanpa mempengaruhi keseragaman jawabannya.[61]

Pendeknya, "evolusi manusia" tidak lain hanyalah dongeng tanpa bukti. Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan telah dilengkapi dengan seluruh kemampuan dan ciri yang dimilikinya.



MAKHLUK REKAAN

Makhluk "setengah bungkuk" yang dilukiskan oleh evolusionis sebenarnya hanyalah khayalan belaka. Berbagai penemuan ilmiah memperlihatkan bahwa tidak ada mahluk yang memiliki cara berjalan pertengahan antara kera dan manusia yang pernah hidup sepanjang sejarah.



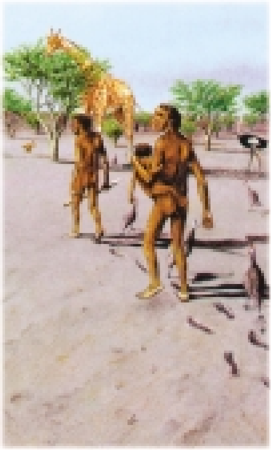
Wajah Palsu

Walaupun para evolusionis tidak berhasil menemukan bukti ilmiah untuk mendukung teori mereka, mereka sangat berhasil dalam satu hal: propaganda. Unsur paling penting dari propaganda ini adalah gambar-gambar palsu dan bentuk tiruan yang dikenal dengan "rekonstruksi".

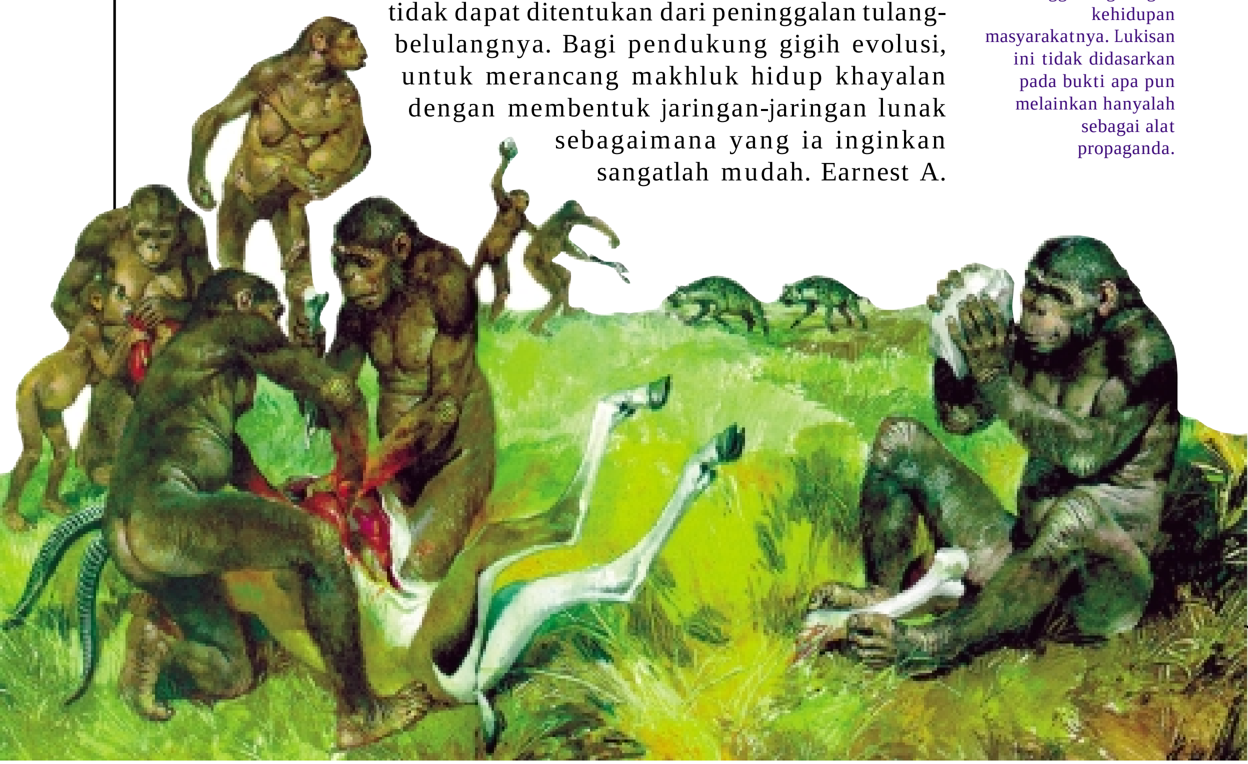
Rekonstruksi dapat diartikan sebagai membuat lukisan atau membangun model makhluk hidup berdasarkan satu potong tulang yang ditemukan dalam penggalian. "Manusia-manusia kera" yang kita lihat di koran, majalah atau film semuanya adalah rekonstruksi.

Yang perlu dicermati di sini adalah seberapa ilmiahkah gambar-gambar tersebut. Oleh karena fosil biasanya ditemukan dalam keadaan tidak tersusun dan tidak lengkap, rekaan apa pun yang didasarkan padanya kemungkinan besar hanyalah hasil khayalan. Pada kenyataannya, rekonstruksi yang dibuat para evolusionis berdasarkan pada sisa-sisa fosil, telah dipersiapkan dengan tepat sesuai dengan tujuan evolusi.

Di sini, kita harus mencermati satu hal penting: pengkajian berdasarkan sisa-sisa tulang tidak dapat mengungkap "jaringan lunak" dari makhluk hidup yang telah mati. Rambut, kulit, hidung, telinga, bibir, atau ciri-ciri muka yang lain dari makhluk hidup tidak dapat ditentukan dari peninggalan tulang-belulangnya. Bagi pendukung gigih evolusi, untuk merancang makhluk hidup khayalan dengan membentuk jaringan-jaringan lunak sebagaimana yang ia inginkan sangatlah mudah. Earnest A.



Sketsa para evolusionis melukiskan makhluk khayalan, bahkan hingga lingkungan kehidupan masyarakatnya. Lukisan ini tidak didasarkan pada bukti apa pun melainkan hanyalah sebagai alat propaganda.





TIGA WAJAH *ZINJANTHROPUS*
Para evolusionis telah melangkah terlalu jauh dalam membuat gambar khayalan hingga mereka berani membuat gambar-gambar wajah berbeda dari satu tengkorak yang sama. Tiga gambar rekonstruksi berbeda yang dibuat untuk sebuah fosil yang diberi nama *Australopithecus robustus* (*Zinjanthropus*) ini adalah salah satu contohnya.



Lukisan N. Parker. National Geographic, September 1960

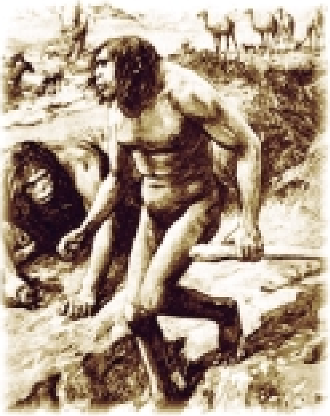


Lukisan Maurice Wilson



Muncul di Sunday Times, 5 April 1964

Contoh terkenal lain hasil khayalan para evolusionis adalah skandal “Manusia Nebraska”. Skandal ini dibuat pada tahun 1922 berdasarkan sebuah gigi geraham yang ditemukan di Nebraska, Amerika Serikat. Tanpa bukti tambahan selain gigi ini, para evolusionis membuat dan menyebarluaskan gambar khayalan Manusia Nebraska dan “istrinya”. Pada tahun 1929 terungkap bahwa gigi tersebut ternyata berasal dari seekor babi liar.



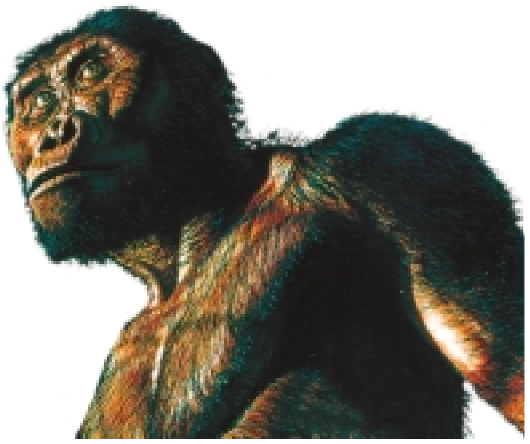
Hooton dari Harvard University, menerangkan hal ini sebagai berikut:

> *Usaha untuk mengembalikan jaringan lunak adalah pekerjaan yang sungguh lebih berbahaya. Bibir, mata, telinga dan ujung hidung tidak meninggalkan petunjuk pada bagian-bagian tulang yang berada di bawahnya. Dengan alat bantu yang sama, anda dapat menyerupakan tengkorak Neanderthaloid dengan ciri-ciri simpanse atau wajah seorang filsuf. Seluruh restorasi jenis-jenis manusia purba ini memiliki sangat sedikit nilai ilmiah, itupun kalau ada, dan kemungkinan besar hanya akan menyesatkan masyarakat… Jadi janganlah percaya pada rekonstruksi.*[62]

Evolusionis menghidupkan kembali makhluk hidup yang hanya ada dalam khayalan mereka dengan metoda “rekonstruksi” dan menyebarluaskannya kepada masyarakat sebagai “nenek moyang mereka”. Ketika mereka tidak mampu menemukan makhluk “setengah manusia setengah kera” dalam catatan fosil, mereka memilih membohongi masyarakat dengan membuat gambar-gambar palsu.



HATI-HATI DENGAN JARINGAN LUNAK!
Jaringan lunak seperti mata, hidung, telinga, kulit, dan rambut tidak meninggalkan petunjuk apa pun dalam catatan fosil. Tetapi, para evolusionis membentuk jaringan ini sekehendak mereka dalam rekonstruksi yang mereka buat di bengkel kerja mereka, dan menghasilkan makhluk “separuh kera-separuh manusia” sebagaimana yang kita lihat ini.





Tengkorak palsu manusia Piltdown yang pernah diperlihatkan di berbagai museum.

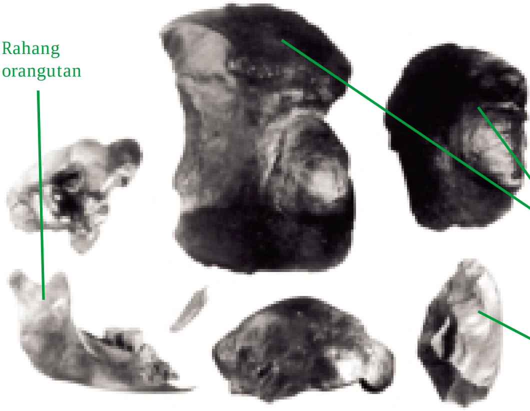
Skandal Manusia Piltdown

Tengkorak Manusia Piltdown dikemukakan kepada dunia selama lebih dari 40 tahun sebagai bukti terpenting terjadinya "evolusi manusia". Akan tetapi, tengkorak ini ternyata hanyalah sebuah kebohongan ilmiah terbesar dalam sejarah.

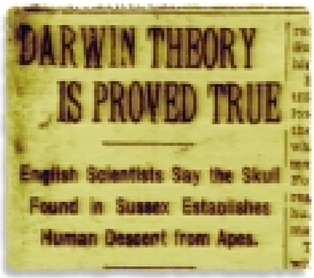


Pada tahun 1912, seorang dokter terkenal yang juga ilmuwan *paleoantropologi* amatir, Charles Dawson, menyatakan dirinya telah menemukan satu tulang rahang dan satu fragmen tengkorak dalam sebuah lubang di Piltdown, Inggris. Meskipun tulang rahangnya lebih menyerupai kera, gigi dan tengkoraknya menyerupai manusia. Spesimen ini diberi nama "Manusia Piltdwon". Fosil ini diyakini berumur 500.000 tahun, dan dipamerkan di berbagai museum sebagai bukti nyata evolusi manusia. Selama lebih dari 40 tahun, banyak artikel ilmiah telah ditulis tentang "Manusia Piltdown", sejumlah besar penafsiran dan gambar telah dibuat, dan fosil ini diperlihatkan sebagai bukti penting evolusi manusia. Tidak kurang dari 500 tesis doktoral telah ditulis tentang masalah ini.[63]

Pada tahun 1949, Kenneth Oakley dari departemen paleontologi British Museum mencoba melakukan "uji fluorin", sebuah cara uji baru untuk menentukan umur sejumlah fosil kuno. Pengujian dilakukan pada fosil Manusia Piltdown. Hasilnya sungguh mengejutkan. Selama pengujian, diketahui ternyata tulang rahang Manusia Piltdown tidak mengandung fluorin sedikit pun. Ini menunjukkan tulang tersebut telah



SERPIHAN TULANG TENGKORAK
Serpihan tulang yang diletakkan oleh Dawson ke dalam lubang Piltdown dan kemudian "ditemukan". Serpihan ini kemudian disusun dengan cerdik.

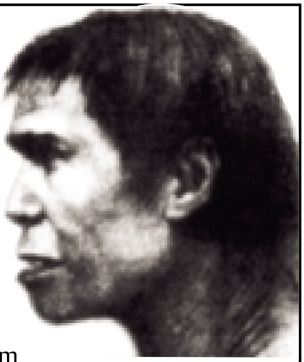


DARWIN THEORY IS PROVED TRUE

English Scientists Say the Skull Found in Sussex Establishes Human Descent from Apes.

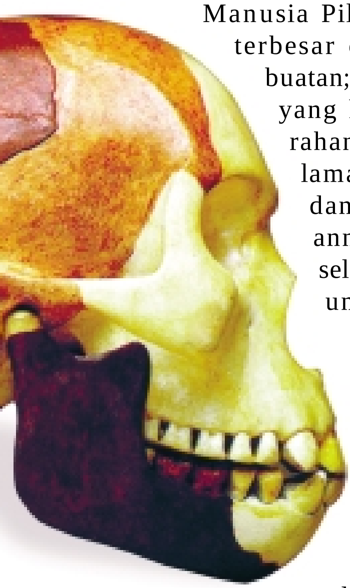
HINGAR-BINGAR SURAT KABAR EVOLUSIONIS
Segera setelah ditemukannya manusia Piltdown, banyak surat kabar yang memuat berita ini sebagai judul utamanya di halaman muka. Berita utama di atas dimuat oleh sebuah surat kabar yang terbit di London waktu itu.

terkubur tak lebih dari beberapa tahun yang lalu. Sedangkan tengkoraknya, yang mengandung sejumlah kecil fluorin, menunjukkan umurnya hanya beberapa ribu tahun.



Fosil manusia Piltdown palsu ditampilkan seperti ini di media masa Inggris.

Penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa Manusia Piltdown merupakan penipuan ilmiah terbesar dalam sejarah. Ini adalah tengkorak buatan; tempurungnya berasal dari seorang lelaki yang hidup 500 tahun yang lalu, dan tulang rahangnya adalah milik seekor kera yang belum lama mati! Kemudian gigi-giginya disusun dengan rapi dan ditambahkan pada rahang tersebut, dan persendiannya diisi agar menyerupai pada manusia. Kemudian seluruh bagian ini diwarnai dengan potasium dikromat untuk memberinya penampakan kuno.



Manusia Piltdown merupakan pemalsuan yang dilakukan dengan merekatkan rahang kera pada tengkorak manusia.

Le Gros Clark, salah seorang anggota tim yang mengungkap pemalsuan ini, tidak mampu menyembunyikan keterkejutannya dan mengatakan: "bukti-bukti abrasi tiruan segera tampak di depan mata. Ini terlihat sangat jelas sehingga perlu dipertanyakan – bagaimana hal ini dapat luput dari penglihatan sebelumnya?"[64] Ketika kenyataan ini terungkap, "Manusia Piltdown" dengan segera dikeluarkan dari British Museum yang telah memamerkannya selama lebih dari 40 tahun.

Skandal Piltdown dengan jelas memperlihatkan bahwa tidak ada yang dapat menghentikan para evolusionis dalam rangka membuktikan teori-teori mereka. Bahkan, skandal ini menunjukkan para evolusionis tidak memiliki penemuan apa pun yang mendukung teori mereka. Karena mereka tidak memiliki bukti apa pun, mereka memilih untuk membuatnya sendiri.



KEBOHONGAN PROFESIONAL

Setelah menyambungkan rahang orangutan pada tengkorak manusia, Charles Dawson (kiri) menguburkannya ke dalam sebuah lubang. Lubang ini kemudian dibongkar kembali dengan sepengetahuan Sir Arthur Keith (tengah), salah seorang ilmuwan yang disegani masa itu. Inilah awal mula terjadinya kisah kebohongan Manusia Piltdown yang berlangsung selama 40 tahun.



Kebohongan Piltdown terungkap melalui uji fluorin.



Mengapa Evolusi Masih Saja Dipertahankan?

Sejak pertama kali dirumuskan, teori evolusi telah menjadi alat utama bagi indoktrinasi filsafat materialis. Saat ini, mereka yang berusaha keras untuk mempertahankan teori evolusi agar tetap hidup adalah para pendukung filsafat ini.

Mengapa teori evolusi masih saja dipertahankan kendatipun bukti-bukti nyata yang ada malah menolaknya? Ahli biologi evolusionis Amerika, Michael Walker, membuat pengakuan berikut sebagai jawaban atas pertanyaan ini:

> *Seseorang akan terpaksa menyimpulkan bahwa banyak ilmuwan dan ahli teknologi menjadi penganut teori Darwin hanya karena teori tersebut dianggap meniadakan Sang Pencipta.*[65]



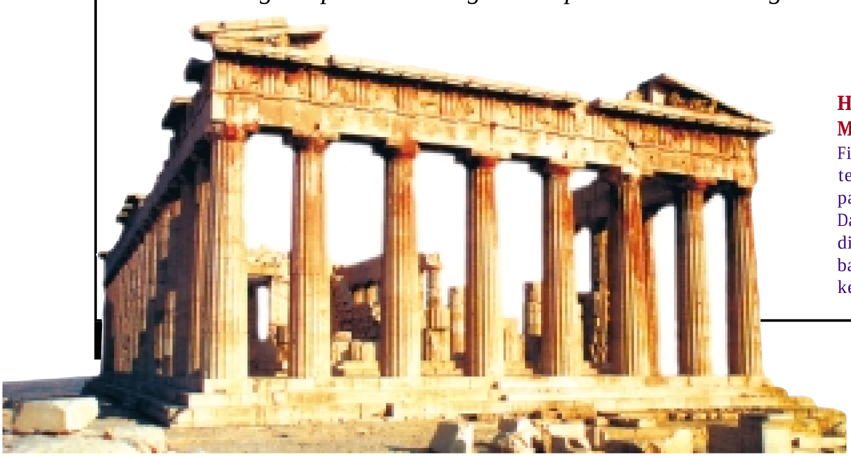
Satu-satunya tujuan para pendukung teori ini adalah untuk menyokong filsafat materialis yang mengingkari Allah. Materialisme adalah keyakinan buta yang hanya mengakui keberadaan materi saja dan mengingkari hal-hal di luar materi. Karena para materialis mendapatkan pembenaran ilmiah dari teori evolusi, mereka mempertahankan Darwinisme sejak awal kemunculannya.

Pendiri materialisme dialektik (komunisme), Karl Marx, menulis tentang buku Darwin, The Origin of Species, yang meletakkan landasan bagi teori evolusi, sebagai "buku yang berisi dasar berpijak pada sejarah alam bagi pandangan kami."[66]

Sejak saat itu, semua materialis, dengan kaum Marxis di barisan terdepan, secara buta mempertahankan Darwinisme.

Kendatipun demikian, kebohongan evolusi yang telah mengelabuhi dunia selama 140 tahun terakhir tidak akan berumur panjang. Seorang filsuf Inggris, Malcolm Muggeridge, menyatakan keruntuhan tak terhindarkan dari teori ini:

> *Saya sendiri yakin bahwa teori evolusi, khususnya hingga batas penerapannya, akan menjadi salah satu lelucon terbesar dalam buku-buku sejarah di masa mendatang. Anak cucu kita akan merasa keheranan bagaimana sebuah hipotesis yang sedemikian sangat rapuh dan meragukan dapat diterima dan begitu sangat mudah dipercaya.*[67]



HUBUNGANNYA DENGAN MATERIALISME
Filsafat materialisme lahir di tengah-tengah kebudayaan paganisme Yunani Kuno. Darwinisme meletakkan apa yang disebut sebagai landasan ilmiah bagi filsafat ini, yang dihidupkan kembali di abad ke-18.

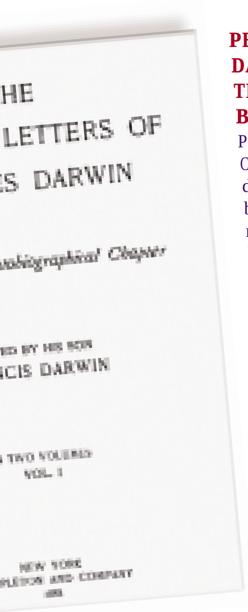


DARWINISME DAN RASISME

Ideologi lain yang ditumbuhkembangkan oleh Darwinisme adalah rasisme. Dalam bukunya, *The Origin of Species*, Darwin berpendapat bahwa ras kulit putih Eropa lebih maju dalam evolusi, sedangkan ras-ras lain masih setingkat dengan kera. Gagasan ini memberikan semacam pembenaran ilmiah bagi para pemikir rasis. Lukisan rasis sebagaimana terlihat di samping, yang memperlihatkan orang berkulit hitam dan kera berada pada satu pohon yang sama, adalah contoh dari pengaruh Darwinisme di Inggris pada abad ke-19.

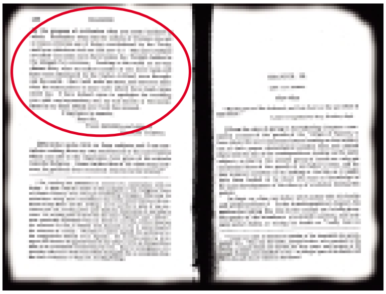
Warisan rasis Darwinisme memberikan dasar pembenaran ilmiah bagi beragam ideologi seperti Nazisme pada abad ke-20. Pandangan-pandangan rasis pemimpin Nazi, Adolf Hitler, didapatkan dari teori evolusi Darwin. Dalam buku karya Hitler berjudul *Mein Kampf* (Perjuangan Saya), terdapat sejumlah pandangan yang terilhami oleh gagasan Darwin tentang perjuangan untuk mempertahankan hidup.



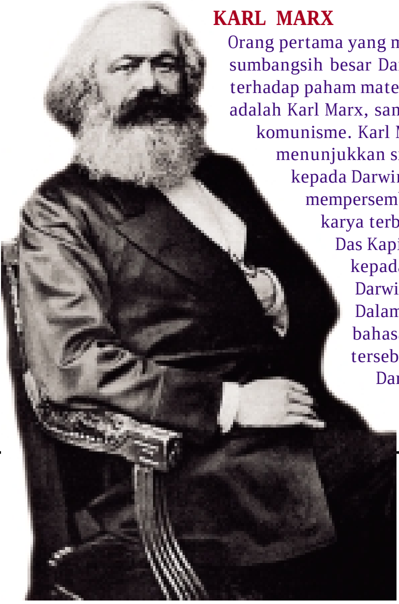


PERMUSUHAN DARWIN TERHADAP BANGSA TURKI

Pandangan rasis Charles Darwin ditujukan kepada banyak ras manusia, termasuk bangsa Turki. Sebagaimana dikutip dalam sebuah buku berjudul *The Life and Letters of Charles Darwin* yang berisi kumpulan surat-surat Darwin, ia menjuluki bangsa Turki sebagai "ras kelas rendah" dan kemudian memperkirakan bahwa "ras-ras kelas rendah tak lama lagi akan termusnahkan di masa mendatang." Dalam surat yang ditulis Darwin kepada W. Graham pada

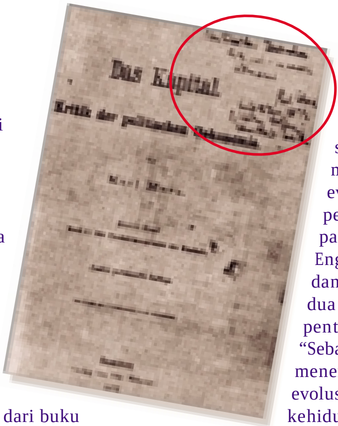


tanggal 3 Juli 1881, ia berkata: "Saya dapat menunjukkan bahwa perjuangan dalam seleksi alam telah dan masih berpengaruh baik bagi kemajuan peradaban dari yang tampaknya cenderung untuk anda akui. Ingatlah bahaya yang dialami bangsa-bangsa Eropa, beberapa abad lalu ketika dikalahkan bangsa Turki, dan betapa bodohnya jika sekarang masih ada pemikiran seperti ini! Ras-ras Kaukasia yang lebih beradab telah mengalahkan bangsa Turki hingga tak berdaya dalam perjuangan untuk mempertahankan hidup. Di dunia masa mendatang yang tak lama lagi, betapa tak terhingganya jumlah ras-ras kelas rendah yang akan termusnahkan oleh ras-ras kelas tinggi beradab di seluruh dunia."[68]



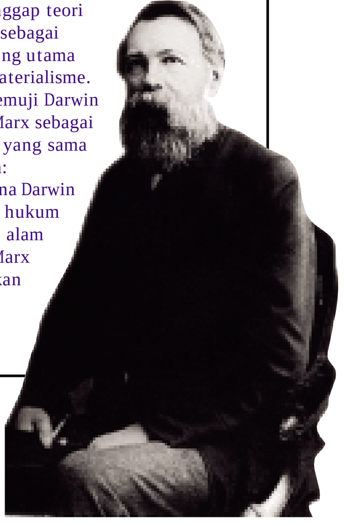
KARL MARX

Orang pertama yang memahami sumbangsih besar Darwin terhadap paham materialisme adalah Karl Marx, sang pendiri komunisme. Karl Marx menunjukkan simpatinya kepada Darwin dengan mempersembahkan karya terbesarnya, Das Kapital, kepada Darwin. Dalam edisi bahasa Jerman dari buku tersebut, yang ia kirim kepada Darwin, ia menulis: "Dari seorang pengagum setia Charles Darwin".



FRIEDRICH ENGELS

Friedrich Engels, sahabat dekat Karl Marx, menganggap teori evolusi sebagai pendukung utama paham materialisme. Engels memuji Darwin dan Karl Marx sebagai dua tokoh yang sama pentingnya: "Sebagaimana Darwin menemukan hukum evolusi pada alam kehidupan, Marx pun menemukan hukum evolusi pada sejarah manusia."[69]





Kebenaran yang Nyata: Penciptaan

Ketika ilmu pengetahuan menghancurkan teori evolusi yang berusaha menjelaskan berbagai bentuk kehidupan sebagai perkembangan yang terjadi secara kebetulan, ini berarti ilmu pengetahuan menunjukkan adanya penciptaan sempurna di alam. Semua makhluk hidup muncul menjadi ada melalui penciptaan oleh Allah.

Teori evolusi menyatakan bahwa kehidupan adalah hasil karya peristiwa "kebetulan". Akan tetapi, seluruh bukti ilmiah yang telah diuraikan dalam buku ini menunjukkan ketidakbenarannya. Kehidupan diciptakan dengan rancangan yang terlalu sempurna untuk dapat diterangkan melalui peristiwa kebetulan.

Kepercayaan terhadap peristiwa "kebetulan" ini lahir pada abad ke-19 ketika terdapat keyakinan bahwa makhluk hidup memiliki struktur sederhana. Kepercayaan ini kemudian terbawa sampai abad ke-20 untuk tujuan ideologis. Namun, kini masyarakat ilmiah mengakui betapa pernyataan ini ternyata tidak masuk akal, dan sejumlah besar ilmuwan mengakui kehidupan sebagai hasil karya Pencipta yang Maha Kuasa. Chandra Wickramashinge menggambarkan kenyataan yang dihadapinya sebagai ilmuwan yang selama bertahun-tahun telah diindoktrinasi untuk percaya pada mitos "kebetulan":

Sejak menjalani pelatihan pertama kali sebagai seorang ilmuwan, saya sungguh mengalami pencucian otak agar percaya bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat diselaraskan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan penciptaan sengaja. Gagasan ini harus dihilangkan dengan susah payah. Saat ini saya tidak dapat menemukan alasan rasional untuk membantah pandangan yang mengajak kepada Tuhan. Kita terbiasa dengan pikiran yang terbuka; sekarang kita menyadari bahwa satu-satunya jawaban masuk akal tentang kehidupan ini adalah penciptaan –dan bukan pengaturan secara acak dan kebetulan.[70]

Seseorang tidak perlu mengunjungi laboratorium biokimia atau tempat-tempat penggalian fosil agar dapat melihat



DARI SEL TUNGGAL HINGGA MANUSIA

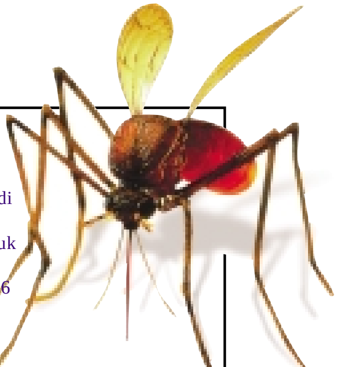
Penciptaan manusia dalam rahim seorang ibu adalah sebuah keajaiban tersendiri. Penyatuan antara sperma dan sel telur menghasilkan satu sel hidup. Kemudian sel ini membelah dan memperbanyak diri. Sel-sel yang sedang membelah ini mulai membentuk sel-sel yang berbeda-beda jenisnya, mengikuti sebuah perintah rahasia. Sel-sel ini mengalami penyusunan dan pengaturan untuk membentuk tulang, mata, hati, pembuluh darah atau kulit. Setelah melalui proses yang sangat rumit ini, sebuah sel tunggal pada akhirnya berubah menjadi seorang manusia sempurna. Allah menyeru manusia agar memikirkan penciptaan ini:

"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."

(QS. Al Infithaar, 82:6-8)







PENCIPTAAN UNTA
Dalam Alqur'an, Allah berfirman: *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan?" (QS. Al-Ghaasyiyah, 88:17)*. Ketika memperhatikan unta, kita saksikan bahwa binatang ini diciptakan secara khusus untuk kondisi gurun pasir. Unta memiliki sistem metabolisme yang memungkinkannya hidup tanpa air selama berminggu-minggu, ia memiliki jaringan khusus yang melindungi tubuhnya dari pasir yang panas membakar, dan ia bahkan memiliki sistem alis mata yang akan melindungi mata mereka dari badai pasir.

PENCIPTAAN NYAMUK
Nyamuk memiliki sistem "penglihatan ultraviolet" yang membantunya menemukan mangsa di malam hari. Pipa pengisapnya yang kecil panjang, yang digunakan untuk mengisap darah, merupakan alat yang cukup rumit yang terdiri atas 6 pisau. Alat ini dilengkapi dengan sekresi cairan khusus guna mencegah pembekuan darah yang sedang diisap dan bahkan mampu mematikan sistem saraf manusia. Dengan rancangan luar biasa ini, seekor nyamuk menjadi bukti jelas adanya penciptaan. Allah menyatakan dalam Alquran:
"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka." (QS. Al Baqarah, 2:26)

kebenaran yang sangat nyata ini. Siapa pun dapat melihat bukti penciptaan di segenap penjuru dunia mana pun dengan menggunakan hati nurani dan akalnya. Ia dapat dengan mudah menangkap hikmah, ilmu pengetahuan dan kekuasaan tak terbatas dari Penciptanya hanya dengan memikirkan bagaimana ia dapat tumbuh menjadi seorang manusia yang mampu membaca dan memahami baris-baris tulisan ini, padahal awalnya dia hanyalah setetes air (mani).

Tak seorang pun terlahir ke dunia ini secara kebetulan. Allah, Penguasa seluruh alam, menciptakan seluruh jagat raya dan semua manusia. Allah menggambarkan kekuasaan-Nya untuk menciptakan segala sesuatu dalam Alquran, yang diturunkan-Nya sebagai petunjuk bagi manusia:

> *Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. Al Hajj, 22:73-74)*





ILHAM PADA LEBAH
Lebah memperlihatkan kemampuan arsitektural yang luar biasa. Ruang-ruang heksagonal pada sarang yang mereka bangun, didasarkan pada perhitungan matematis yang rumit. Mereka menggunakan suatu sistem yang memungkinkan melakukan penyimpanan secara maksimum dengan penggunaan bahan baku yang minimum. Hal menarik dari ruang-ruang heksagonal ini adalah bahwa para lebah mulai membangunnya dari sejumlah titik yang berlainan dan bertemu di tengah-tengah. Anehnya, tidak dijumpai bentuk cacat apa pun pada titik sambungnya. Hal ini menunjukkan bahwa lebah diperintah oleh suatu pusat tunggal. Allah menyatakan dalam Al qur'an bahwa lebah berperi-laku berdasarkan ilham yang diberikan-Nya:
"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhklan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan." (QS. An-Nahl, 16:68-69)

Meny.



Daftar Pustaka:

1) Charles Darwin, The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition, Harvard University Press, 1964, hal. 184
2) Sidney Fox, Klaus Dose. Molecular Evolution and The Origin of Life. New York: Marcel Dekker, 1977. hal. 2
3) Jeffrey Bada, "Origins", Earth, February 1998, hal. 40
4) Leslie E. Orgel, "The Origin of Life on Earth", Scientific American, Vol 271, October 1994, hal. 78
5) Please see Harun Yahya, The Evolution Deceit, Ta Ha Publishers, 1999, hal. 93
6) W. R. Bird, The Origin of Species Revisited. Nashville: Thomas Nelson Co., 1991, hal. 304
7) J. D. Thomas, Evolution and Faith. Abilene, TX, ACU Press, 1988. hal. 81-82
8) Ali Demirsoy, Kalýtým ve Evrim (Inheritance and Evolution), Ankara: Meteksan Yayýnlarý, 1984, hal. 64
9) "Hoyle on Evolution", Nature, Vol 294, 12 November 1981, hal. 105
10) Fred Hoyle, Chandra Wickramasinghe, Evolution from Space, New York, Simon & Schuster, 1984, hal. 130
11) Michael Denton, Evolution: A Theory in Crisis. London: Burnett Books, 1985, hal. 351
12) Pierre-P Grassé, Evolution of Living Organisms, New York: Academic Press, 1977, hal. 103.
13) Pierre-P Grassé, Evolution of Living Organisms, hal. 107
14) J. P. Ferris, C. T. Chen, "Photochemistry of Methane, Nitrogen, and Water Mixture As a Model for the Atmosphere of the Primitive Earth", Journal of American Chemical Society, Vol 97:11, 1975, hal. 2964.
15) "New Evidence on Evolution of Early Atmosphere and Life", Bulletin of the American Meteorological Society, Vol 63, November 1982, hal. 1328-1330
16) "Life's Crucible", Earth, February 1998, hal. 34
17) Colin Patterson, "Cladistics", BBC, Brian Leek ile Röportaj, Peter Franz, 4 March 1982.
18) Pierre-Paul Grassé, Evolution of Living Organisms, Academic Press, New York, 1977, hal. 88
19) Charles Darwin, The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition, Harvard University Press, 1964, hal. 189
20) Derek A. Ager, "The Nature of the Fossil Record", Proceedings of the British Geological Association, Vol 87, 1976, hal. 133
21) Douglas J. Futuyma, Science on Trial, New York: Pantheon Books, 1983. hal. 197
22) Richard Monestarsky, "Mysteries of the Orient", Discover, April 1993, hal. 40
23) Richard Dawkins, The Blind Watchmaker, London: W. W. Norton 1986, hal. 229
24) Charles Darwin, The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition, Harvard University Press, 1964, hal. 302
25) David Raup, "Conflicts Between Darwin and Paleontology", Bulletin, Field Museum of Natural History, Vol 50, January 1979, hal. 24
26) Gerald T. Todd, "Evolution of the Lung and the Origin of Bony Fishes: A Casual Relationship", American Zoologist, Vol 26, No. 4, 1980, hal. 757
27) R. L. Carroll, Vertebrate Paleontology and Evolution, New York: W. H. Freeman and Co. 1988, hal. 4.
28) Jean-Jacques Hublin, The Hamlyn Encyclopædia of Prehistoric Animals, New York: The Hamlyn Publishing Group Ltd., 1984, hal. 120
29) Jacques Millot, "The Coelacanth", Scientific American, Vol 193, December 1955, hal. 39
30) Bilim ve Teknik (Science and Technology), November 1998, No. 372, hal. 21
31) Lewis L. Carroll, "Problems of the Origin of Reptiles" Biological Reveiws of the Cambridge Philosophical Society, Vol 44. hal. 393
32) Fossils of Seymouria are found in Lower Permian rocks, dated at about 280 million years. However, the earliest known reptiles Hylonomus and Paleothyris are found in Lower Pennsylvanian rocks and the Middle Pennsylvanian rocks, dated at about 310-330 million years. (See Barbara J. Stahl, Vertebrate History: Problems in Evolution, Dover, 1985, hal. 238-239)
33) Pat Shipman, "Birds do it... Did Dinosaurs?", New Scientist, 1 February 1997, hal. 28
34) Nature, Vol 382, 1 August 1996, hal. 401
35) L. D. Martin, J. D. Stewart, K. N. Whetstone, The Auk, Vol 98, 1980, hal. 86.
36) A. H. Brush, "On the Origin of Feathers", Journal of Evolutionary Biology, Vol. 9, 1996. hal. 132.
37) A. H. Brush, "On the Origin of Feathers", hal. 131.
38) A. H. Brush, "On the Origin of Feathers", hal. 133.
39) A. H. Brush, "On the Origin of Feathers", hal. 131.
40) "Plucking the Feathered Dinosaur", Science, Vol 278, 14 November 1997, hal. 1229.
41) Douglas Palmer, "Learning to Fly", (Review of The Origin of and Evolution of Birds by Alan Feduccia, Yale University Press, 1996), New Scientist, Vol 153, 1 March 1997, hal. 44.
42) Norman Macbeth, Darwin Retried: An Appeal to Reason, Boston: Gambit, 1971, hal. 101.
43) Roger Lewin, "Bones of Mammals, Ancestors Fleshed Out", Science, Vol 212, 26 June 1981, hal. 1492.
44) George Gaylord Simpson, Life Before Man, New York: Time-Life Books, 1972, hal. 42.
45) Richard E. Leakey, The Making of Mankind, Michael Joseph Limited, London 1981, hal. 43
46) William R Fix,. The Bone Peddlers, Macmillan Publishing Company: New York, 1984, hal.150-153
47) Scientific American, December 1992
48) Solly Zuckerman, Beyond The Ivory Tower, New York: Toplinger Publications, 1970, hal. 75-94.
49) Charles E. Oxnard, "The Place of Australopithecines in Human Evolution: Grounds for Doubt", Nature, Vol 258, hal. 389
50) Holly Smith, American Journal of Physical Antropology, Vol 94, 1994, hal. 307-325.
51) Fred Spoor, Bernard Wood, Frans Zonneveld, "Implication of Early Hominid Labryntine Morphology for Evolution of Human Bipedal Locomotion", Nature, Vol 369, 23 June 1994, hal. 645-648.
52) Boyce Rensberger, The Washington Post, 19 November 1984
53) Marvin Lubenow, Bones of Contention, Grand Rapids, Baker, 1992, hal. 83
54) Richard Leakey, The Making of Mankind, London: Sphere Books, 1981, hal. 62
55) Erik Trinkaus, "Hard Times Among the Neanderthals", Natural History, Vol 87, December 1978, hal. 10; R. L. Holloway, "The Neanderthal Brain: What Was Primitive", American Journal of Physical Anthropology Supplement, Vol 12, 1991, hal. 94
56) Alan Walker, Science, Vol 207, 1980, hal. 1103.
57) A. J. Kelso, Physical Antropology, 1st ed., New York: J. B. Lipincott Co., 1970, hal. 221; M. D. Leakey, Olduvai Gorge, Vol 3, Cambridge: Cambridge University Press, 1971, hal. 272.
58) S. J. Gould, Natural History, Vol 85, 1976, hal. 30
59) Time, 23 December 1996
60) Ruth Henke, "Aufrecht aus den Baumen", Focus, Vol 39, 1996, hal. 178
61) Elaine Morgan, The Scars of Evolution, New York: Oxford University Press, 1994, hal. 5
62) Earnest A. Hooton, Up From The Ape, New York: McMillan, 1931, hal. 332
63) Malcolm Muggeridge, The End of Christendom, Grand Rapids, Eerdmans, 1980, hal. 59.
64) Stephen Jay Gould, "Smith Woodward's Folly", New Scientist, 5 April 1979, hal. 44
65) Michael Walker, Quadrant, October 1982, hal.44
66) David Jorafsky, Soviet Marxism, Natural Science, hal. 12
67) Malcolm Muggeridge, The End of Christendom, Grand Rapids: Eerdmans, 1980, hal. 59
68) Francis Darwin, The Life and Letters of Charles Darwin, vol 1. New York, D. Appleton and Company, 1888. hal. 285-86
69) Gertrude Himmelfarb. Darwin and the Darwinian Revolution. Chatto & Windus, London, 1959. hal. 348
70) Chandra Wickramasinghe, Interview in London Daily Express, August 14, 1981.

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al Baqarah, 2:32)